Deore

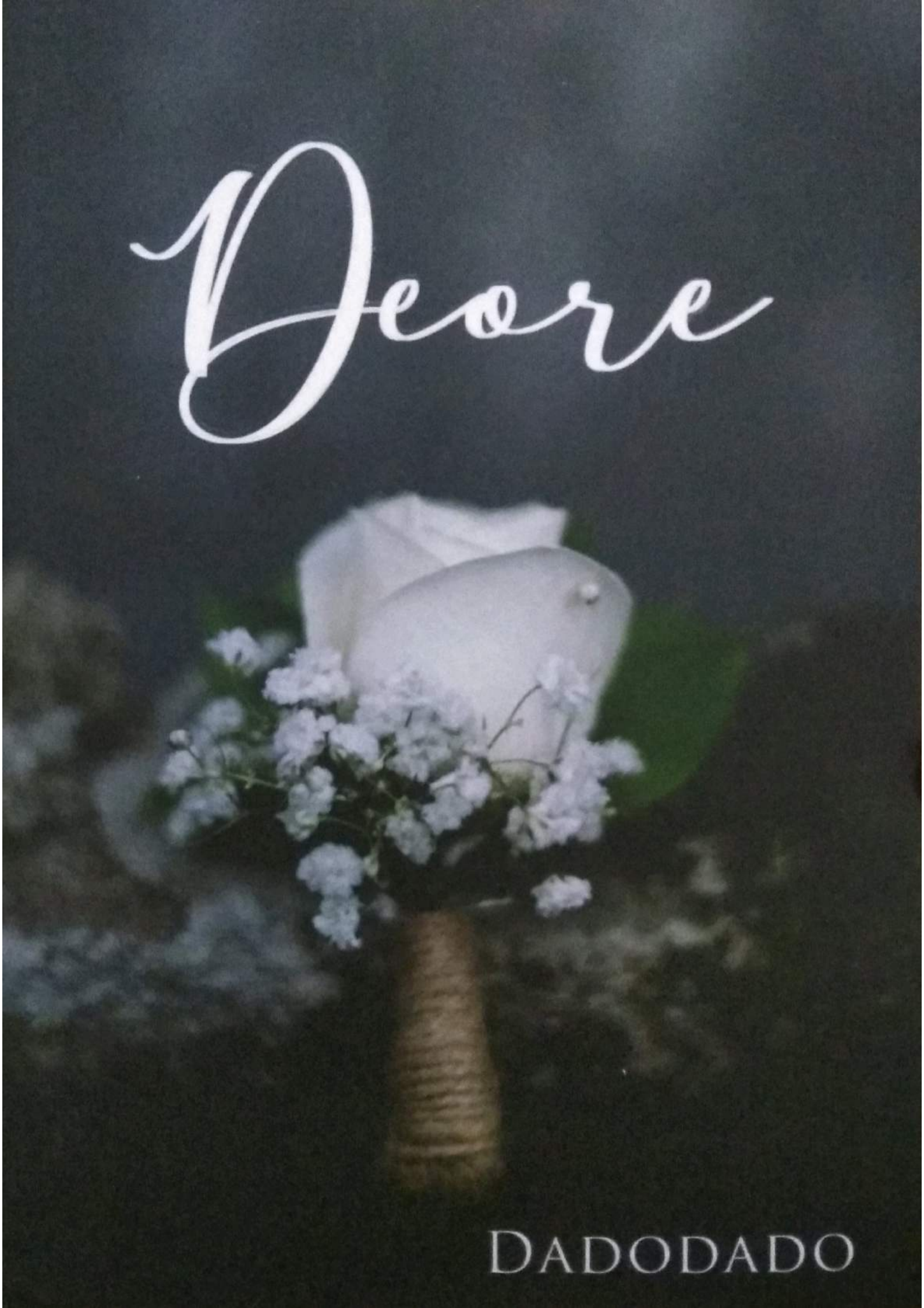

DADODADO

Deore

DADODADO

Deore

Penulis : Dadodado
Penyunting : Dadodado
Tata letak : Dadodado
Cover : Umdah

Diterbitkan melalui: LovRinz Publisher

Cetakan 1, Desember 2019
Ukuran 14x20, 290 Halaman

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN: 978-602-489-765-9

Selamat jatuh cinta.

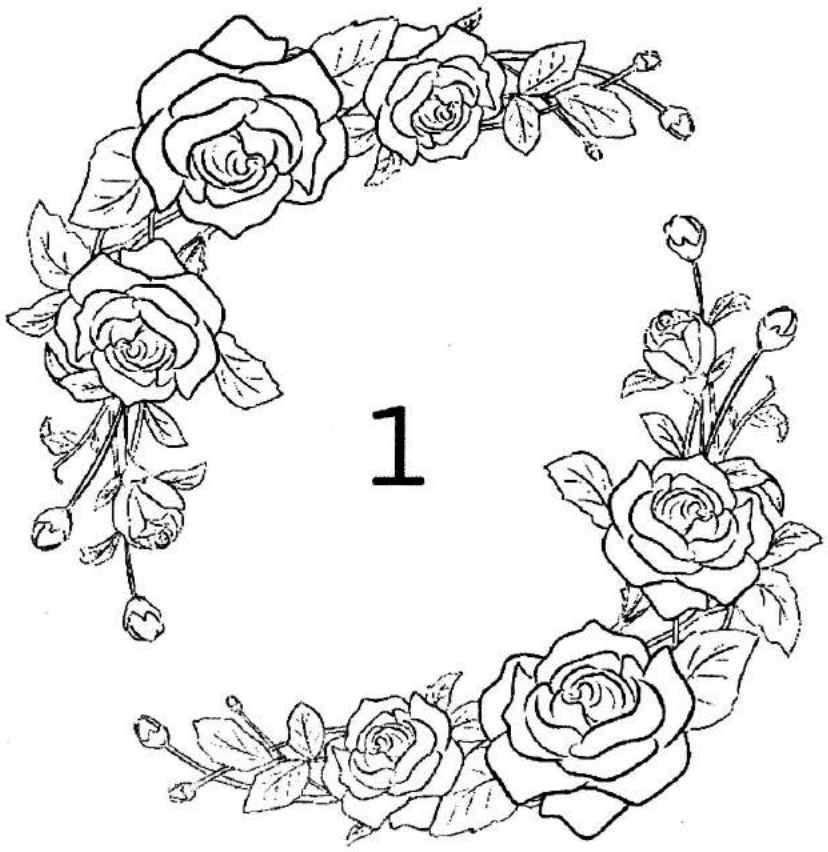

1

Anginn
Definition: A beginning

Cahaya matahari yang berwarna jingga kala itu menjadi awal pertemuan mereka.

Hari itu berlalu dengan cepat, anak kecil berkuncir dua itu tengah berlari untuk kembali ke rumahnya selepas bermain di taman yang berada tidak jauh, hanya berjarak tiga rumah saja dari kediamannya.

Anak itu terlalu bersemangat untuk berlari agar dia tiba dengan cepat di rumahnya. Dia mungkin tidak tersadar ada batu di dekat kakinya hingga dia tersengkat dan terjatuh. Beruntung tangannya sempat menahan agar badannya tidak menabrak aspal yang masih panas akibat sinar matahari siang tadi sangat terik.

Dia sudah bersiap-siap untuk menangis ketika dia melihat ada luka di lutut serta telapak tangannya tetapi tepukan di kepalanya menahan tangisannya keluar. Dia mendongak lalu melihat seseorang. Anak lelaki dengan kaos berwarna hitam serta celana pendek lalu sepatu convers terlihat berjongkok di hadapannya dengan tangan masih berada di kepalanya.

Diandra tidak ingat pernah melihat orang ini di sekitaran rumahnya. Dia berjengit, takut jika dia diculik karena ibunya berulang kali mengatakan mengenai harus berhati-hati dengan orang yang tidak kamu kenal.

Diandra merengsek mundur karena takut jika orang di depannya ini berniat jahat padanya. Tapi alih-alih merasa kesal karena di kira orang jahat, anak lelaki itu justru terkekeh melihat wajahnya. Wajah Diandra yang masih terlihat jelas sedang kesakitan sambil menahan tangis berubah menjadi takut ketika melihatnya.

"Aku rasa kamu anak yang dibilang oleh Tante Riana. Kamu Diandra kan? Diandra anak Tante Riana?" Ucap anak lelaki itu sambil tersenyum, "Aku Arjuna, tetangga barumu dan seingatku aku tidak pernah menculik anak kecil dan tidak tertarik juga melakukannya jadi kamu tidak perlu takut." Diandra terlihat merengut di katakan anak kecil, dia

tidak suka dibilang anak kecil karena dia akan segera memiliki adik sebentar lagi. Dia mencoba berdiri tetapi nyeri di dengkulnya terasa sakit.

"Mau aku gendong?" Tawar Arjuna ketika melihat Diandra kesusahan untuk berdiri. Diandra menggelengkan kepalanya tetapi Arjuna menempatkan diri di depan Diandra kemudian membalik badannya sehingga punggung anak lelaki itu yang terlihat di pandangan Diandra. "Jangan keras kepala, Anak Kecil. Naiklah." Diandra mau tidak mau memeluk pundak Arjuna karena kakinya sakit sekali.

Arjuna kemudian berdiri seakan tidak terasa berat sama sekali dengan tambahan beban di punggungnya padahal Diandra tergolong berbadan besar untuk anak seumurannya.

Jaraknya untuk sampai di rumah hanya tinggal sedikit saja padahal. Begitu sampai di pekarangan rumahnya tentu saja terdengar teriakan heboh ibunya yang berusaha berjalan secepat mungkin dengan perut buncitnya itu.

"Dee!" Diandra meringis mendengar panggilan ibunya, *pasti akan di marahi lagi karena tidak berhati-hati,* pikirnya. Ibunya lalu mengambil kotak obat yang disiapkan di ruang keluarga karena dia hapal betul dengan kecerobohan anak sulungnya itu.

Arjuna mendudukkannya di sofa lalu bergeser begitu melihat Riana menghampiri Diandra kemudian mengobati luka anak itu sambil meniupnya ketika dia meringis karena perih.

"Juna, ketemu Diandra di mana?" tanya ibunya, Widia.

"Tadi pas mau ke taman Juna lihat dia nangis, Ma."

"Bohong, Dee belum nangis kok!" sela anak berkuncir itu dengan cepat membuat Arjuna terkekeh. "Iya, iya belum nangis. Tapi akan." goda Arjuna karena bocah itu menemukan kesenangan baru sekarang. Menggoda Diandra.

Dan sepertinya itu akan menjadi hal yang dia sukai seterusnya.

"Diandra! Ibu lagi pegang adikmu, tolong makan sendiri dulu lalu siap-siap ke sekolah ya, Nak."

"Tapi Diandra maunya sama, Ibu."

"Diandra jangan egois dong, adiknya masih kecil!"

"Diandra juga masih enam tahun, masih kecil." cicit anak itu sambil berlalu dari kamar ibunya yang tengah sibuk dengan sang adik, Mahanta. Dia memilih untuk mengisi kotak makannya dengan roti selai coklat, mengambil tas berisi bekal yang disiapkan oleh sang ibu lalu berjalan keluar rumahnya dengan muka cemberut.

Dia menunggu di dekat gerbangnya sampai bocah yang lebih tua darinya keluar rumah. Kegiatannya setiap hari ketika dia mulai bersekolah. Dia tidak membenci adiknya, hanya dia juga perlu perhatian seperti adiknya.

Menjadi kakak bukan pilihannya tetapi dia harus menjadi kakak dan diharapkan bertingkah lebih dewasa saat dia tidak siap. Dia rindu ayahnya. Dia ingin dimanja

juga seperti adiknya. Dia menendang kerikil yang berada di dekat kakiknya.

"Kenapa cemberut, Deore?"

"Ibu sibuk dengan Mahanta jadi tidak bisa menemani makan dan mengkuncir rambutku." Dia menunjuk rambutnya yang berantakan hingga menutupi pipi tembamnya tanpa melihat ke asal suara, dia tahu itu suara siapa karena dia sudah terbiasa mendengarkannya beberapa bulan terakhir ini.

Pria itu mengusap surai ikalnya kemudian membimbing Diandra berjalan masuk ke rumahnya kemudian menyisir rambut panjang bocah itu lalu membuat kucir dua pada rambutnya. Ini sudah beberapa kali dia lakukan selama Diandra mulai memasuki Sekolah Dasar jadi dia sudah cukup mahir melakukannya.

Jangan tanya seperti apa bentuk kuciran Diandra ketika dia pertama kali melakukannya. Berantakan! Dia harus melihat vidio di youtube selama beberapa hari kemudian memperaktikannya kepada sang mama atau ke Diandra langsung hingga dia mahir seperti sekarang.

"Sudah."

"Terima kasih, Bang Juna." bocah berpipi gembil itu tersenyum, menunjukkan gigi depannya yang ompong. Juna tertawa lalu menyubit pelan pipi Diandra kemudian mengajaknya ke sekolah bersama.

Juna sangat menikmati waktu dengan Diandra yang sudah dia anggap seperti adik sendiri meskipun perilaku anak itu sangat manja kepadanya semenjak adiknya lahir dan ayahnya meninggalkan mereka untuk selamanya.

Dia tidak merasa manjanya Diandra mengganggunya. Dia menyukai perasaan sebagai seorang kakak laki-laki yang bisa diandalkan karena dia memang ingin mempunyai adik tetapi ibunya tidak bisa melakukannya karena alasan kesehatan.

Diandra terus-terusan mengikutinya ke mana pun dia pergi. Dia ingat saat Diandra memaksa masuk sekolah ketika dia mengetahui Arjuna sudah masuk Sekolah Dasar. Arjuna tidak masalah ketika dia harus mengantar Diandra ke sekolah setiap hari, toh sekolah mereka sama, untuk pulang sekolah karena Diandra lebih dulu jadi ibunya menjemputnya. Ketika jam pulang mereka sudah sama, Diandra pulang bersama Arjuna.

Sifat manja Diandra tentu tidak berhenti sampai di sana. Ada saat dia rindu dengan ayahnya dan hanya mau tidur dengan pelukan jadi ketika ibunya tidak bisa memeluknya, Arjuna melakukan itu.

Bedanya Arjuna menemani hingga Diandra tertidur dengan duduk di kursi sampaing ranjang bocah itu lalu mengelus surai ikalnya sampai dia tertidur. Hal yang tentu dia akan lakukan jika dia memiliki adik kecil.

Tapi tentu saja waktu mereka tidak terhenti sampai di sana, mereka terus bertumbuh hingga salah satu dari mereka menyadari bahwa ada suatu rasa yang tersemat diantara rasa sayang yang mereka rasakan sejak kecil.

Arjuna menunggui Diandra di depan sekolah seperti biasa. Dia hari ini pulang agak terlambat lantaran dia harus

memberihkan kelas, tugas piketnya. Arjuna melihat ke arah depan sekolah yang kosong, tidak ada terlihat keberadaan gadis berkucir dua itu di depan gerbang sekolah.

Dia kembali masuk kelingkungan sekolah dan mencarinya di kelas. Nihil. Dia mulai mencari ke toilet dan perpusatakaan juga. Tidak ada juga. Dia mulai cemas karena tidak melihat gadis kecil itu di mana pun. Dia memutuskan untuk keluar sekolah kembali dan mulai menyisir pinggiran sekolah yang tampak sepi.

Dia menemukan Diandra di halte bus dekat sekolahnya tengah memakan cemilan dari dalam plastik dengan bumbu saos sambal. Dia mendesah kesal karena telah menghabiskan banyak waktu dengan mengkhawatirkan gadis kecil yang tengah asyik memakan cemilannya.

Dia dapat merasakan ketakutannya hilang seketika ketika mendapati wajah dengan pipi gembil itu terlihat menikmati makanannya tapi itu tidak membuatnya kesalnya hilang.

Ini pertama kalinya dia merasakan ketakutan seperti ini. Bukan karena tanggung jawabnya untuk menjaga gadis kecil itu tetapi lebih ke arah ketakutan akan kehilangan Diandra. Memikirkan tidak melihatnya lagi membuat ketakutan merajai pikirannya.

"Deore." Panggilnya dengan suara pelan, menahan dirinya untuk mengomeli gadis kecil itu. Kepala Diandra terangkat dan tersenyum ketika mendapati Arjuna yang memanggilnya.

"Bang, aku tadi diajak temen jajan ini. Enak deh, mau coba gak?" Diandra mengangsurkan cemilan yang tengah dia lahap itu kepada Arjuna. Arjuna menggelengkan kepalanya dengan mantap lalu duduk di samping gadis itu.

"Abang sudah bilang kan untuk tunggu di gerbang sekolah? Jangan jajan atau jalan-jalan sendiri."

"Iya, tapi Diandra laper, Bang. Mau jajan."

"Ini bahkan belum jam makan Deore, Kamu itu mau ngunyah dan kepengen jajan aja bukannya lapar. Kalau kamu hilang abang mesti nyari kamu di mana coba?"

"Tapi kan Diandra gak hilang. Diandra di sini sekarang sama Abang." Jawan gadis kecil itu dengan mata polos yang menatap lurus kepada Arjuna yang tengah memendam kesalnya. Diandra tidak sadar bahwa ucapannya justru membuat Arjuna semakin kesal karena tahu bahwa Diandra tidak merasa bersalah sama sekali.

Arjuna menghitung dalam kepalanya sampai sepuluh lalu menggandeng tangan gadis kecil itu dengan erat. "Ayo pulang." Dia lalu mengambil tas yang berada di punggung kecil itu supaya bisa dia bawakan.

Sepanjang jalan Arjuna hanya diam sehingga membuat Diandra bingung. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh Diandra hanya dijawab sekenanya atau hanya jawaban pendek yang membuat Diandra bertanya-tanya.

Arjuna tidak tega sebernarnya mendiami gadis kecil itu tapi dia harus melakukannya agar Diandra tidak mengulangi hal yang sama. Jadi selama beberapa hari terakhir dia tetap mengantar dan menjemput Diandra tapi

dia menahan dirinya untuk bertanya mengenai apa saja kegiatan gadis kecil itu dan memilih untuk menjawab peranyaan yang dilontarkan oleh Diandra saja.

"Bang, aku salah apa sih? Kok aku didiemin terus?" Diandra sudah terisak ketika bertanya, mereka kini tengah berada di jalan pulang dari sekolah.

"Kamu gak sadar salah kamu apa?"

"Yang Diandra jajan kemarin? Tapi kan kita ketemu juga. Diandra gak hilang."

Arjuna menghela napas dengan panjang, anak kecil ini memang senang sekali membela dirinya dan tidak sadar apa kesalahannya. "Ya sudah kalau kamu tidak merasa salah. Tidak usah dibahas kalau begitu."

"Tapi Abang masih diemin Diandra."

"Ya karena abang marah sama Deore."

"Ya kenapa?"

Arjuna menghentikan langkahnya di depan rumah Diandra lalu mengajak gadis kecil itu untuk duduk di kursi yang tersedia di depan rumahnya. "Kamu tahu gak kalau kamu sendiri itu rawan banget diculik? Kalau kamu hilang terus kamu gak bisa lihat Ibu sama Mahanta mau?"

Gadis itu menghentikan tangisannya lalu menggelengkan kepala dengan kencang. "Gak mau, Diandra gak mau gak bisa lihat Ibu sama Mahanta. Diandra kalau hilang diculik berarti gak bisa lihat Abang juga?" Tanya gadis kecil itu sambil sesengukkan.

"Iya, Deore gak bisa lihat abang juga."

"Lama gak bisa lihatnya?"

"Bisa lama banget. Bisa-bisa selamanya."

Gadis kecil itu bergidik dengan ngeri membayangkan tidak bisa melihat orang-orang favoritnya seumur hidup yang dia tidak tahu berapa lama tapi pasti panjang jika melihat dari ekspresi yang ditunjukkan oleh Arjuna.

"Makanya jangan hilang kayak gitu. Kalau kita gak ketemu kemarin gimana?"

"Iya, Diandra janji gak begitu lagi, Bang. Maafin Diandra." Gadis itu menangis tersedu-sedu ketika mengucapkannya sambil memeluk Arjuna. Tangisannya menjadi lebih kencang hingga membuat Riana yang tengah menggendong Mahanta berjalan dengan cepat menuju ke teras depan.

"Dee, kamu kenapa nangis?"

Diandra melepaskan pelukannya dari Arjuna lalu berlari memeluk kaki Riana dengan erat, "Diandra gak mau kalau gak bisa ketemu Ibu sama Mahanta lagi." Gadis itu menangis dengan kencang. Riana melemparkan tatapan bingung kepada Arjuna.

"Siapa yang gak mau ketemu sama Dee lagi?"

Lalu mengalirlah cerita dari mulut mungil Diandra, cerita yang membuat Riana ingin marah tapi dia tahu Diandra kini sudah kapok dan tidak akan mengulanginya lagi.

"Yaudah jangan diulangi lagi, kasian Arjuna keliling sekolah nyariin kamu. Sekarang mandi terus kerjain PR."

Diandra lagnsung melesat masuk ke dalam rumah untuk mengikuti perintah ibunya. Dia tidak mau mencari gara-gara dengan menolak perintah ibunya saat dia melakukan kesalahan.

Riana melihat dengan raut menyesal ke arah Arjuna. Dia tahu dia merepotkan bocah itu tapi dia tidak bisa memungkiri dia membutuhkan bantuan yang bisa dia dapatkan sekarang ini. Dan Arjuna bisa membantunya untuk menjaga Diandra.

"Maaf ya, Jun, tante ngerepotin kamu."

"Gak kok, Tan. Diandra gak ngerepotin sama sekali."

"Repot pasti nyariin dia kemarin itu."

"Gak kok, Tan. Hitung-hitung olahraga." Arjuna mengeluarkan cengirannya yang membuat Riana tersenyum.

"Nanti malam makan di sini ya kalau boleh sama mama dan papa kamu. Ajak mereka juga. Sekalian permintaan maaf dan makasih sudah sering ngerepotin kamu dengan menjaga Diandra."

Arjuna menganggukkan kepalanya agar tidak memuat Riana merasa segan. Sebenarnya dia tidak keberatan sama sekai untuk menjaga Diandra. Dia justru senang-senang saja melakukannya. Diandra cukup mudah diatur sebenarnya, kecuali jika menyangkut jajanan. Dan yang pasti, dia sangat suka menjaga gadis kecilnya itu.

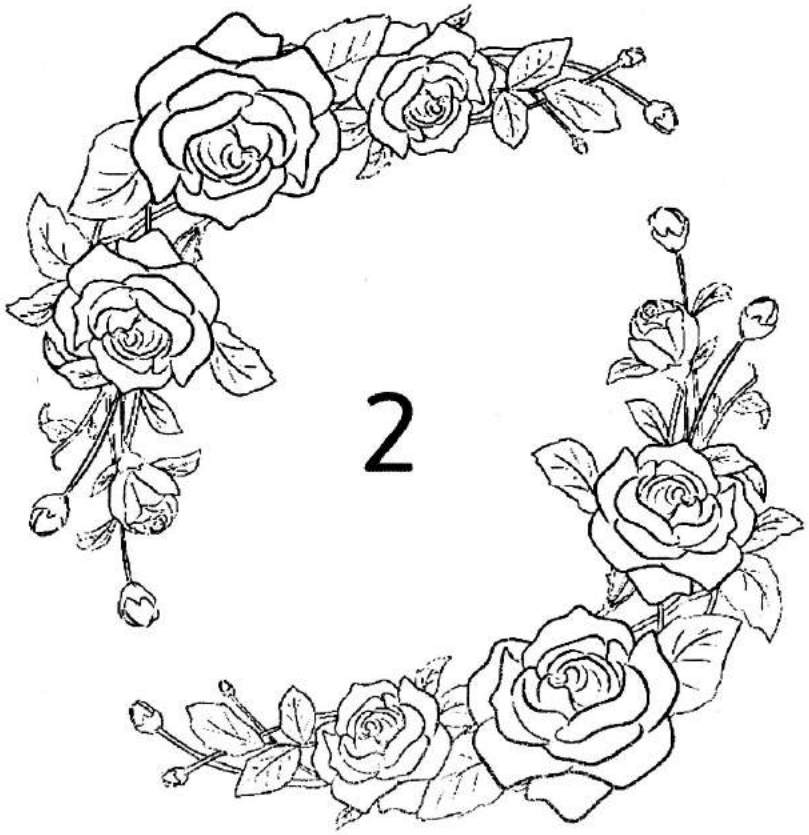

2

Ærest

/ˈæːrest/

Definition: At first

Waktu terus bergulir, Diandra akhirnya memasuki Sekolah Menengah Atas dan bisa satu sekolah lagi dengan Arjuna. Jangan bayangkan Diandra tumbuh menjadi sangat cantik dan populer.

Dia tumbuh dengan baik, pipinya masih gembil dengan bobot sedikit lebih dibanding tingginya. Oh, dia

bertubuh tinggi, 170 senti. Tinggi untuk ukuran perempuan sebenarnya.

Beratnya? Hampir menyentuh angka 70 karena dia belajar mati-matian supaya bisa masuk ke sekolah unggulan tempat Arjuna berada sehingga pengalihan stresnya adalah makan. Dia *stress eater*.

Tapi Diandra adalah Diandra. Dia tidak terlalu peduli dengan penampilan, terkesan cuek malah. Dia kurang bisa bergaul hingga temannya hanya satu. Teman sebangkunya yang baru dia kenal di hari pertama masuk sekolah. Intan.

Kamu tahu, terkadang menjadi seseorang dengan berat tubuh berlebih membuatmu mendapatkan *verbal bullying* dan itu membuat rasa percaya dirimu menurun drastis.

Sedangkan Arjuna? Dia tumbuh dengan amat sangat baik, dia tampan sekaligus cerdas. Dia selalu menjadi pusat perhatian ketika berada di keramaian. Jangan bayangkan dia *cool*, dia sangat ramah pada semua orang.

Otak yang encer, sifat yang ramah serta ditunjang dengan tubuh yang tegap serta tinggi 180 senti tentu menjadi daya tarik yang sangat kuat. Kulitnya tembaga karena sering bermain basket dan ekstrakulikuler beladiri yang dia ikuti, tetapi itu justru menambah kesan maskulinnya.

Awalnya terjadi kehebohan karena Arjuna selalu pergi dan pulang bersama Diandra, salah satu hal yang tidak berubah semenjak Diandra memasuki Sekolah Dasar. Dia tidak menempeli Diandra saat di sekolah dan Diandra

juga tidak mau terlalu dekat dengannya karena teman-temannya mengerikan, terutama teman perempuannya.

Dia teringat bagaimana dia sering menerima ucapan tidak mengenakan ketika Sekolah Mengah Pertama setelah Arjuna lulus. Saat itu dia memang selalu mengekori Arjuna seperti anak ayam yang mengikuti induknya ke mana pun kecuali saat ada kelas tentu saja.

Dia tidak mengerti salahnya di mana sebenarnya tetapi dia tidak mau ambil pusing juga dengan meladeni setiap ucapan, tetapi mau secuek apapun pasti ada saja satu dua ucapan yang melekat di otaknya.

"Lo mau pulang sekarang?" Tanya Intan yang tengah membereskan bukunya di meja.

"Ya, Juna sudah menunggu di parkiran."

"*Okay, see you tomorrow then. Bye.*"

"*Bye.* Hati-hati."

Diandra berjalan keluar kelas, menyusuri lorong yang akan membawanya ke parkiran motor yang terletak di belakang gedung sekolahnya. Sekolahnya sudah sepi karena jam sekolah berakhir dua jam yang lalu.

Diandra dan Intan harus mengerjakan tugas di perpusatakaan karena mereka tidak memiliki buku yang mereka butuhkan. Arjuna tadi sudah dia kabari dan lelaki itu mengatakan akan menunggunya di parkiran belakang sekolah.

Dia duduk di bangku yang terletak di bawah pohon, matahari sudah kembali keperaduannya dan kegelapan mulai menyapa. Dia sudah berada di sana setengah jam tetapi tidak ada tanda Arjuna muncul padahal motornya

masih berada di parkiran, alih-alih menemukan pria itu dia justru menemukan teman-teman perempuannya yang selalu mengelilingi Arjuna.

"Lo mending pulang sendiri deh."

"Kenapa, Kak?

"Juna lagi sibuk sama Feby."

Diandra mengernyitkan dahinya, sibuk setelah jam sekolah selain untuk urusan ekstrakulikuler terdengar bukan Arjuna sekali.

"Duh, kalau mau tahu mending lo liat tuh di bagian parkiran mobil." Mereka berlalu setelah mengatakan itu sambil cekikikan, meninggalkan Diandra penasaran dan memutuskan untuk melihat apa yang Arjuna sedang lakukan.

Dia celingukan ketika sampai di parkiran mobil, mencari keberadaan Arjuna tetapi tidka menemukannya juga. Dia memilih untuk berjalan ke pojok untuk mencari pria itu lagi. Dia menemukannya tetapi dengan keadaan yang membuat matanya melotot dan mulutnya menganga lebar.

Pria itu berada di dalam mobil yang terpakir agak menjorok ke dalam sehingga tidak terlalu terlihat terlebih dia duduk di bagian belakang tetapi Diandra dapat mengenalinya karena posisi dia berada di samping mobil itu.

Dia sedang mencium seorang gadis yang berada di pangkuannya dan ciuman itu terlihat intens. Dan Diandra tahu itu bukan jenis kecupan yang hanya menempel sebentar, *thanks to every romantic movie* yang dia tonton,

tetapi itu pagutan. Dia menatapnya selama beberapa saat sebelum membalikkan badan karena merasa sesaak yang tiba-tiba saja menyusup masuk ke dadanya.

Arjuna menghentikan ciuman itu lalu menarik dirinya dan juga tangan Feby yang melingkar di leher.

"Kenapa?" Tanya gadis yang berada di pangkuannya itu.

"Gak apa-apa. Aku harus jemput Deore di parkiran motor."

Feby berdecak dengan kesal, pasalnya tetangga Arjuna itu selalu menjadi pusat perhatiannya meskipun mereka sedang bermesraan seperti sekarang. Dia melingkarkan tangannya kembali ke leher Arjuna dan bersiap mencium bibir pemuda itu dengan harapan ciumannya dapat membuat Arjuna lupa akan Diandra.

Arjuna kembali berkelit dan melepaskan tangan Feby dari lehernya. "Deore nanti nunggu kelamaan." Dia lalu memindahkan Feby dari pangkuannya dan merapihkan baju sebentar sebelum membuka pintu mobil Feby. "Hati-hati ya pulangnya." Usai mengucapkan itu dia langsung menutup pintu mobil dan melesat ke parkiran motor.

Arjuna mendudukkan dirinya di bangku yang berada di pohon besar dekat dengan motornya. Dia meraba bibir yang baru saja dikulum oleh Feby. Ini bukan ciuman pertamanya tapi rasanya berbeda ketika Diandra mencuri

ciuman dari pipinya beberapa hari yang lalu ketika dia tertidur.

Rasanya ciuman itu lebih berbekas di hatinya ketimbang ciuman panas yang baru saja diberikan Feby padanya. Padahal Ciuman Diandra itu tidak melibatkan lidah ataupun tubuh mereka yang menempel satu sama lain seperti ciumannya barusan.

Arjuna menggelengkan kepalanya sebagai upaya menghilangkan bayangan kecupan Diandra di pipinya. Upaya itu gagal, dia kini justru membayangkan rasa bibir Diandra jika bertemu dengan bibirnya.

"*Shit*!" Dia mengumpat dengan kencang karena menyadari bahwa gadis yang dia bayagkan adalah Diandra. Diandra yang sudah dia jaga dari kecil sampai sekarang ini. Gadis yang dia jaga bagai adiknya sendiri. Dan kini dia membayangkan bagaimana rasanya bibir dari Diandra?

"Itu Deore, Jun. Deore." Arjuna berupaya mengingatkan dirinya berkali-kali. Dia mencoba mengalihkan perhatiannya dengan mengecek ponsel untuk melihat jam. Sudah pukul enam lewat tapi Diandra tidak juga terlihat di parkiran itu. Arjuna menjalankan kakinya menuju perpustakaan dan mendapati perpusatakaan itu sudah tutup, itu berarti Diandra tidak mungkin di sana. Dia mencoba menghubungi Diandra tapi ponselnya mati.

Mungkin dia pulang dengan buru-buru. Salahnya juga tidak ada di parkiran ketika jam janjian mereka padahal dia yang menawarkan diri untuk menungguinya.

Arjuna kembali ke parkiran motor untuk pulang ke rumah. Tapi dia tidak bisa tenang sebelum melihat gadis itu langsung dengan mata kepalanya.

Begitu sampai di rumah dia langsung memarkirkan motornya di garasi dan melesat ke rumah Diandra. Dia mengetuk pintu itu beberapa kali sebelum dibukakan oleh Mahanta.

"Deore mana, Anta?" Tanya pemuda itu ketika melangkah memasuki rumah yang sepi.

"Kak Dee di kamarnya."

"Sudah pulang dari tadi?"

"Baru sampai 30 menit yang lalu kalau gak salah."

Arjuna menganggukkan kepalanya lalu menaiki tangga, menuju kamar Diandra. Dia langsung masuk tanpa mengetuk pintu, "Deo—" Arjuna kehilangan kata-katanya ketika melihat Diandra hanya ditutupi handuk dari dada hingga setelah pahanya sementara rambutnya basah dan menempel di tubuhnya hingga membuat itu terlihat.....seksi?

"BANG KELUAR!" Teriakan Diandra menyadarkan Arjuna tapi tidak membuat pria itu menutup pintu atau membalikkan badannya, dia hanya mengerjapkan matanay beberapa kali sebelum berdeham.

"Lain kali kunci pintunya." Pria itu lalu berbalik dan menutup pintu sambil menenangkan debaran yang muncul di dadanya. *Sejak kapan Deore berubah jadi dewasa seperti itu?*

Arjuna menggelengkan kepalanya lagi. Dia memutuskan untuk pergi dari rumah itu karena bertemu

dengan Diandra saat ini tidak baik untuk kesehatan jantungnya yang sedari tadi berdetak dengan keras dan otaknya mulai membayangkan hal yang tidak-tidak.

Sedangkan Diandra merutuki dirinya sendiri yang tidak mengunci pintu setelah memasuki kamar. Dia tidak pernah melakukannya lantaran tidak terlalu memikirkan akan hal ini terjadi. Mahanta bukan tipe yang akan keluar masuk kamarnya dengan seenaknya dan ibunya juga demikian.

Sial, dia harus mengunci pintu kamarnya setelah mandi mulai sekarang.

3

Begen

/'be:jen/

Definition: Both

"Kamu ke mana kemarin? Kok gak nungguin Abang?"

Itu pertanyaan pertama yang terlontar ketika Arjuna duduk di bangku yang berada di depan Diandra yang membuatnya gugup. Sekarang pria itu tengah berada di kelasnya setelah usahanya menghindarinya kemarin.

Ponselnya juga dia matikan. Upaya yang berakhir buruk karena pria itu mendatangi tepat setelah dia selesai mandi.

"Oh, ponselku mati terus Bang Juna aku cariin gak ketemu. Takut Ibu nyariin aku kalau pulang ke sorean jd aku putusin pulang duluan."

Arjuna menganggukkan kepalanya, kemarin dia terlalu sibuk dengan Feby hingga tidak melihat waktu dan sempat melupakan Diandra. Itu membuatnya merasa bersalah.

"Terus tadi pagi kenapa gak nungguin Abang?"

Pertanyaan kedua yang berarti kebohongan kedua pagi ini.

"Buru-buru, Bang, ada PR yang aku harus kerjain." Dia mengangkat buku tulisnya yang berada di meja.

"Matematika? Sudah dikerjain semua?" Arjuna menarik buku itu lalu melihatnya dengan seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. "Bener semua, pinter adik Abang."

Ada perasaan tidak suka menjalar ketika Diandra mendengar kalimat terakhir. Itu aneh, karena Arjuna sering kali mengatakannya ketika dia memeriksa tugas Diandra, atau ketika mengajarkannya sesuatu.

Arjuna kemudian meletakkan satu kantong plastik ke mejanya. "Kata ibumu, kamu belum makan, tadi Abang beliin nasi uduk kesukaan kamu. Makan ya. Abang ke kelas dulu. Pulang tungguin Abang, jangan pulang duluan." Dia mengacak rambut Diandra yaang di ikat kebelakang.

Biasanya itu akan membuat Diandra jengkel hingga menepis tangannya dan marah-marah, tetapi hari ini gadis

kecilnya itu hanya diam sambil menganggukkan kepalanya kemudian berkutat dengan buku tulis dan buku pelajarannya lagi.

Diandra memastikan kepergian pria itu kemudian menghela napas panjang. Sejak kapan sentuhan singkat Arjuna di kepalanya bisa membuatnya berdebar-debar? Bahkan dia bisa merasakan wajahnya panas sekarang.

Diandra meletakkan kepalanya di atas meja, pipi gembulnya dapat merasakan permukaan keras dan dingin itu, matanya terpalu pada bungkusan plastik yang tadi dibawa oleh Arjuna.

"Hati, lo kok masih berdebar terus sih? Tolong berhenti, dong. Ini gak baik buat kesehatan gue." ucapnya pelan.

"Kalau hati lo ga berdebar lo berarti udah mati, Dee." suara itu diiringi dengan bunyi kursi yang di duduki di sampingnya, tanpa menoleh pun Diandra sudah tahu siapa orang menyebalkan itu.

"Pagi, Intan. Hari yang indah ya." Diandra mengangkat kepalanya lalu menghadap ke samping.

"Kenapa lo pagi-pagi udah mengeluarkan aura galau?"

"Gak, gak apa-apa."

"Yakin?"

Diandra terdiam sebentar sebelum menganggukkan kepalanya, berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia baik-baik saja.

"Itu PR matematika ya? Liat dong gue! Nomer tiga gue ga paham banget. Sumpah! Eh ini udah dicek sama Arjuna kan?"

"Kenapa emangnya kalau belum dicek?"

"Gak yakin gue sama kapsitas otak lo."

Diandra kemudian memasukkan buku itu ke tasnya kemudian mulai membuka plastik tadi.

"Lho, lho kok dimasukin Dee?"

"Gausah nyontek, kerjain sendiri."

"Dih ngambek, nyontek dong. Ya ya ya? Gue traktir deh nanti di kantin."

"Bakso dua mangkok."

"Astaga! Gak makan siang dong gue!"

"Pilih, gak makan apa lari keliling lapangan nanti?" Guru matematika mereka memang tergolong kejam untuk urusan hukuman jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

"Iya, iya. Perhitungan banget jadi temen."

"Bodo."

Diandra suda menghabiskan mangkok kedua sedangkan Intan hanya bisa gigit jari di sampingnya. Dia menepuk perutnya pelan.

"Kenyang! Makasi Intanku!"

"Gue bisa busung lapar nih kalau gini caranya."

"Itung-itung dietlah, Ntan." Ucapan Diandra membuat Intan mengerucutkan bibirnya, matanya

kemudian melihat ke arah Arjuna yang sekarang ditempeli oleh kakak kelas mereka yang cantik.

"Juna pacaran sama Feby ya?" Tanya Intan melihat betapa kakak kelasnya itu terus-terusan menggandeng Arjuna dan tampaknya dia juga tidak keberatan ditempeli seperti itu.

"Mungkin, tidak tahu."

"Kayaknya iya deh, Dee. Mereka sekarang berduaan terus, nempel kayak perangko."

"Gak tahu, Intan dan gak mau tahu juga." Diandra masih mencoba asyik dengan ponselnya, melihat *feed* instagram untuk mengalihkan pikirannya dan juga pandangannya dari Arjuna.

"Dia lihat ke arah sini, Dee." Intan menyikut tangan Diandra, membuat gadis itu mengaduh.

"Balik, yuk. Bentar lagi bel masuk." Diandra mengacuhkan ucapan Intan, dia beranjak dari duduknya lalu berjalan keluar kantin. Perasaan sesak ini membuatnya tidak nyaman.

Arjuna masih menatap ke arah Diandra yang sudah melenggang pergi dari kantin. Di otaknya yang ada sekarang adalah gadis itu tengah marah karena dia masuk sembarangan ke dalam kamarnya dan melihat dia dengan handuk.

"Kamu kenapa sih? Aku cerita kok gak didengerin?" Feby merengutkan bibirnya, pasalnya dia sudah bercerita panjang lebar tetapi tidak ada tanggapan dari Arjuna.

"Ha? Oh enggak, itu Deore tiba-tiba keluar kantin."

Feby memerhatikan arah pandang Arjuna, "sudah selesai makan kali makanya pergi." Dia tidak peduli sebenarnya apa yang dilakukan oleh Diandra tapi dia harus memberikan tanggapan kepada setiap ucapan Arjuna. Untuk apa lagi dia melakukan jika bukan karena untuk menarik perhatian Arjuna.

"Mungkin, tapi tadi dia lihat aku. Kok dia gak senyum kayak biasa."

"Mungkin dia lagi gak *mood*. Jun, balik kelas yuk. Kamu bukannya bilang mau baca-baca dulu sebelum tes hari ini?" Feby mencoba mengalihkan perhatian Arjuna sebelum pria itu melangkah menuju kelas Diandra. Dan taktiknya itu berhasil karena pria itu menganggukan kepalanya lalu melangkah menuju kelas mereka.

Tapi usahanya itu hanya bertahan selama beberapa menit karena kini Arjuna sudah menutup bukunya dan mulai bertanya-tanya mengenai Diandra yang terlihat aneh.

"Kamu tahu gak Deore kenapa?"

"Dia emangnya kenapa?"

"Dia kelihatan aneh."

"Aneh gimana?"

"Dia kayak menghindar semenjak kemarin. Kamu ingat kan waktu aku bilang aku harus ke parkiran karena sudah janjian dengan Deore?"

Feby menganggukkan kepalanya, tentu saja dia ingat karena itu pertama kalinya dia berhenti ditengah-tengah ciuman. Sebenarnya mungkin Feby mengentahui alasan

kenapa Diandra menghindar jika dilihat dari gerak gerik Diandra ditambah dengan cerita yang diinformasikan oleh temannya pagi tadi. Dia yakin betul Diandra melihat ciuman mereka di mobil sore itu.

"Mungkin dia cuma lagi pengen sendiri."

"Gak mungkin, dia gak biasa kayak gini. Aku sudah kenal dia dari kecil. Pasti ada yang dia gak mau ceritakan ke aku."

"Mungkin dia lagi suka sama orang."

"Suka sama orang?"

"Iya sama orang, masa sama kucing." Feby mulai terlihat gemas dengan setiap pertanyaan Arjuna.

"Suka sama siapa maksudnya."

"Ya mana aku tahu, yang aku denger-denger ada yang algi deketin dia. Mungkin dia lagi deket sama cowok itu makanya dia ngejauh dari kamu." Feby mengingat ucapan temannya yang mengatakan bahwa ada salah seorang dari Angkatan mereka yang menyukai Diandra.

"Siapa yang suka sama Deore?"

"Tahu Hans kan? Dia katanya lagi suka sama Diandra."

"Hans yang angkatan kita?"

"Iya, mungkin Diandra juga suka sama dia."

Ada perasaan aneh ketika mendengar Diandranya menyukai orang lain dan mungkin saja akan memiliki hubungan. Yang dia tahu pasti ada perasaan tidak rela juga jika Diandra dekat dengan orang lain selain dirinya.

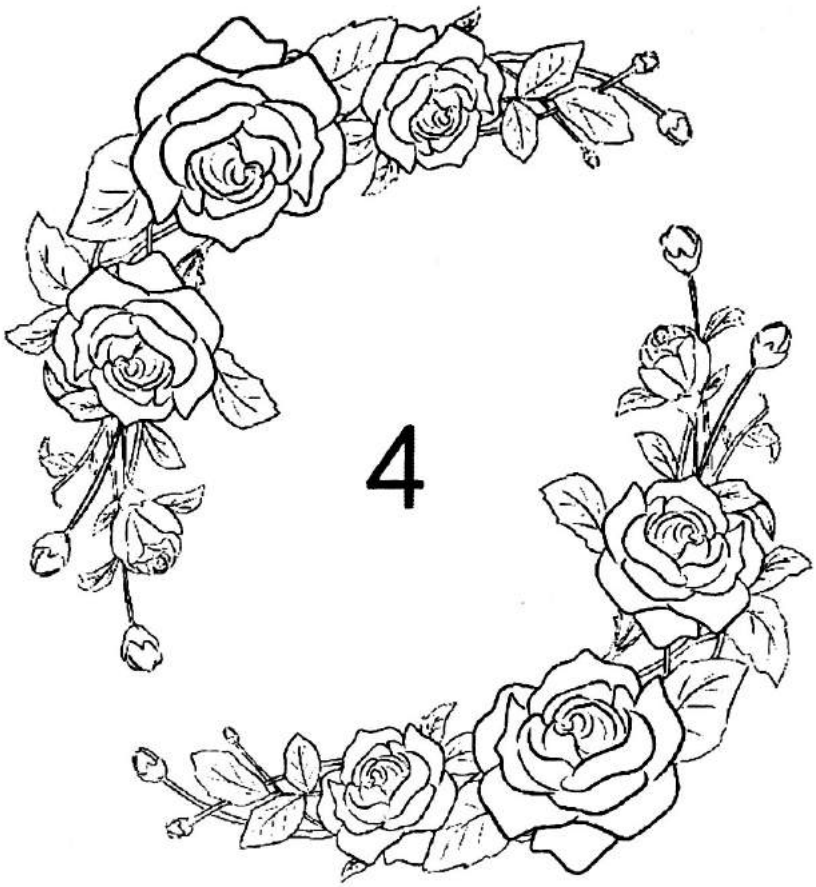

4

Gebed

/χə ˈbɛt/

Definition: Prayer

Aku menyukainya.

Itu kesimpulan yang Diandra ambil, dia bukannya buta sama sekali dengan kata suka. Dia penggila film romantis, ingat? Dia sekarang bisa merasakan perasaan setiap tokoh yang sedang jatuh cinta di *film* itu.

Setiap debaran yang dihasilkan dari sentuhan kecil, dalam kasus Diandra sentuhan di kepala, setap debaran yang muncul ketika pria itu berada di sekitarnya, setiap perasaan bahagia ketika pria itu menaruh perhatian padanya, setiap rasa sakit ketika melihatnya dengan orang lain, setiap rasa sakit ketika dilihat bukan sebagai seorang perempuan, dalam hal ini dia melihatnya sebagai adik.

Tentu saja itu juga didukung dengan pencariannya di mesin pencari: *Debaran ketika berada di dekat pria, ciri-ciri ketika menyukai seseorang* dan sejenisnya. Semua itu mendukung teorinya bahwa dia menyukai Arjuna.

Astaga, itu Arjuna. Laki-laki yang dia kenal seumur hidupnya! Sosok yang selalu menemaninya ketika dia merindukan ayahnya dan juga ketika ibunya sibuk dengan Mahanta, adiknya.

Dia tidak pernah tahu bahwa Arjuna memiliki pacar karena pria itu selalu berada disekitarnya semenjak Sekolah Dasar. Sejujurnya dia juga tidak pernah melihat Arjuna sebagai seorang pria, mengingat dia selalu menempelinya tanpa henti, hingga dia melihat bagaimana dia benar-benar seorang pria saat mencium kekasihnya dan itu membuat hatinya seperti ditikam.

Sekarang dia tidak bisa bertingkah biasa ketika berada di sekitar Arjuna, jantungnya langsung berdebar kencang dan mukanya terasa panas. Padahal mereka selalu pergi dan pulang bersama, ini buruk.

Dia menghela napas panjang, dia tadi sudah kabur lebih dulu saat pulang sekolah dan selalu berangkat lebih awal selama seminggu terakhir. Tentu saja Arjuna bingung,

tetapi dia selalu mengatakan banyak tugas dan pergi bersama Intan. Arjuna tidak mau ambil pusing juga karena Feby terus menempelinya.

"Lo berantem ya sama Arjuna?" tanya Intan begitu mereka tiba di toko buku, tentu saja rak tujuan utama mereka adalah rak novel. Hari ini dia menarik Intan untuk ke toko buku sebagai salah satu upaya menghindari Arjuna.

"Kok lo bisa bilang gitu?" Diandra mencoba bersikap biasa saja tetapi itu sulit.

"Lo menghindari dia, Dee. Kelihatan banget. Woah, penulis ini ngeluarin novel baru!" Mata intan berbinar ketika melihat penulis kesukaannya mengeluarkan novel baru, langsung saja novel itu masuk ke tas belanjanya. "Jadi?" Lanjutnya.

"Gue...gue gak menghindari dia."

"Lalu?"

Diandra mengembuskan napas kesal, "Gue sepertinya suka sama dia.." suaranya terdengar seperti cicitan tetapi Intan masih bisa menangkapnya dengan jelas.

"Sudah gue duga. Hubungan antara dua orang beda kelamin pasti akan menimbulkan *sparks* di salah satu orang."

"Dia udah punya pacar dan dia anggep gue adiknya. Gak ada yang lebih buruk dari itu 'kan? Tidak dilihat sebagai perempuan oleh orang yang kita suka rasanya.....buruk ya."

Intan melirik sahabatnya yang tampak menyedihkan lalu menepuk pundaknya pelan.

"Bagaimana kalau kita membuat dia melihat lo sebagai perempuan?"

"Caranya?"

"Gue udah dari lama sih pengen ngerubah penampilan lo. Lo itu cantik, cuma emang tulang lo gede, tapi buat ukuran anak yang baru masuk SMA, tubuh lo berisi di tempat yang pas. Gila ini toket kok bisa gede gini?" Tangan Intan sudah hinggap di dadanya yang langsung ditepis oleh Diandra lalu dia menyilangkan tangannya di dada.

"*Stop it,* Intan! *You scare the hell out of me*!"

Perempuan itu tertawa dengan kencang kemudian merangkulnya.

"Yuk, salon bentar."

Diandra berubah menjadi sangat cantik. Bercanda, dia hanya memotong rambutnya. Ini bukan film P*rincess Diaries* atau dongeng Cinderella berubah berkat bantuan ibu peri atau cerita itik buruk rupa yang berubah menjadi angsa yang menawan.

Intan membawanya ke salon untuk memberikan *trap* sedikit di rambutnya agar dapat membantu menutupi pipi gembilnya sedikit lalu memberikan poni juga pada wanita itu. Tentu saja dengan bantuan *hairdresser.*

Untuk penampilan, Intan yang diberkahi dengan kartu kredit oleh orang tuanya membelikan dia peralatan make-up dasar dan juga rangkaian perawatan muka untuk kulitnya yang kering.

Untuk make-up, Intan belikan hanya bedak dan *lipgloss*, tidak untuk alis dan bulu mata karena di kedua hal itu Diandra sudah dikaruniai kelebihan. Bulu matanya lentik dan alisnya tebal, hanya perlu sedikit dibentuk. Sedangkan oerawatan kulit hanya krim malam, pagi dan sunscreen dari merek terkenal yang ada di *mall*.

Diandra duduk di depan cermin yang berada di kamarnya lengkap dengan kaos kebesaran dan celana pendek untuk tidur. Dia ingat ucapan Intan tadi. "Dee, mau lo berubah penampilan kayak gimana pun tapi lo ga merasa lo cantik dan *worth it*, ini," Intan menujuk penampilannya, "gak akan berguna."

Dia sadar akan hal itu tetapi itu tidak mencegahnya memikirkan banyak hal termasuk perundungan yang dia alami dulu. Dipanggil paus atau gendut bukan hal baru bagi dia, awalnya dia menulikan telinganya tetapi terus menerus mendengarkan hal itu benar-benar mempengaruhi rasa percaya dirinya.

"*Deore*." Suara pintu terbuka setelah ketukan dan wajah arjuna muncul dari baliknya, Diandra melirik pria itu dari cermin yang tepat berada di seberang pintu kamarnya. Pria itu menyebrangi kamarnya kemudian mendudukkan dirinya di ranjang Diandra lalu memperhatikan gadis kecilnya. "Kamu potong rambut?" Tanyanya.

"Iya, gerah soalnya. Kenapa, Bang, ke sini malam-malam? Baru pulang ya?" Diandra melihat pria itu masih mengenakan celana abu-abunya.

"Iya, habis main. Gak apa-apa hanya mau ketemu kamu, seminggu ini kita gak bareng terus karena kamu sibuk."

"Perasaan yang sibuk Abang deh, jam segini buktinya baru pulang." Diandra menggedikkan bahunya sambil memakai krim malam sesuai anjuran Intan.

Arjuna hanya terdiam sambil memikirkan bagaimana menanyakan hal ini kepada Diandra. Dia sempat bingung dengan perubahan Diandra yang sepertinya menjauh darinya, dia bahkan menanyakan itu kepada Feby dan jawabannya adalah Diandra sedang menyukai seseorang. Dia ingin menanyakan hal itu tetapi dia juga tidak mau terkesan mencampuri Diandra.

"Kenapa sih, Bang?" Diandra membalikkan badannya kemudian berjalan ke arah ranjang kalu naik dan menyelimuti dirinya. Dia tiba-tiba merasa tidak nyaman berdua dengan laki-laki yang dia sukai dengan celana pendek yang memperlihatkan pahanya.

"Kamu....lagi suka sama seseorang?"

"Kenapa nanya gitu?" Diandra tiba-tiba saja merasa gugup karena pertanyaan itu.

"Abang bingung, kamu tiba-tiba kayak menjauh. Seminggu ini kita gak bareng ke sekolah ataupun pulang."

"Cuma lagi banyak tugas sama Intan minta ditemenin jalan-jalan."

Arjuna menggeser duduknya hingga berada dekat dengan Diandra, dia menyadari wajahnya merah.

"Kamu sakit? Wajah kamu merah," Dia kemudian mengangkat tangannya lalu mendaratkannya di dahi Diandra, "tapi gak panas." Diandra menepis tangan itu dengan cepat kemudian menutup kepalanya dengan selimut.

"Diandra ngantuk, Bang, mau tidur."

"Yaudah, Abang pulang dulu. Besok bareng ya. Jangan pergi duluan, besok Abang bangun lebih cepet. *Good night, Deore*."

Ketika mendengar bunyi pintu tertutup Diandra membuka selimutnya kemudian mengerang pelan, bagaimana caranya dia kabur besok?

5

Beorgan

/'beoɾgan/

Definition: To protect

"Kenapa muka lo, Dee?" Sapaan pertama dari Intan dapat dia dengar ketika dia meletakkan tasnya dengan kasar di samping Diandra.

"Tadi bareng sama Arjuna."

"Lo kesiangan?"

"Dia yang kepagian." Gerutu Diandra sambil menutup mukanya dengan tangan.

"Ha?"

"Dia dateng ke rumah gue jam enam pagi."

"Buset! Niat amat jadi ojek pribadi lo."

Diandra mengacak rambutnya dengan kesal, dia bahkan tadi meletakkan tas diantara mereka sebagai batas karena dia tidak bisa memeluk pria itu seperti biasa.

"Dee! Rambut lo jangan diberantakin!" Intan mengambil *pouch make-up*nya dari dalam tas lalu meletakkannya di meja. Dia mulai sibuk mengeluarkan banyak barang yang bahkan namanya Diandra tidak tahu.

Dia mulai dengan menyisir rambut Diandra yang ikal di bagian bawahnya lalu meletakkan bandana berwarna merah muda di sana agar dia bisa membersihkan wajah wanita itu.

"Bawa pelembab sama *sunscreen* yang kemarin dibeli kan?" Tanya gadis itu di tengah-tengah aktivitasnya, Diandra menganggukkan kepala kemudian merogoh kantong depan tasnya tempat dia menyimpan kedua benda itu.

Intan memulai dengan membersihkan muka Diandra dengan *micellar water* dengan kapas lalu men-*tap* muka Diandra dengan pelembab kemudian dilanjutkan dengan *sunscreen*.

"Inget ya, Dee, ini di-*tap* bukan dioles. Kalau udah kering baru pakai bedak. Lo pakainya bedak tabur aja terus pakai *lip tint* berwarna nude terus ini ditaruh di *apple cheeks* lo satu titik aja terus di-*tap* biar menyebar ke

sekitar. Ini supaya gak keliatan pucet aja kok, jadi pipi lo kayak berseri gitu. Nah, selesai." Intan melihat hasilnya, *not bad*, Diandra tidak terliat pucat sekarang.

"Buat rambut, kan pipi lo *chubby* ya, Dee. Ini digerai aja, biar nutupin pipi lo. Dan bicara soal ini," Intan menunjuk pipi Diandra, "kita harus mulai mengatur pola makan lo, deh."

"Jangan! Gue *stress eater*, sebentar lagi *mid* semester dan gue perlu *carbs* buat berpikir." Tolak gadis itu dengan tegas, dia tidak bisa menyianyiakan usahanya masuk ke sekolah ini hanya demi kurus dan menggaet seseorang.

"Siapa yang nyuruh lo berhenti makan, *dodol*!" Intan menoyor jidat Diandra dengan pelan, "gue cuma bilang atur pola makan lo. Kalau lo mau belajar dan perlu *carbs*, berarti selain waktu belajar lo kurangin *carbs*nya. Cemilan lo yang berupa donat tiga biji itu juga kurangin!"

Diandra menghela napasnya pasrah. "Gue bilang gini buat kesehatan kok, Dee. Lagi pula menjaga kesehatan kan salah satu *form of self-love*." Lanjut Intan ketika melihat Diandra memanyunkan bibirnya.

"Kalau suka sama orang harus kaya gini ya, Ntan? Harus mau terlihat cantik supaya di-*notice*?"

"Gak lah. Gue ngelakuin ini karena gue merasa senang gue terlihat *presentable* dan gue merasa cantik. Intinya gue merawat diri buat gue sendiri, Dee, semacam kepuasan terhadap diri sendiri gitu. Gue senang kalau lagi pergi terus ngeliat kaca dan gue melihat gue cantik di

pantulan cermin itu. Kalau dengan begini gue di-*notice* orang yang gue suka ya itu nilai tambah."

"Lo emang cantik, Intan. Badan lo tinggi, proporsional, muka lo mulus."

"Lo pikir ini ada dengan sendirinya? Gue jaga pola makan dan rajin olahraga. Gue sibuk merawat diri disaat lo sibuk meratapi nasib kenapa gak kurus-kurus." Dengus Intan, mulut gadis itu memang suka setajam golok kalau sedang kesal. Diandra merasa tertohok sehingga yang dia bisa lakukan hanyalah mengerang kesal.

"Ngomong-ngomong, Andre ulang tahun bulan depan. Lo harus mulai atur pola makan dan olahraga supaya berat lo udah turun seengaknya dua kilo nanti karena lo harus datang." Lanjut Intan membuat Diandra mengerang.

Andre adalah kakaknya Intan yang merupakan teman dari Arjuna juga. Pergi ke pesta itu berarti dia harus melihat Arjuna dengan pacarnya dan juga berada di lingkungan yang membuatnya tidak nyaman. Itu bukan ide yang baik.

"Lo kan tahu, Ntan gue ga suka ke tempat rame gitu."

"Kalau lo gak Nyman, kita bisa ke kamar gue aja. Pestanya di rumah kok, di taman belakang karena nyokap gak ngasih Andre ngadain pesta di tempat lain. Takut pestanya jadi liar." Intan terkikik sendiri mengingat bagaimaan wajah Andre ketika ibu mereka menolak idenya untuk merayakan ulang tahunnya di salah satu kelab malam. Hanya saja ibunya tidak mengetahui akan

ada *after party* yang kakaknya itu adakan dengan teman-temannya.

"Lo gak bisa nolak." Potong Intang ketika melihat Diandra membuka mulutnya hendak memberikan penolakan lagi yang sekali lagi membuat Diandra harus mengela napas kencang.

Dia benar-benar akan tersiksa sebulan ini.

6

Cwen

/kwe:n/

Definition: Woman

"Intan, jangan ditarik terus dong! Gila, gue gak bisa napas ini!" Keluh Diandra yang mencoba menahan napasnya sekuat tenaga ketika Intan menarik paksa korset yang tengah dia coba agar dapat memuat semua lemak tubuhnya.

"Berisik, Dee! Makanya kalo gue bilangin atur porsi makan lo nurut! Gila sebulan gue awasin sama ajak olahraga tapi berat lo turun cuma sekilo. Tau-taunya kata Mahanta lo tiap tengah malem rebus mie instan!"

"Gue udah usaha tapi gue kelaperan tengah malem. Kalo gak bisa tidur kan bikin kulit muka jelek juga, Ntan."

"Jangan ngeles! Diem sekarang!" Intan mencoba memasangkan kancing kait terakhir dan akhirnya selesai, "Nih pakai yang ini." Intan menyerahkan *vintage plaid dress* dengan warna dasar hitam dan *burgundy*. Diandra mengernyit ketika melihatnya tetapi tidak mau berkomentar mengenai baju itu karena Intan masih dalam mode *bitchy*-nya. Dia menghela napasnya lalu mencoba baju itu.

Diandra melihat pantulannya di cermin, gaun itu membungkus tubuhnya dengan pas, bagian dadanya agak terbuka karena kerah V tetapi masih dapat dia akali dengan memakai *tube top* berwarna senada. Bagian pinggangnya diberi aksen kancing mati lalu roknya panjang hingga di betisnya dengan sentuhan *pleated* sehingga kesan 1950's terasa sekali.

Tentu saja itu membuat tubuh Diandra yang seperti *hourglass* terlihat seksi dan yang paling penting dia terlihat tidak gendut. Berisi tetapi pas. Intan tidak berhenti sampai disitu, dia memberikan wedges berwarna hitam keluaran Tory Burch kepadanya, *heel*nya yang tinggi membuat kaki jenjang Diandra menjadi lebih seksi.

"Ntan, ini gak berlebihan? Ini ulang tahun lho acaranya."

"*Nope*, ini sudah sempurna. Lo gak lihat di undangannya? *Dress code* 1950's, lo terlihat keluar dari mesin waktu dari zaman itu." Intan melihat dari atas ke bawah dan dia memekik girang sekali lagi, "Lo harus ingat, lo cantik. Seberapa banyak 'pun gue mendandani lo kalau lo gak percaya diri maka ini gak ada gunanya." Intan mengoleskan pulasan terakhir di bibir Diandra. Lipstick berwarna *mauve* yang menyempurnakan penampilannya hari ini.

Diandra kembali melihat ke arah cermin dan menemukan sesosok orang lain yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Gadis di cermin itu tampak....cantik? Entahlah, yang Diandra tahu pasti dia terlihat berbeda.

Diandra melihat kearah gadis itu, dia mengenakan *plaid dress* berwarna *emerald* dan *burgundy* serta sepatu berwarna *burgundy* dari merek yang sama dengan yang Diandra kenakan. Rambutnya dia ikat keatas lalu sapuan make up yang lebih berani di bagian matanya yang sipit. Dia juga menggunakan *lipstick* berwarna merah yang terlihat menantang.

"Udah siap? Turun sekarang, yuk?" Ajak Intan setelah merapikan pakaiannya sekali lagi.

"Nanti dulu ya, Ntan. Gue beneran belum siap. Gue gak kelihatan aneh memangnya?" Jantung Diandra berdebar tidak karuan, ini pertama kalinya dia berdandan. Memikirkan tatapan orang yang melihatnya dengan aneh membuat dia merasa ingin mengurung diri di kamar Intan saja.

Intan menghela napasnya sekali lagi lalu mendorong gadis itu ke depan pintu kamarnya kemudian menarik dia keluar dengan paksa. Ini sudah pukul tujuh malam dan semakin ramai orang-orang nanti dapat dipastikan Diandra tidak akan mau turun sehingga dia harus memaksa gadis itu turun sekarang juga.

"Intan, astaga ini udah ramai banget! Bentar, be--bentar Intan!" Diandra masih berusaha bersembunyi di balik pilar rumah Intan sebelum suara tawa menarik perhatian mereka.

Mereka menoleh bersamaan dan menemukan Andre sedang mencoba menutup mulutnya dari tawa ketika melihat Diandra yang bertubuh lebih besar dari Intan terus saja ditarik oleh adiknya yang bar-bar itu.

"Kalian ngapain sih?" Ucapnya setelah berdeham.

"Ini lho, Mas, Diandra gak mau ke sana katanya malu." Gerutu Intan sambil menunjuk ke arah Diandra yang justru menunduk, terlalu malu untuk memperlihatkan dirinya.

"Kenapa?"

"Dia gak percaya diri."

"Cantik kok, Dee, kamu tahu kan Mas gak bisa bohong? Jadi kalau Mas bilang cantik ya berarti memang cantik."

Muka Diandra memerah mendengar ucapan Andre yang kini tengah mengelus kepalanya dengan pelan sebelum berjalan ke arah belakang rumah, tempat acara dilaksanakan.

"Tuh, mas gue udah bilang cantik. Sekarang gak pakai lama cepet ke sana. Gue tadi udah lihat sekilas kalau Arjuna udah datang."

"Selamat ulang tahun, Ndre!" Sapa Arjuna ketika sampai di acara itu, memeluk Andre sekilas lalu menyapa teman-temannya yang lain yang sedang berkumpul di sekitarnya.

"Gue kira lo datengnya sama Diandra, Jun."

"Diandra? Dia di sini?"

"Lho, lo gak tahu? Dia diculik sama Intan berarti." Kekeh Andre, dia kembali mengingat bagaimana Diandra tampak sangat tidak mau berada di pesta ini.

"Dia di mana?"

"Itu, deket lampu taman, yang pakai *dress* kotak-kotak merah-hitam. Lagi dideketin sama Vino." Tunjuk Andre yang langsung membuat Arjuna menajamkan matanya dan menemukan gadis itu terlihat berbeda, dia terlihat lebih dewasa dan kini dia tengah tersenyum. Menampilkan kedua lesung pipinya yang membuat dia terlihat manis. "Gue baru sadar Diandra punya lesung pipi dua gitu, jadi keliatan manis ya. Pantes Vino langsung pepet dia."

Arjuna bukannya tidak sadar bahwa Diandra itu cantik. Dia sangat sadar mengenai hal itu semenjak pertama kali mereka bertemu. Diandra yang masih

dikuncir dua terlihat sangat manis ketika tersenyum, terutama ketika kedua lesung pipinya terlihat dengan jelas dan tawanya selalu menular pada orang lain.

Semenjak SMP juga dia sudah sering menjaganya dari teman-temannya yang sering menggoda Diandra hingga bocah itu lari ketakutan. Arjuna akan memukul temannya yang berani membuat Diandra menangis dan mengadu padanya sambil sesengukkan.

Dia pikir dengan Diandra pulang dan pergi bersamanya setiap hari akan menjauhkan gadis itu dari godaan laki-laki buaya, nyatanya tidak. Gadis itu kini justru terlihat sangat cantik dan sialnya seksi juga di saat bersamaan. Arjuna dapat melihat beberapa pasang mata teman-teman satu angkatannya yang tertarik terhadap Diandra.

Dia sempat terhenti sejenak ketika menyadari bahwa Diandra tertawa dan berbincang dengan nyaman dihadapan pria lain. Dia tidak pernah memerhatikan hal ini karena dia terlalu sibuk dengan pelajarannya karena dia sudah kelas dua belas.

Apa Deore memang sedang menyukai seseorang? Dia memang terlihat berbeda akhir-akhir ini. Dia menjadi lebih kurus dan mulai memakai make-up. Dia juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebangku perempuannya itu yang kelewat centil.

Ada sisi Arjuna yang tidak rela tetapi dia harus sering mengingatkan dirinya bahwa Diandra bukan lagi anak kecil yang akan mengekorinya kemana pun dia pergi. Dia sudah bertumbuh dengan sangat baik dan menjadi

perempuan yang cantik. Bukan lagi gadis kecil berkuncir dua dengan gigi depan yang ompong.

Ketika dia selesai dengan pemikirannya dia berjalan mendekati Diandra yang tengah asyik mengobrol dengan Vino yang tampak memerhatikan setiap ucapan yang keluar dari mulut Diandra.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Deore?"

Panggilan itu sangat dikenal oleh Diandra karena memang hanya satu orang yang memanggilnya begitu. Arjuna. Dia melihat pria itu berjalan ke arahnya menggunakan kemeja berbahan jeans berwarna pudar, celana chino berwarna krem serta sneakers berwarna putih. Dia terlihat tampan dan sangat *fifties*.

"Hey, *man*." Sapa Vino yang berdiri di samping Diandra dengan cengiran khasnya sambil mengangkat tangan hendak melakukan *high five* yang disambut oleh Arjuna.

"Bang." Sapa Diandra dengan senyumnya lagi, kali ini dia tersenyum karena menutupi kegugupannya.

"Kenapa kamu di sini? Kenapa gak bilang kalau mau ke sini juga? Kena—"

"*Chill, man*. Pertanyaannya satu-satu, Dee bingung mau jawab yang mana dulu."Potong Vino sambil terkekeh melihat Arjuna bertingkah bak ayah yang menangkap basah putrinya melakukan kesalahan dan siap menginterogasinya dengan banyak pertanyaan.

Arjuna menghela napas panjang kemudian menatap Diandra kembali, "ini sudah malam, Deore, kamu tidak seharusnya berada di luar rumah malam-malam begini."

"Aku bukan anak kecil, Bang dan jam segini itu belum malam." Gerutu Diandra sambil melirik pria itu dengan sengit.

"Nanti gue bisa anter dia pulang, Jun." Sela Vino kali ini yang membuat Arjuna melihat kearahnya dengan tatapan tidak suka.

"Dia pulang sama gue, rumah kita sebelahan."

"Feby pulang sama siapa nanti? Lo bawa motor kan? Bonceng tiga kayak cabe-cabean gitu? Lagian kan sehabis ini masih ada *after party*."

Kali ini Arjuna terdiam sesaat, dia lupa bahwa dia tadi datang bersama Feby. Bahkan dia tidak tahu kemana gadis itu sekarang karena begitu sampai dia langsung berbaur dengan teman-teman perempuannya.

"Kamu ikutan *after party*?"

Diandra buru-buru mengangkat tangan lalu menggoyangkannya dengan kencang begitu melihat lirikan tajam Arjuna padanya, "Enggak, Bang, aku nginep di sini kok. Gak pulang juga. A-aku mau nyusul Intan dulu. Yuk, Kak Vino." Diandra berjalan menjauh dari Arjuna yang kini terlihat siap memarahinya dan Diandra tidak mau mendengar omelan malam ini.

"Lo udah kayak bapak yang nangkep tangan anaknya deh, Jun. Tenanglah, Diandra juga bukan anak kecil lagi." Ejek Vino sambil melihat kepergian Diandra yang terburu-buru, itu membuatnya terkekeh.

"Jangan macem-macem sama Diandra, Vin."

"Gue cuma ajak dia ngobrol, Jun. Apa sih yang bisa berakhir buruk dari mengobrol?"

"Semua yang deket sama lo berakhir buruk." Gerutu Arjuna membuat Vino kembali terkekeh.

"Gue baru tahu lo seposesif ini sama Diandra sampai jemput dan antar dia setiap hari ke sekolah karena apa. *Man, she is a gem.* Poles sedikit dan dia terlihat sangat menarik apa lagi kalau senyum yang sampai lesung pipinya kelihatan dua-duanya."

"*Stop it*, Vin. Inget pacar lo yang anak kuliahan itu."

"Gue sekarang lagi memikirkan putus dan mendekati Diandra."

"Gak, gak ada acara deketin Diandra." Rahang Arjuna mengetat.

"Lo siapanya Diandra memangnya? Pacarnya? Bukan, lo jelas-jelas pacaran sama Feby. Saudara? *Well*, setahu gue juga bukan. Setahu gue lo cuma tetangganya yang berarti lo gak ada hak buat ngatur, bukan?"

Arjuna kini sudah mengepalkan kedua tangannya sambil menatap Vino dengan kekesalan yang memuncak. Dia tidak suka memikirkan bahwa gadis kecilnya didekati oleh pria yang doyan berganti-ganti perempuan macam Vino.

"Tenang, Jun. Lo mau ngehajar tiap laki yang deketin Diandra memangnya? Tuh lihat, Diandra sekarang lagi dideketin sama Hans. Hajar gih." Vino tertawa sekarang, rasanya menyenangkan mengerjai Arjuna.

Arjuna menatap ke arah Diandra yang kini sedang berbincang dengan Hans lalu tertawa dengan kedua lesung pipinya yang kembali muncul. Dia langsung

berderap ke arah gadis kecilnya itu lalu menariknya lengannya dengan pelan.

"Bang? Bang?! Aku nginep di sini!" Protes Diandra ketika Arjuna masih saja menarik tangannya, memaksanya untuk mengikuti langkah Arjuna keluar dari rumah Intan. Mereka kini berada di parkiran motor dengan Arjuna yang tampak masih kesal.

"Baju kamu gak ada yang lebih ketutup? Itu belahan dada kamu ke mana-mana!" Protes Arjuna sambil melipat tangan di dadanya yang membuat Diandra menarik *tube top*nya lebih tinggi untuk menutupi dadanya.

Arjuna menghela napasnya dengan kesal kemudian memakaikan jaket kulitnya yang berada diatas motor kepada Diandra yang hanya bisa pasrah. Dia mengancinginya satu-satu persis seperti yang dulu sering dia lakukan ketika mereka kecil. Dia lalu memakaikan helm di kepala diandra.

"Naik."

"Ha?"

"Naik, Deore. Abang anter kamu pulang."

"Aku nginep di sini bang, udah izin juga sama Ibu."

"Pulang aja Deore, nginepnya lain kali. Di sini ramai banget."

"Yaiyalah ramai, orang lagi pesta ulang tahun kok. Lagian barang-barang aku ada di kamar, Intan." Diandra menjawab Arjuna dengan sengit, dia masih ingin berada di sini. Tidak buruk rasanya setelah dia berbaur dengan beberapa orang baru yang dikenalkan Intan padanya.

"Besok Abang anterin ke sini buat ambil barang-barang kamu. Sekarang, pulang dulu yuk." Arjuna mencoba membujuk Diandra kali ini, nadanya melembut karena dia tahu bahwa Diandra tidak bisa dikerasi ketika dia mulai merajuk seperti sekarang.

Diandra selalu lemah dengan tatapan Arjuna yang seperti itu sehingga dia mendesah kemudian Diandra naik ke atas motor lalu dengan cepat Arjuna menarik tangannya supaya mendekat dan memeluk perutnya dari belakang sehingga tubuh mereka bertabrakan.

"Pegangan yang bener, nanti kamu jatuh."

Kemudian pria itu mengeluarkan ponselnya, mengetik pesan kepada Feby untuk menginformasikan bahwa dia akan mengantar Diandra pulang dan kemungkinan tidak akan kembali untuk *after party*. *Mood*nya sudah terlalu buruk untuk berpesta dan yang dia inginkan sekarang hanyalah tidur setelah lampu kamar Diandra mati.

Setelah mengirimkannya dia langsung memasukkan ponselnya ke saku celana lalu melajukan motornya dengan kencang tanpa memerhatikan Diandra yang terdiam dengan debaran yang menggila sementara Arjuna berusaha mati-matian agar tidak marah-marah. Dia menjalankan motornya dengan hati-hati membelah jalanan ibu kota yang selalu ramai di hari sabtu.

Arjuna menghentikan motornya begitu mereka sampai didepan rumah Diandra. Memarkirkan motornya lalu membantu Diandra turun karena dia tampak kerepotan dengan baju yang dia kenakan.

"Pakai aja jaketnya, dingin." Ucap Arjuna ketika melihat Diandra sudah mau membuka kancing jaket yang dia kenakan. Sebenarnya bukan dingin yang dikhawatirkan oleh Arjuna, tapi dia takut matanya akan terus melihat ke arah belahan dada Diandra yang terbuka.

"Bang, besok beneran anterin aku ke rumah Intan 'kan?"

"Iya, besok mau jam berapa?"

"Jam tiga sore bisa?"

Arjuna tidak membuang waktu untuk menganggukkan kepalanya, "Sekalian makan ya? Abang ada nemu restoran *seafood* dari website *food blogger.* Ulasannya dia sih makanannya enak."

"*Okay,* jemput jam tiga ya. Aku kabarin ke Intan kalau besok mau ambil barang ke sana."

"Masuk gih." Arjuna mengambil helm yang dipegang oleh Diandra. Baru satu langkah gadis itu berjalan dia merasakan tangannya dicekal oleh orang. Dia menoleh lalu menatap bingung ke arah Arjuna.

"Kenapa, Bang?"

Arjuna menggelengkan kepalanya lalu mengangkat tangan yang tadi mencekal pergelangan Diandra dan mengusap kepalanya dengan lembut beberapa kali. "G*ood night,* Deore. *Chat* abang kalau kebangun tengah malam."

Arjuna belajar dari pengalaman, dia tidak mau masuk ke dalam kamar anak gadis lagi secara tiba-tiba. Jadi pilihannya adalah meminta Mahanta memanggilkan

Diandra atau jika anak itu terlalu malas maka dia akan naik ke atas dan mengetuk pintunya sampai dibuka dari dalam. Sore ini dia harus melakukan pilihan kedua karena Mahanta tidak ditemukan di mana pun.

Dia mengetuk pintu itu beberapa kali tapi tidak mendapat jawaban, "Deore, kamu masih tidur?" Arjuna menempelkan kupingnya pada daun pintu tapi tidak dapat mendengar suara apapun. "Abang masuk ya." Dia akhirnya membuka pintu dan mengintip, hanya untuk memastikan gadis itu tida berada dalam kondisi seperti kemarin.

Dia melihat ranjang gadis itu masih berisikan orang yang mengenakan selimut dengan rambut yang terlihat berantakan sekali. Dia mendesah karena menyadari orang dibalik selimut itu adalah Diandra yang belum juga bangun dari tidur siangnya.

"Deore, bangun. Katanya mau ke rumah Intan."

Arjuna hanya mendapatkan gumaman tidak jelas sebagai jawaban dari Diandra yang masih saja memejamkan matanya dan menarik selimutnya lebih tinggi hingga menutupi kepala.

"Deore, ayo bangun. Apa gak usah pergi aja? Minta bawain ke sekolah besok?" Ucap Arjuna sambil duduk di sisi ranjang dan mengusap kepala Diandra yang menyembul dari balik selimut. Diandra masih bergeming dan Arjuna mengeluarkan ponsel dari saku celana jeansnya.

Me

Ndre, titip pesen ke Intan ya. Diandra gak bisa datang ambil barangnya. Dia masih tidur nih. Tolong dibawa ke sekolah aja besok.

Andre

Okay, nanti gue kasih tahu ke Intan. Btw, semalem Feby marah-marah pas tahu lo pulang.

Me

Iya, gue juga udah kena damprat kok.

Andre

Pacar lo galak banget kalo marah-marah. Siap-siap besok lo kena omel lagi pas ketemu di sekolah.

Me

Biarin, capek dengerin dia ngomel.

Andre

Terus mau putus?

Me

Ntar juga dia yang minta kalau dicuekin terus.

Andre

LOL brengsek lo.

Arjuna mengembalikan ponselnya ke saku lalu duduk diam memandangi Diandra yang masih tertidur dengan pulas. Sesekali tangannya mengelus surai gadis itu ketika dia tampak gelisah dalam tidurnya.

"Sejak kapan sih kamu sudah sebesar ini?" Bisik Arjuna lembut seakan jika suaranya lebih besar lagi akan membangunkan gadis yang masih sibuk dengan dunia mimpinya.

Elusan secara terus menerus dikepalanya tampak menganggu tidur Diandra, dia mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum menoleh ke kanan dan mendapati Arjuna tengah duduk di sisi ranjangnya.

"Bang? Kok di sini?" Diandra bersuara setelah mengumpulkan kesadarannya. Suara serak khas bangun tidur terdengar di telinga Arjuna.

"Kita janjian mau ke tempat Intan."

Diandra menganggukkan kepalanya sebelum membuka matanya dengan lebar dan buru-buru bangkit dari ranjangnya. "*Shit! Shit*! Aku lupa!"

"*Language young lady.*" Sergah Arjuna yang membuat Diandra menutup mulut, "Abang sudah bilang ke Andre kok. Besok dibawa Intan ke sekolah."

"Yah, maaf ya Bang. Gak jadi makan juga deh kita." Muka Diandra terlihat lebih sedih ketika membicarakan kemungkinan mereka gagal makan dibandingkan janjinya yang batal dengan Intan. Hal itu membuat Arjuna terkekeh.

"Kata siapa? Kita bisa pergi makan sekarang kok. Kalau kamu masih mau."

"*Are you kidding me*? Aku mau, Bang! Aku ganti baju sebentar ya." Gadis itu lalu meloncat dari ranjangnya, mengambil baju ganti lalu melesat ke luar kamar dan kembali beberapa menut kemudian dengan kaos dan celana panjang yang berwarna senada, hitam.

"Yuk, jalan."

"Bentar. Aku mau pakai krim dan kawan-kawannya dulu."

Arjuna hanya terdiam memerhatikan Diandra yang tampak lincah dengan peralatan yang dia tepukkan ke mukanya dan yang terakhir dia mengoleskan sesuatu ke bibir lalu berbalik ke arahnya.

"Yuk, aku siap." Gadis itu lalu berjalan meninggalkan Arjuna.

7

Ege

/'ege/

Definition: Fear

Satu minggu berselang semenjak Arjuna meninggalkan Feby di pesta Andre dan kini berita mengenai mereka yang putus sudah tersebar luas. Berita yang tersebar tentu saja mengenai perselingkuhan Arjuna sehingga mereka putus. Bisa ditebakkan siapa yang dituduh menjadi perusak hubungan orang atau pelakor?

Diandra. Ditambah Arjuna selama seminggu ini terus menerus menempel padanya ketika jam istirahat.

Perundungan bukan hal baru bagi Diandra tapi dirundung akibat menjadi perebut pacar orang baru pertama kali ini dia alami. Bukannya dia merebut pacar orang juga hingga dia harus menyabet predikat pelakor.

"Deore, makan baksonya." Arjuna membawakannya semangkuk bakso dengan uap yang masih mengepul, mencium aroma bakso itu biasanya akan membuat perut Diandra meminta untuk dipuaskan tapi sekarang dia tidak berselera makan sama sekali.

"Kenapa? Kamu gak mau bakso? Mau makan apa?" Tanya Arjuna sambil melihat sekeliling kantin, mencari kira-kira makanan apa yang diinginkan oleh Diandra untuk makan siangnya.

"Gak pengen makan. Bang, sana sih. Jangan nempel-nempel mulu pas jam istirahat." Diandra berbisik sambil menarik lengan seragam Arjuna yang duduk di sampingnya. Dia benar-benar tidak nyaman dengan pandangan orang-orang di kantin.

"Kenapa?"

"Abang bikin aku dilihatin orang-orang."

"Ya mereka punya mata buat lihat-lihat."

"Bukan karena itu!" Diandra menaikkan nada bicaranya karena gemas dengan Arjuna yang tampak *clueless*. "Aku dikira pelakor tahu. Aku dibilang ngerebut Abang makanya kalian putus."

"Kan bukan itu kejadiannya. Terus kenapa diributin? Abang dan kamu tahu kan kayak gimana ceritanya?"

Diandra menganggukkan kepalanya, Arjuna memang sudah menceritakan bagaimana dia putus. Mengenai Feby yang marah-marah karena ditinggal oleh Arjuna, dia yang meminta putus dan disetujui oleh Arjuna dengan mudahnya. Feby yang geram mulai memojokkan Diandra sehingga dia tidak kehilangan muka ketika putus dari Arjuna.

"Tapi aku dapet pesan-pesan mengganggu."

"Pesan apa? Coba abang lihat." Arjuna menengadahkan tangannya, meminta ponsel Diandra yang sedang dia pegang. Diandra tampak ragu sesaat kemudian menyerahkan ponsel itu agar Arjuna dapat melihat pesan yang dia terima.

Rahang Arjuna mengetat setelah membaca beberapa pesan yang ditujukan untuk Diandra. Pelakor, pecun, gendut gak tahu malu, jauhi Arjuna dan lain sebagainya. Tidak susah untuk menebak siapa yang mengirimkan pesan itu.

"Gak ada yang ganggu kamu secara langsung kan?"

"Mana ada yang berani kalau Abang terus-terusan nongkrongin di depan kelas." Gerutu Diandra membuat Arjuna terkekeh lalu mengelus rambutnya yang kini terjuntai hingga di punggung.

"Rambut kamu sudah panjang."

"Iya, mau potong kayaknya."

"Jangan, lucu panjang gini." Tangan Arjuna masih asyik bermain dengan rambut Diandra tanpa memerhatikan tatapan orang-orang yang semakin tertuju kepada mereka. Ketika Diandra mulai memakan baksonya,

Arjuna lalu menarik rambut Diandra dan mengikatnya dengan ikat rambut yang berada di dalam kantong celananya. Dia selalu membawa ikat rambut untuk mengikat rambut Diandra, berjaga-jaga jika gadis itu tidak membawanya.

"*Thank you*, Bang." Ucap Diandra setelah menyeruput kuah baksonya.

"Ngakunya gak mau makan tapi sudah habis setengah."

"Dirundung bikin makin laper, Bang."

Arjuna tidak menjemputnya tepat waktu hari ini karena dia masih ada tugas yang harus dikerjakan, Diandra tadinya berniat pulang langsung tapi Arjuna melarangnya dan menyuruhnya menunggu sesaat. Jadi di sini lah dia, menunggu Arjuna tapi ditemani dengan Feby dan kawan-kawannya.

"Deore sendirian?" Tanya Feby dengan nada mengejek yang sangat kental.

"Iya, Kak."

"Duh kasian, gue temenin ya sampai Arjuna dateng." Feby langsung mengambil duduk di sisi Diandra yang mengetatkan pegangannya pada ponsel yang berada di genggaman. Teman-temannya juga tampak melakukan hal serupa sehingga dia duduk di tengah, di kelilingi oleh lima orang.

"Jadi, kegiatan apa yang harus kita lakukan selagi menunggu Arjuna?" Tanya Feby sambil memainkan rambut Diandra dengan jarinya.

"Main salon-salonan gimana?" Usul salah satu teman Feby yang Diandra tidak tahu namanya siapa karena dia memilih untuk menundukkan kepalanya. "Kebetulan gue bawa gunting nih. Masih baru."

"Boleh sih, rambut Deore kayaknya perlu diperbaikin dikit. Udah kepanjangan 'kan?" Tanya Feby kepada Diandra yang masih memilih diam.

"Deore mau model rambut gimana? Mohawk?" Feby kembali bertanya karena tidak mendapat jawaban dari Diandra. Diandra menggeser duduknya karena Feby semakin merapat. Sialnya hal itu justru membuat teman Feby yang berada di belakangnya menumpahkan cairan berwarna merah ke atas kepalanya hingga seragam Diandra berwarna merah.

"*Ups*, gak sengaja gue. *Sorry* ya."

"Gimana sih, Dew, kasian kan Deore jadi basah. Bajunya jadi merah gini." Feby mengambil beberapa lembar tisu dan mengelap baju Diandra. Diandra menepis tangan itu sambil beringsut mundur kembali hingga badannya membentur teman Feby yang tadi menumpahkan cairan padanya.

"Aw! Hati-hati dong, sudah tahu badannya gede!" Ucapnya dengan sengit padahal Diandra yakin bahunya hanya bersentuhan dengan tubuh bagian depan orang itu. Diandra benci dihadapkan dengan situasi seperti ini lagi.

"Ada apa ya?" Diandra akhirnya memilih mengeluarkan suaranya.

"Akhirnya bersuara juga, kirain bisu." Ujar salah seorang teman Feby yang lain dengan nada mengejek. "Gak usah sok polos. Pelakor sekarang emang banyak yang sok polos gini." Lanjutnya.

"Pelakor apa ya? Kalau ini soal Bang Arjuna, kayaknya itu bukan urusan saya. Tanya langsung ke orangnya kenapa kalian putus. Kalau masalah kami dekat, kayaknya itu bukan hal baru. Dari saya masuk juga kami sudah dekat. Bahkan kami dekat dari SD."

Tarikan kencang terasa di rambutnya membuat Diandra meringis, "terus kenapa? Lo bukan pacarnya kan? Apa sebutan buat orang yang masih nempelin pacar orang kalau bukan pelakor?" Diandra sudah tidak dapat memerhatikan itu ucapan siapa karena tarikan di rambutnya semakin kencang.

"Kalau menurut kalian saya gendut, jelek, kayak babi dan lain-lain seharusnya kalian gak takut sama eksistensi saya. Saya pasti tidak dapat menarik perhatian pacar kalian kan?"

"Itu yang bikin gue bingung. Lo ngejual badan lo ya buat narik perhatian laki-laki? Apa kita perlu buka dan tunjukin ke banyak orang biar lo lebih laku lagi?"

Tanpa menunggu aba-aba salah seorang teman Feby yang tadi membawa gunting langsung menggunting baju Diandra secara vertikal di bagian depannya. Diandra menjerit dengan kencang lalu menendang gadis yang tadi menggunting bajunya hingga dia menabrak meja dan

terjatuh. Hal itu membuat teman-temannya semakin beringas dan menampar Diandra beberapa kali.

"Brengsek lo! Pecun cilik!" Entah apa lagi yang mereka teriakkan dan yang bisa Diandra lakukan adalah melindungi dirinya sampai entah suara pintu kelas yang terbuka menghentikan kegiatan mereka. Derap langkah seseorang membuat mereka menjauh dari Diandra dengan pelan-pelan.

"Gue sudah dapat beberapa foto dan vidio pengeroyokan kalian." Ucap suara yang sudah Diandra sangat kenal sambil membantunya berdiri lalu memakaikannya jaket hingga dapat menutupi tubuhnya. "Gue akan pastikan ini bakalan dibawa lebih jauh dari sekedar skorsing sekolah. *Now get the fuck outta here before I lay my hand on you.*"

Kerumunan itu langsung pergi setelah Arjuna melempar meja dengan kencang ke arah mereka yang masih bergeming di tempatnya. Arjuna langsung mendatangi Diandra setelah mereka pergi, napasnya memburu ketika melihat luka-luka yang tampak jelas di bagian ujung bibirnya dan juga pipinya yang biru.

"Aku ngelawan kok tadi, ada yang aku tendang sampai jatuh." Diandra mencoba mencairkan suasana dengan membicarakan aksi bela dirinya tadi.

Arjuna menghela napas dengan kencang sebagai penyaluran emosi karena melempar meja jelas tidak cukup. "Kamu diapain lagi tadi?"

"Gak ada, cuma ditumpahin air, baju digunting, dijambak sama di tampar beberapa kali."

"Itu bukan cuma Deore."

"Ya itu cuma, Abang. Tadi mereka ada rencana mau main salon-salonan malah."

"Abang botakin mereka di sini kalau berani lebih jauh dari sekarang. Pulang ke rumah abang dulu ya, biar obtain luka sama ganti baju abang dulu. Kamu pulang gini yang ada Ibu panik sendiri."

"Kan ada Tante, kalau Tante tahu pasti Ibu juga tahu."

"Mama lagi pergi, paling baliknya malem. Bisa jalan?"

"Bisa lah, yang ditampar muka, bukan kaki."

"Bang, pelan-pelan! Sakit!"

"Ini udah pelan, Deore. Kalau dilamain malah makin sakit nanti. Sabar ya bentar. Tahan aja."

"Aduh! Perih banget!"

"Kan itu luka Deore, kalau kena alkohol ya perih." Arjuna masih saja menotolkan alkohol ke luka Diandra, ketika selesai dia meniupinya sesaat sebelum mengoleskan salep ke luka-luka itu. Dia kembali mendekatkan wajahnya untuk meniup luka-luka Diandra selama beberapa saat.

"Sudah, di sini sebentar lagi ya? Jangan langsung pulang. Abang mandi dulu, ntar abang anter sekalian jelasin ke Tante." Arjuna membereskan kotak P3K yang selalu dia simpan di kamarnya karena Diandra kecil suka sekali terjatuh dan dia bertugas untuk membersihkan luka-luka itu.

Diandra hanya bisa menganggukkan kepalanya karena sejujurnya dia belum mempunyai bayangan bagaimana harus menghadapi ibunya dengan keadaan dia yang babak belur.

"Tiduran aja dulu, ntar abang bangunin."

Diandra yang sudah berganti pakaian dengan kaos berwarna hitam Arjuna serta celana pendek dengan warna senada langsung berjalan menuju ranjang. Dia ingin memejamkan matanya sesaat karena dia merasa energinya sudah habis.

Arjuna kembali masuk ke dalam kamarnya setelah mengambil kantong plastik untuk tempat baju Diandra yang basah. Melihat gadis itu sudah tertidur dengan nayaman diranjangnya, dia akhirnya memutuskan untuk membereskan baju kotor Diandra yang berada di dalam kamar mandi, di dalam ember.

Dia membilasnya dengan air beberapa kali sebelum membuang airnya dan memeras pakaian itu satu persatu hingga dia menyadari bahwa ada pakaian dalam Diandra juga di situ.

Sialan!

Arjuna langsung melempar pakaian dalam itu kembali ke dalam ember dan keluar kamar mandi dengan cepat. Matanya kembali melihat ke arah Diandra yang masih terlelap di ranjangnya.

Deore, ranjang dan tanpa pakaian dalam. Gue harus keluar dari kamar.

Pemuda itu buru-buru melangkah keluar dari kamar sebelum otaknya memainkan adegan yang akan membuat

dia membayangkan hal aneh terhadap Diandra. Dia mencoba mengalihkan pikiran dengan menonton TV tapi sialnya mata Arjuna tidak dapat diajak bekerjasama. Matanya terus menatap ke arah kamarnya yang berada tepat di samping ruang santai yang berada di lantai dua.

Setelah bergerak-gerak dengan gelisah selama beberapa menit, Arjuna memutuskan untuk turun ke bawah saja atau kalau perlu dia bisa menunggu di teras depan sekalian.

Ya, lebih baik menunggu di teras.

8

Ellen

/ˈɛl.ən/

Definition: Courage, strength

Diandra menjalani harinya mengikuti anjuran Intan dengan menjaga pola makan dan olahraga. Beratnya turun tetapi tidak drastis hanya satu kilo perbulan, yang berarti dia telah turun lima kilo dalam lima bulan terakhir. *Not bad* karena Intan memang tidak mau dia turun secara tajam.

Ngomong-ngomong soal kejadian lima bulan lalu di mana Diandra dirundung oleh Feby, dia dan teman-temannya sudah menerima hukuman dari sekolah bahkan Arjuna hendak memasukkan laporan ke kepolisian tapi Diandra menghentikannya. Dia terlalu malas untuk memperpanjang urusan dan dia tidak mau Arjuna direpotkan dengan urusan selain ujian akhirnya yang sudah semakin dekat.

Sekarang mereka sedang libur untuk kenaikan kelas, itu berarti waktunya dengan Arjuna tidak akan banyak lagi karena pria itu akan melanjutkan kuliah di luar negeri. Hal yang baru dia ketahui beberapa hari lalu yang membuat Diandra merajuk dan berhenti berbicara dengan pria itu.

Diandra merebahkan tubuhnya di ranjang, beberapa bulan ini Arjuna semakin melarangnya untuk pergi dan pulang sendiri jika ke sekolah. Sebagian dari dirinya merasa senang tetapi sebagian lagi merasa ini menyebalkan karena dia sedang berusaha meredakan debaran di dadanya.

Bersama setiap hari tentu bukan opsi yang bagus untuk hatinya. Ketukan sekali di pintu lalu suara pintu terbuka, memunculkan kepala yang membuat debaran hatinya menggila.

"Deore, masih ngambek?" Tanya Arjuna sambil berjalan ke arah ranjangnya.

"Siapa yang ngambek?" Diandra memilih untuk memunggungi pria itu yang kini sudah duduk di ranjangnya lalu menaikkan selimut hingga batas kepala. Arjuna mengelus rambutnya dengan pelan.

"Kamu tahu meninggalkan kamu dan mamaku adalah hal berat 'kan?"

"Tapi Abang tetap pergi, besok pula pesawatnya."

"Kamu juga tahu bagaimana aku selalu bermimpi untuk berkuliah di sana." Diandra menghela napasnya, tangan pria itu masih mengelus rambutnya pelan. Arjuna memang selalu ingin berkuliah disana, "memberitahukan ini juga tidak mudah buatku, Deore. Siapa yang akan menjagamu dan mamaku ketika aku pergi nanti? Memikirkannya saja sering kali membuatku ingin membatalkan kepergianku ini."

"Aku bukan anak kecil yang selalu harus dijaga, Bang." Diandra membuka selimutnya lalu merubah posisinya menjadi duduk kemudian bersandar di dipan ranjangnya.

"Ngaku bukan anak kecil tapi masih suka ngambek." Pria itu mengikuti Diandra, bersandar di dipan kemudian menaikkan kedua kakinya.

"Kita banyak berubah ya, Bang." Ucap Diandra dengan pelan.

"Kita? Perasaan yang menjauh kamu, Deore. Abang sampai sekarang gak tahu kenapa."

"Abang itu punya pacar dulu, masa berangkat sama pulang sekolah sama aku?"

"Lalu? *We've been doing that since you go to school.* Hanya karena abang memiliki pacar bukan berarti itu akan berubah kan? Lagi pula pacar itu sudah putus lima bulan lalu. Tapi kamu masih juga menjauh. Apa kamu takut dirundung lagi?"

"Ya, tapi bukan berarti kita akan melakukannya terus-terusan kan? Maksudku ini semua menyenangkan, *until reality kicks in.* Abang akan mempunyai kehidupan sendiri nanti lalu kalau aku terlalu bergantung sama Abang akan membuat kita berdua susah. Ayolah mana ada pacar yang senang pasangannya lebih memilih tetangga dibanding dirinya? Dan tidak, aku tidak dirundung lagi."

Diandra melirik kearah Arjuna yang terdiam, "kita terlalu terbiasa bersama, Bang. Terkadang terlalu terbiasa itu gak baik, itu bisa membuat kita gak melihat hal yang sebelumnya gak kita sadari."

Arjuna melihat kearah Diandra lalu menyenggol bahunya, "Ya, benar. Kita terlalu sering bersama sampai abang gak melihat kamu sudah sedewasa ini." Diandra menyenderkan kepalanya ke bahu Arjuna lalu dia merasakan kepala pria itu sudah menyender di kepalanya.

"Aku bukan anak kecil, Bang. Aku sudah *dapet* tahu."

"Siapa yang bisa lupa kejadian kamu berteriak kalau kamu berdarah dan mau mati ketika kamu SMP" Arjuna tertawa mengingat bagaimana paniknya Diandra dulu ketika bangun tidur dia menemukan kasur dan celananya berwarna merah. Mengingat itu juga membuat Diandra tertawa.

"Ya kamu sudah dewasa, kamu sudah mulai memikirkan penampilan." Diandra melihat kearahnya, membuat dia terkekeh, "siapa yang gak sadar sih sama perubahan kamu? Pipimu gak segembil dulu, kamu juga

pakai apa itu di bibir yang bikin kaya berminyak kayak habis makan gorengan?"

"*Lipgloss*, Bang."

"Ya, itu."

"Taunya cuma ngapus *lipgloss* orang aja sih." Cicit Diandra dengan sangat pelan hingga Arjuna tidak dapat mendengarnya.

"Kamu suka sama orang ya?"

"Iya."

"Siapa sih? Kok gak cerita sama abang? Orangnya tahu gak kamu suka sama dia?" Arjuna bertanya dengan cemas. Ada bagian dari dirinya yang ingin mengetahui mengenai laki-laki yang disukai Diandra tapi ada juga sisi dirinya yang tidak mau Diandra sampai jatuh cinta pada orang lain.

"Gak tahu, sepertinya gak tahu. Tapi mungkin juga dia tahu tapi pura-pura tidak tahu." Diandra melangkah turun dari ranjangnya membuat Arjuna bingung.

"Lho kok pergi?"

"Gak baik, Bang, berduaan sama manusia beda jenis di kamar."

"Kita biasa kaya gini, Diandra."

"*Yeah, but still* kita sudah dewasa dan....."

"Dan?" Arjuna mengikutinya hingga ke depan pintu.

"*Nevermind*, aku lapar."

"Ayolah, Deore. Kita bisa berbicara kalau ada yang meng—"

Bibir Diandra menyambar bibir Arjuna yang tidak berhenti berbicara padahal yang ingin dia lakukan adalah

menjauh. Hanya menempel beberapa detik tetapi mampu membungkam Arjuna yang sangat cerewet sebelum dia mendorong pelan bahu Diandra agar memberikan mereka jarak.

"Ini. Ini yang mengganggu, Bang. Sekarang aku mau makan, Abang pulang aja."

Pria itu terdiam beberapa saat sebelum melangkah keluar kamarnya dengan rahang yang mengetat dan yang Diandra ingin lakukan sekarang adalah mengubur dirinya karena dia pasti tidak bisa menghadapi Arjuna yang akan pergi besok.

Atau bagian terburuknya, dia sudah kehilangan Arjuna. Baik sebagai abang ataupun cinta pertamanya.

"Jun, mau makan malam a—"

Arjuna mengabaikan pertanyaan mamanya. Dia memilih langsung masuk ke dalam kamarnya lalu membanting tubuhnya ke ranjang sambil terus memegangi bibir. Telunjuknya menyentuh bibir sekali lagi untuk memastikan bahwa bibirnya itu memang benar telah menyentuh bibir Diandra. Bibir yang jauh lebih halus dari bayangannya.

Dia terkekeh ketika menyadari bahwa gadis kecil itu yang menciumnya di bibir. Bukan ciuman yang menggebu tetapi ciuman yang hanya menempelkan bibir, itupun hanya beberapa detik sebelum dia mendorong pelan Diandra. Sebelum dia membalas ciuman itu dan membuat niatnya untuk kuliah ke luar goyah.

Telunjuknya turun dari bibir menuju dadanya. Di mana jantungnya bertalu-talu tetapi rasanya menyenangkan dan dia menyukainya. Matanya memejam, kembali membayangkan rasa bibir itu lagi ketika menempel di bibirnya. Terasa sempurna dan pas. Membayangkannya saja membuat senyum Arjuna mengembang.

"Dia suka gue kan berarti?" Tanyanya pada diri sendiri.

"Dia suka gue." Kali ini pernyataan bukan lagi pertanyaan. Senyumnya semakin lebar kemudian dia mengacungkan kepalannya ke udara seakan dia sudah memenangkan sesuatu yang membuatnya benar-benar Bahagia.

"Gue mau ke sana." Arjuna lalu bangkit dari ranjangnya, berjalan dengan cepat ke arah pintu kamar sebelum tiba-tiba berhenti. "Tapi dia pasti malu, apa lagi tadi gue dorong tiba-tiba." Arjuna mengacak rambutnya dengan gemas.

Dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Biasanya dia bahkan tidak terlalu peduli jika pacarnya ada yang marah padanya. Tapi jika Diandra ngambek maka dia akan pusing memikirkan cara untuk berbaikan dengan gadis itu.

Dia juga akan menjemput Diandra jika gadis itu pulang bermain dengan Intan meskipun dia tengah bersama pacarnya. Mengajarinya pelajaran yang tidak Diandra pahami bahkan hingga larut sekalipun, jika gadis

itu yang memintanya. Panggilan tengah malam ketika gadis itu bermimpi buruk dan lain sebagainya.

Diandra selalu menjadi prioritasnya, selain mamanya. Selalu seperti itu sejak dulu. "Dia benar, terlalu terbiasa satu sama lain sehingga tidak menyadari perasaan yang tiba-tiba muncul. Mungkin hari ini bisa dibiarkan dulu, dia perlu waktu. Besok mungkin bisa ditanyakan mengenai ciuman itu dan bagaimana perasaannya. Mukanya pasti merah sekali." Arjuna bermonolog sambil membayangkan bagaimana merahnya pipi tembam Diandra ketika dia menggoda gadis itu besok.

Tetapi terkadang, kata 'besok' tidak benar-benar terjadi besok. Itu bisa saja terjadi beberapa tahun kemudian dan Arjuna yang masih remaja tidak tahu akan hal itu.

9

Tempus Fugit

/ˌtempəs ˈfyo͞ojit/

Definition: time flies (used to draw attention to the rapid passage of time).

Tepukan di bahunya menarik Diandra dari kenangannya di masa lalu. Kenangan yang membuatnya menjauh dengan harap waktu dan jarak dapat membuatnya melupakan. Tapi dia lupa, bahwa waktu

terlalu sombong untuk diminta tolong dan dia terlalu rapuh untuk melupakan.

"Sudah siap?" Tanya pria yang selalu berada di dekatnya selama enam tahun terakhir. Pria yang menjadi tempatnya meluapkan segala rindu yang menggunung tanpa sanggup untuk disampaikan. Diandra menganggukkan kepalanya kemudian memandang kembali ke kamar yang menjadi tempatnya selama dia melanjutkan kuliahnya di kota ini.

Enam tahun, bahkan hampir tujuh tahun, bukan waktu yang sebentar dan kini dia sudah tidak bisa kabur lagi. Studinya sudah berakhir dan dia sudah menyabet gelar magisternya, itu berarti dia harus kembali ke Jakarta karena permintaan ibu dan juga adiknya.

"Sudah tidak bisa kabur lagi ya? Barang-barang lain nanti kirim dengan kargo saja, aku yang urus." Tanya pria itu lagi setelah mereka berada di dalam mobilnya.

"Ya, mereka mengancam akan menyeretku pulang." Diandra terkekeh mengingat bagaimana ibu dan juga adiknya menjatuhkan ultimatum agar dirinya pulang dalam waktu seminggu.

"Mereka merindukanmu. Kamu pergi terlalu lama. Hampir tujuh tahun, Dee."

Diandra menganggukkan kepalanya. "Aku juga merindukan mereka." Tidak bisa dipungkiri dia merindukan teriakan ibunya dan jahilnya Mahanta selama dia di kota ini sendiri. Yang terberat dari tinggal sendiri adalah ketika sakit.

Dia terbiasa bermanja dengan ibunya atau dengan Arjuna ketika sakit, tapi di sini dia hanya bisa bergantung pada dirinya sendiri. Memberi tahu ibunya bahwa dia sakit juga tidak akan membuatnya senang, karena ibunya pasti akan khawatir dan bisa-bisa beliau datang tengah malam seperti ketika pertama kali Diandra sakit di kota ini.

Ibunya datang tengah malam dengan mengemudi mobil dengan Mahanta yang dia paksa terbangung sepanjang perjalanan padahal anak itu harus bersekolah lagi esok harinya. Ibunya membawakan banyak makanan lalu menjejalkan makanan itu pada kulkas kecil yang Diandra miliki di kamar kos-nya.

Setelah itu Diandra tidak mau mengabari ibunya jika dia sakit karen tidak mau mengulang kehebohan yang sama dan membuat Mahanta menggerutu sepanjang hari karena diseret ke sana tengah malam.

"Yakin hanya mereka saja? Tidak dengan abang ketemu gedenya juga?" Goda pria itu dengan cengiran khasnya yang membuat Diandra memukul pelan bahunya.

Pikirannya kembali melayang akan saat terakhir dia bertatapan dengan Arjuna, saat ciuman pertama dan juga pata hati pertamanya. Ironisnya, ciuman pertamanya adalah juga pata hati pertamanya yang sialnya tidak bisa dia lupakan sampai hari ini.

Dia tahu pria itu sudah kembali ke Jakarta dua tahun lalu, adiknya, Mahanta, tidak pernah berhenti membicarakan bagaimana Arjuna terlihat sangat tampan, keren dan lain sebagainya. Mahanta juga bercerita bahwa

Arjuna masih sering bermain ke rumah mereka, tepatnya bermain dengan Mahanta.

Diandra yakin Arjuna pasti memanjakan Mahanta karena ketika dia ke sana untuk mengambil barang, dia melihat konsol gim di kamar Mahanta. Tidak mungkin adiknya yang mata keranjang itu menabung untuk membeli gim jika bukan dibelikan oleh orang lain.

Dan jika ditanya apakah dia merindukan pria itu? Maka jawabannya adalah dia amat sangat merindukannya. Bahkan dia merindukannya semenjak perpisahan itu. Yang dia lakukan ketika rindu itu menyerbu adalah dengan memandangi foto-foto mereka yang Diandra simpan dengan rapi di salah satu folder di laptopnya.

Dia tidak bisa menghubungi pria itu ketika dia rindu karena dia memutus jalur komunikasi mereka. Dia mengganti nomernya, pindah ke kota lain saat lulus sekolah dan hanya kembali jika perlu saja.

Tentu saja ini sangat jarang mengingat dia terlalu sibuk menjadi asisten dosen lalu dengan penelitian di hari libur kuliahnya ditambah dengan tugas-tugas kuliah yang seperti tidak ada akhirnya.

Tentu saja itu hanya sebuah alasan. Alasan yang dia gunakan untuk menjauh dari pria itu dan segala kenangannya. Alasan yang dia gunakan agar tidak mendapatkan penolakan lagi karena sepertinya dia tidak akan sanggup jika ditolak untuk yang kedua kalinya.

Dua jam berlalu dengan cepat dan dia sudah tiba di depan rumahnya, ujung matanya melirik tidak henti ke rumah yang berada tepat di sampingnya. Berharap melihat

setidaknya bayangan Arjuna, meskipun hanya sekilas tapi rumah itu terlihat sepi.

"Masih kerja kali, Dee, sekarang masih siang." Ucap pria di sampingnya seakan dapat membaca pikiran Diandra.

"Mampir dulu kan, Ya?" Diandra menatap Arya atau yang biasa dia panggil Yaya.

"Iya, aku kangen masakan ibu kamu." Arya lalu keluar dan mengambil barang-barang Diandra yang berada dalam. Bagasi mobilnya. Isinya hanya sedikit karena sebagian besar dikirim semua.

"Ma, aku pulang!" Teriak Diandra di depan pintu rumahnya.

"Arya gak mau nginep aja?" Riana bertanya sambil mengangsurkan pisang goreng yang dia tahu cemilan kesukaan pria itu. Tentu saja itu membuat mata Arya berbinar senang, siapa yang bisa menolak masakan Riana yang begitu lezat?

"Tante, perutku bisa meledak nih kalau diempanin terus." Pria itu terkekeh sambil mengambil sepotong pisang goreng, "Besok aku masih ada kerjaan, Tan, harus balik dulu. Nanti aku main-main ke sini ya pas sabtu atau minggu." Ucap Arya setelah menelan kunyahan pertamanya.

Riana meninggalkan pria itu dan juga Diandra setelah memastikan bahwa Arya benar-benar akan datang dan menginap sabtu ini. Arya yang mendapat todongan

seperti itu hanya bisa memberikan cengiran lebarnya tanpa bisa memberikan kepastian. Pasalnya Jakarta bukanlah kota yang ingin dia kunjungi sering-sering.

Riana menyukai Arya yang ramah dan selalu berada disekitar Diandra sehingga dia bisa merasa tenang melepas putri satu-satunya jauh dari dia untuk waktu yang lama terlebih mereka berbeda kota. Melihat Diandra cepat akrab dengan Arya dan pria itu yang sangat menjaga Diandra membuat dia senang.

"Pulang gih, Ya." Gerutu Diandra karena setiap ada Arya maka ibunya akan lebih memerhatikan pria itu dibanding dirinya.

"Kenapa? Udah gak sabar ya mau lihat abang temu gedenya?" goda arya lagi yang kali ini disambut pukulan yang lebih kencang di lengannya oleh Diandra, "ampun, Dee, sakit tangan aku." Arya mengelus tangannya yang terasa sakit sambil menyusul Diandra yang berjalan keluar rumah. Wanita itu berhenti di depan mobilnya.

"Hati-hati, jangan lupa kabarin aku kalau udah sampai."

"Iya, Nya, apa lagi yang Nyonya mau?"

"Jangan males cari makan dan jangan makan sembarangan."

"Iya, Nyonya, apa lagi?"

"Ja—"

"Kamu bawel banget sih, Dee." Arya memotong ucapan Diandra dengan menariknya hingga menabrakkan tubuh mereka berdua kemudian memenjarakan tubuh wanita itu dengan kedua tangannya.

"*I'll be fine*, Dee, justru kamu yang habis ini bakalan baik-baik aja gak? Karena ada abang temu gede kamu tuh di depan rumahnya." Bisik Arya yang diakhiri dengan kecupan di pipi yang membuat wanita itu menegang sempurna.

Diandra hanya bisa diam mematung sambil memandang mobil Arya yang menjauh hingga menghilang dari pandangannya di belokan ujung jalan perumahan mereka.

Balik jangan nih? Apa kabur langsung masuk ke rumah aja?

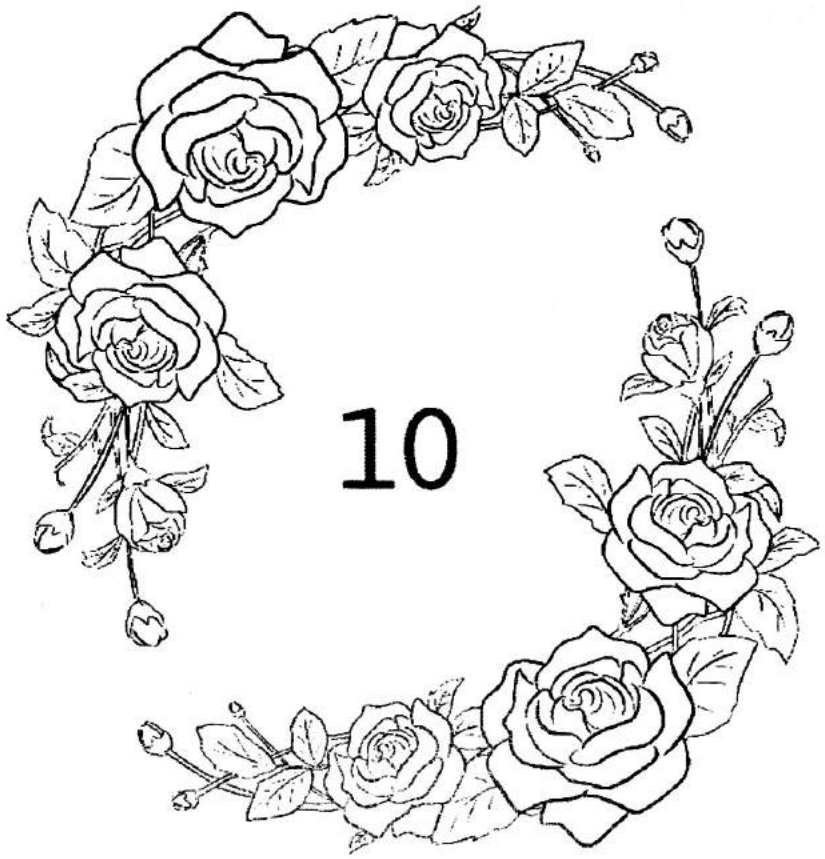

10

Mugwump

/ˈmʌgwʌmp/

Definition: War Leader

Cahaya matahari sore itu mengawali pertemuan mereka untuk kedua kalinya setelah delapan tahun terlewati tanpa kabar.

Bedanya, kali ini Arjuna melihat gadis kecilnya dipeluk oleh seorang pria, bukan terjatuh karena tersandung batu. Tidak-tidak bukan hanya pelukan tetapi

juga ciuman di pipi sebelum pria itu berlalu dengan mobilnya.

Arjuna bisa melihat gadis itu telah tumbuh semakin tinggi, mungkin lebih tinggi lima senti dari terakhir mereka bertemu. Dia terlihat membalikkan badannya kemudian tatapan mereka bertemu.

Lima detik..

Sepuluh detik..

Perlu waktu sepuluh detik hingga Arjuna dapat melihat senyuman terbit dari bibir wanita itu. Senyuman yang dia sukai, lengkap dengan lesung pipi di kedua sisi. Wanita itu menyambanginya sambil tersenyum lebar sebelum memeluknya, pelukan yang sering dia dapatkan ketika dia kecil.

"Bang, lama gak ketemu!" Seru Diandra riang sebelum menarik dirinya, membiarkan Arjuna terdiam dengan kekagetannya. Tangan wanita itu di larikan ke hadapan Arjuna yang masih menatapnya.

"Bang! Abang Juna! Lupa sama aku? Jahat ih!"

Arjuna mengerjapkan matanya sekali lagi untuk memastikan bahwa dia tidak melihat bayangan. Nyata, wanita di depannya nyata dengan tangan yang dia lipat di dada setiap kali dia merajuk. Arjuna menaikkan tangannya kemudian menarik pipi Diandra hingga gadis itu mengaduh kesakitan.

"Anak nakal! Kamu ke mana aja gak ada kabar?!" Arjuna kemudian memiting Diandra yang membuat wanita itu menggigit tangannya hingga kini dia yang mengaduh karena kesakitan.

"Rasain! Main nyubit sama miting aja, sakit tahu!" Diandra berjalan memasuki rumahnya diikuti dengan Arjuna yang masih memegangi tangan sebelah kirinya, dia bisa melihat bekas gigi Diandra di sana tetapi itu justru membuatnya tersenyum dengan lebar. Diandranya benar ada di sana.

"Kamu dihubungi gak bisa, pulang jarang-jarang banget terus gak pernah ketemu juga." Arjuna terus mengikutinya hingga menaiki tangga menuju kamar Diadra. Dia terlalu sering ke sana, bahkan ketika Diandra tidak berada di rumah, hingga tidak ada yang merasa aneh ketika melihatnya menyelonong masuk.

"Sibuk kuliah, Bang, aku juga ganti nomer ponsel."

"Bisa kasih kabar, Deore. Abang hubungi kamu lewat email juga gak ada balasan."

"Aku lupa *password* emailku."

"Catet makanya! Sudah tahu pelupa akut tapi sembrono."

Diandra berhenti di depan pintu kamarnya yang sudah terbuka lalu melipat tangan, tanda dia sedang kesal.

"Delapan tahun gak ketemu, Abang makin bawel ya. Kayak emak-emak tau gak?"

Arjuna berhenti dengan jarak satu langkah sehingga dia bisa melihat wajah Diandra yang kini sudah berumur hampir dua puluh empat. Tinggi wanita itu sekupingnya, rasanya dulu Diandra tidak sampai sebahunya. *Sejak kapan dia tumbuh tinggi seperti sekarang?*

Tinggi dia 187 senti, mungkin Diandra 175 senti. Bulu mata lentik dan juga alis yang membingkai matanya masih

sama, bedanya kali ini wanita itu berambut panjang sepinggang dan dibiarkan tergerai dengan ikal di bagian bawahnya. Dia semakin cantik.

Arjuna kemudian meraih gadis itu kedalam pelukannya. Memenjarakan wanita yang mengisi hari-harinya dengan rindu selama dia jauh di negara orang lain dan yang dapat dia lakukan adalah menanyakan keadaan Diandra melalui Mahanta karena Diandra tampaknya tidak mau berbicara dengannya.

"Deore, kangen."

Arjuna bisa merasakan tubuh Diandra kaku sesaat sebelum membalas pelukannya dengan kencang. Dia bisa menghidu aroma wanita itu, jika dulu dia sering menghirup aroma minyak telon sekarang dia bisa mencium aroma vanilla yang menguar dari tubuh Diandra.

"Kamu kurusan, gak pernah makan ya?"

"Enak aja! Aku gak ada kurusan ya, beratku masih enam puluh tahu!"

"Jangan kekurusan, ntar meluk kamu gak enak."

Diandra kemudian melepaskan pelukannya sambil meliriknya sengit. "Emang aku cewek apaan dipeluk-peluk terus sama Abang?! Sana pulang!"

"Lha tadi kamu yang meluk, barusan abang peluk juga kamu gak nolak." Arjuna terkekeh karena melihat raut Diandra yang semakin kesal. Dia mengikuti Diandra yang berjalan masuk ke dalam kamarnya kemudian dia menghempaskan diri ke ranjang.

Dia cukup sering mengintip kamar ini ketika dia datang untuk bermain dengan Mahanta dua tahun

terakhir. Melihat barang-barang Diandra membuat rasa rindunya terobati walaupun hanya sesaat.

Diandra keluar kamar kemudian kembali dengan tampilan rumahannya, kaos kebesaran, celana pendek dan rambutnya sudah di cepol sembarangan kemudian dia mulai sibuk dengan peralatan yang berada di meja yang berada di ujung ruangan.

Ini bukan pertama kalinya Arjuna memerhatikan Diandra yang tengah sibuk merawat dirinya, terakhir dia melihat hal itu ketika mereka SMA. Diandra mengoleskan sesuatu ke tangannya kemudian menepukkannya dengan lembut ke muka dan juga lehernya yang membuat dia menyadari Diandra memiliki leher jenjang yang sangat menarik. Dia juga mengoleskan *lotion* ke tangan dan juga kakinya yang membuat Arjuna menyadari bahwa dia memiliki kaki yang juga jenjang.

"Ngapain masih di sini? Sana pulang." Ucapan Diandra menyadarkannya dari pikirannya yang berkelana kesembarang tempat. Dia berdeham sebelum menjawab, "Ngusir banget sih, Deore. Abang mau ikut makan di sini. Paling juga Mama ke sini kalau tahu kamu pulang, Mama kangen berat sama kamu."

"Aku sering kok hubungin Tante."

"Jadi kamu hubungi Mama tapi gak hubungi abang?" Mata arjuna menyipit kemudian Diandra mengeluarkan cengiran sebelum mengalihkan pembicaraan.

"Turun yuk."

"Enak aja, jangan kabur kamu abang masih banyak pertanyaan!" Arjuna menangkap tangan Diandra yang

hendak kabur keluar kamarnya yang baru Arjuna sadari pintunya terbuka lebar.

Tapi dia senang melihat hal itu, berarti Diandra masih melihatnya sebagai laki-laki. Yang perlu dia lakukan adalah memastikan apakah perasaan Diandra masih sama atau tidak dan pria yang tadi mengantarkan Diandra mengusik pikirannya.

"Apaan sih? Bawel Abang gak ilang-ilang ya?"

"Yang tadi siapa?"

"Tadi?"

"Yang tadi peluk kamu."

"Oh, Arya."

"Siapa?"

"Arya Bimasena Oetomo."

"Gak ada yang nanya nama panjangnya, Deore, abang nanya dia siapanya kamu?"

"Oh, bukan urusan abang kalau yang itu." Sahut Diandra sambil berjalan keluar kamar dengan cepat meninggalkan Arjuna yang menggeram kesal tapi pria itu membiarkan Diandra berlalu dari kamarnya karena dia tahu memaksanya tidak akan membuahkan hasil.

Dia menyugar rambutnya sekali sebelum melepas kacamatanya lalu turun ke lantai bawah. Dia disambut dengan masakan dari Riana yang sudah terhidang di meja makan. Makanan kesukaan Diandra terlihat dengan jelas di sana.

"Jun, ikutan makan di sini kan?" Tanya Riana sambil menaruh satu piring tambahan di meja makan.

"Iya kalau tidak merepotkan, Tan." Arjuna mengambil beberapa gelas dan dia letakkan di meja makan, sesuai dengan jumlah piring.

"Ngerepotin apa sih, kamu paling sering kami repotin kok dari dulu. Dulu Diandra, sekarang Mahanta yang sering repotin kamu."

Arjuna terkekeh, "Gak ngerepotin sama sekali kok, Tan."

"Duh, boleh gak ya tante tuker satu anak tante sama kamu? Lihat aja, ibunya lagi sibuk siapin makanan mereka malah asyik nonton TV." Riana menggerutu sembari memandang sinis pada Diandra dan Mahanta yang asyik menonton kartun di TV.

"Mereka lagi reunian, Tan. Lama kan gak ketemu."

"Sama kamu juga lama gak ketemu. Delapan tahun ya? Gak mau temu kangen sama Diandra?"

"Nanti saya culik dia boleh gak, Tan?"

"Boleh, tapi pulangin ya."

"Culik kan gak dipulangin, Tan." Arjuna terkekeh yang membuat Riana tersenyum dengan lebar.

Makan malam berlangsung dengan banyak keributan antara Diandra dan Mahanta. Mahanta memang senang sekali mengusili Diandra dan Arjuna tahu bahwa seusil apapun Mahanta dia tetap akan memasang badan untuk melindungi kakaknya itu.

Riana memerintahkan kedua anaknya untuk membereskan piring kotor dan meja makan sementara

beliau dan Arjuna akan bersantai di teras depan. Kedua anak itu tentu saja merengut tidak suka tetapi pelototan Riana selalu mampu membuat keduanya bungkam.

Mereka berdua sudah mendatangi teras depan beberapa saat kemudian dengan tampang Diandra yang kusut sedangkan tampang Mahanta yang tersenyum dengan puas. Pasti Mahanta habis menggoda kakaknya itu, Arjuna tersenyum ketika melihat kedua kakak beradik itu yang selalu ribut ketika bertemu.

"Dee, ganti baju sana." Perintah Riana kepada Diandra yang mengambil satu bolu dari piring yang berada di meja kecil di teras. Dia langsung duduk di lantai teras sambil mengunyah bolu.

"Ngapain?" Tanyanya disela kunyahan yang membuat Riana mengernyit tidak suka.

"Kunyah dulu baru ngomong!"

"Ibu yang ngajak ngomong orang lagi makan. Kalau gak disahutin ntar dibilang gak sopan." Kelit Diandra membuat Mahanta tertawa lalu dijitak oleh Riana hingga pria itu meringis.

"Makin pinter ngejawab ya kamu." Riana melotot kepada Diandra yang memberikan cengirannya, "Arjuna tadi sudah izin buat bawa kamu jalan bentar sehabis makan malam."

Arjuna dapat melihat raut tidak suka dari Diandra walau hanya sesaat, dia pasti mau menolak. "Cari cemilan deket sini aja, Deore. Gak lama kok."

"Kalau cari cemilan gue ikutan, Bang!" Mahanta mengajukan diri untuk ikut dengan sukarela.

"Nah tuh, sama Mahanta aja, Bang. Bawain martabak ya. Yang cokelat." Diandra bangun lalu menepuk bokongnya sedangkan Arjuna hanya bisa pasrah karena kehilangan kesempatan untuk mengobrol dengan Diandra lagi.

Mahanta yang menjadi pengganggu hanya bisa memberikan cengiran lebar karena yang dia inginkan sekarang hanyalah memenuhi perutnya dengan cemilan tanpa harus melihat drama dari kedua orang ini.

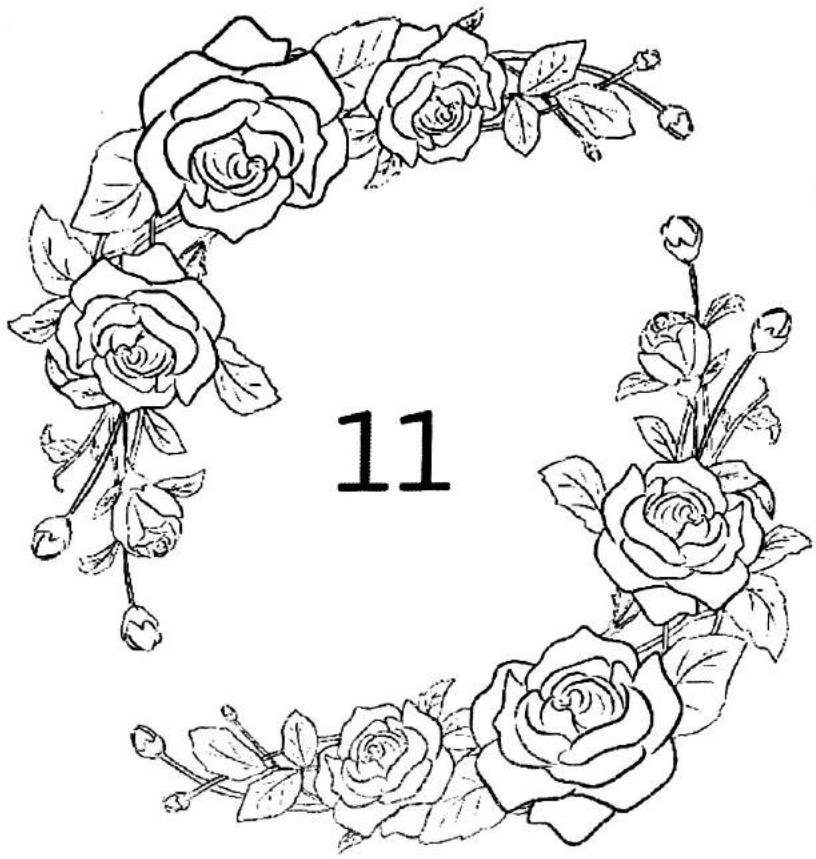

11

Forbolian
Definition: go without; miss

Jantungnya berdetak cepat ketika dia melihat sepasang mata yang menatapnya saat dia membalikkan badan sore tadi. Pria itu tumbuh semakin tinggi dengan rambut lurus yang terpangkas rapi.

Di matanya bertengger kacamata hitam berbentuk kotak yang biasanya sangat jarang dia kenakan karena dulu menurutnya itu gak keren. Tapi Diandra menyukainya

dengan atau tanpa itu. Tanpa sadar kakinya melangkah dan memeluk Arjuna, menyalurkan kerinduan yang dia pendam selama delapan tahun. Kerinduan yang membuat dadanya sesak.

Dan kini dia mengembuskan napasnya dengan kasar karena jarak dan waktu sama sekali tidak membantu. Debaran itu muncul dan menggila ketika tatapan mereka bertemu, *hell*, hanya dengan mendengar ucapan Yaya saja debarannya sudah hadir.

Dengan bodohnya dia jatuh cinta, untuk yang kedua kalinya, dengan orang yang berpotensi besar mematahkan hatinya kembali. Bedanya, jika dulu dia melihat bocah itu dengan kaos berwarna hitam, kini dia tampil dengan kemeja berwarna hitam dan juga celana bahan dengan warna senada.

Tidak ada cengiran usil yang ada hanya tatapan terkejut yang dia lihat dari matanya yang sipit itu. Dia sadar dia bodoh karena mengharapkan waktu dan jarak untuk membantunya saat otaknya dengan sempurna mampu menggambarkan pria itu meskipun tanpa melihatnya selama delapan tahun terakhir.

Hatinya tidak jauh berbeda, dia tidak mau terbuka meskipun ada orang lain yang mengetuknya dan menunggu di depan pintu dengan sabar. Seakan otak dan hatinya bekerjasama untuk mengoloknya karena usahanya yang sia-sia itu. Karena setelah tahun berganti pun hatinya masih di tempat yang sama dan masih digenggam oleh orang yang sama.

Dering ponselnya menarik perhatian, nama Arya tertera di sana.

"Halo, Ya?"

"Dee, aku udah sampai ya."

"*Good, thank you* sudah nganter hari ini, Ya."

"Apaan sih, aku juga kangen sama masakan ibu, kok. *By the way*, gimana abang ketemu gede kamu?"

"Gimana apanya?"

"Makin posesif?"

"Dia nanyain kamu siapa, aku sebutin nama panjang kamu aja."

Terdengar suara tawa dari seberang, "Kamu menyebalkan, kamu tahu?" ucap Arya setelah tawanya reda. "Jadi, hati kamu apa kabar?"

"Gak baik, Ya, debaran itu masih ada dan semakin menggila." Diandra meletakkan tangannya di dada. Debaran itu bahkan masih terasa sampai sekarang.

"*It's okay, Dee. You never forget him in the first place anyway.* Jadi apa rencanamu?"

"Cari kerja. Kemarin aku sudah mengirimkan CV kebeberapa perusahaan. Semoga ada yang memanggil jadi aku bisa cepat kerja dan punya penghasilan untuk menyicil apartemen. Menjauh dari rumah ini terdengar sebagai ide yang sangat bagus sekarang."

"Jadi, kamu akan kabur lagi?"

Pertanyaan itu menohok hati Diandra, "aku gak kabur, Ya, aku hanya menenangkan diri."

"Menenangkan diri *my ass*. Kamu sudah melakukannya selama delapan tahun, Dee. Delapan tahun

apa tidak cukup untuk menenangkan diri *slash* kabur mu itu?"

Diandra terdiam dan Arya meneruskan omelannya, "kamu harus menentukan Diandra. Kamu bukan remaja labil lagi. Kamu harus bersikap, memberikan *closure* untuk cinta pertamamu ini atau mengejarnya. Kasihan hati kamu mengharapkan orang yang sama selama bertahun-tahun tanpa kepastian karena pemiliknya takut untuk ditolak."

"Dia sudah menolakku." Cicit Diandra pelan.

"Mendorong itu hanya respon alami, Dee, aku juga akan melakukannya jika dikecup secara tiba-tiba apa lagi dengan orang yang aku anggap adik. Sekarang aku tanya, apa kamu pernah mengatakan kamu menyukainya?"

Diandra menggelengkan kepalanya, dia kemudian tersadar bahwa Arya tidak dapat melihat itu,"tidak."

"Jadi hanya karena kejadian itu kamu merasa ditolak? Perempuan dan asumsinya." Desah Arya pelan, "*listen*, seperti yang kamu bilang, kami, kaum pria tidak peka. Sangat sedikit kaum kami yang menangkap kode yang kalian lempar. Kalau kalian mengangungkan bahwa wanita itu dikejar bukan mengejar, maka nikmati hari-hari kalian dengan harapan dan rapalan doa setiap hari agar kami menangkap kode kalian.

"Beri kami *hint* yang jelas, jika kami suka maka kami akan mengejar kalian. Jangan berasumsi karena kami baik dan ramah berarti kami menyukai kalian, atau karena kami menolak perlakuan kalian berarti kami tidak suka. Otak dan kemaluan kami sama-sama tumpul jadi tolong perjelas semuanya."

"Kalau kemaluan kamu tajem sudah berapa ya korban kamu, Ya?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Kamu itu selalu saja mau kabur. Kenapa sih gak nanya sekali saja. Kalau hati kamu patah ya sudah."

"Patah hati tidak semudah itu."

"Aku tidak tahu. Gak pernah ngalamin."

"Kamu kok ngeselin? Aku mau tidur aja!"

"Tidur apa bayangin yang di samping?"

"Bodo ah, *bye*!"

Diandra menutup sambungannya lalu berbaring diranjang. Masalahnya bukan hanya di hati yang patah, tetapi apa dia sanggup jika Arjuna benar-benar hilang dari kehidupannya? Delapan tahun ini saja sudah menyesakkan dadanya. Dia lebih memilih untuk berada di sekitar pria itu dengan label adik ketimbang kehilangan pria itu jika dia menyatakan perasaannya.

Kenapa sulit sekali sih untuk jatuh cinta?

12

Atelic

Definition: horrible, dreadful

Selama beberapa minggu Diandra disibukkan dengan panggilan interview dari beberapa perusahaan. Dia akhirnya memilih satu *multinational company* dan dia akan memulai bekerja hari ini. Dia tidak sabar untuk segera memulai harinya dan bertemu dengan banyak orang baru dan mungkin saja dia akan menemukan orang baru.

"Sudah siap, Dee?" Tanya Riana sambil membawa sepiring nasi goreng ke meja. Diandra bisa melihat sudah ada dua piring lainnya diatas meja. Diandra mendudukkan dirinya diatas salah satu bangku kayu.

"Sudah, Bu. Nasi goreng!" pekikan Diandra terdengar hingga membuat ibunya tersenyum, makanan kesukaannya di hari pertamanya bekerja. Dia memukul tangan Diandra yang hendak menyuapkan sesondok nasi ke mulutnya.

"Tunggu Mahanta dong, Diandra."

"Dia lama banget sih, udah kayak perempuan aja mandinya setengah jam." Ciuman di pipinya membuat dia berjengit lalu menatap ke satu-satunya pria di rumah itu yang senang membuatnya kesal setengah mati dengan sikap ajaibnya.

"Pagi kakakku yang cantik, keseringan marah-marah bikin cepet tua lho."

"Mahanta!" Diandra melap pipi kanannya yang baru saya dikecup oleh Mahanta, pria itu dengan santainya mengambil tempat di samping Diandra.

"Kamu pulang jam berapa hari ini, Anta?" Riana mencoba menengahi keributan pagi ini dengan menanyakan hal lain.

"Malam, Bu. Aku ada kegiatan di kampus."

"Kegiatan apa? Kamu perasaan gak ikutan himpunan."

Mahanta menoleh ke arah kakaknya lalu menaik turunkan alisnya sebagai jawaban yang dibalas dengan dengusan oleh Diandra. Dia tahu bahwa adiknya

yang *playboy* kelas teri itu akan pergi dengan teman perempuannya, hanya Tuhan dan mereka yang tahu kegiatan apa yang akan mereka lakukan nanti.

Dia lalu memutar bola matanya, "Habiskan makananmu dengan cepat, aku tidak mau terlambat di hari pertamaku bekerja."

"Kamu akan bekerja dengan Pak Sailendra, kamu akan mengurus jadwalnya, mempersiapkan perjalanan dinas, memeriksa....."

Diandra tidak memperhatikan lagi ucapan dari HRD karena matanya sudah asyik berkeliling di lantai itu, lantai ini sepi karena memang hanya diisi oleh para direksi dan sekretaris nya.

"....kamu mengerti?" Diandra menoleh kearah wanita yang tadi menjelaskan segala macam hal mengenai pekerjaannya lalu menganggukkan kepala diiringi dengan senyuman.

"Baik, sekarang kuperkenalkan dengan Pak Sailendra." Kali ini wanita itu terlihat sangat bersemangat dan membuatnya bingung tetapi dia tetap mengikuti langkah wanita itu ke pintu yang terletak di seberang mejanya.

Dia mengetuk pintu tiga kali lalu membuka pintu yang memperlihatkan ruangan yang berisikan sofa di tengah ruangan dan juga meja besar di seberang pintu dengan kursi yang terlihat sangat nyaman ketika diduduki.

Diandra dapat melihat sesosok pria yang tengah berdiri di dekat lemari buku yang berada di kedua sisi dinding, seperti sedang mencari sesuatu. Sepertinya dia telah menemukannya karena dia terlihat senang ketika mengambil buku itu.

"Pak, ini sekretaris Bapak yang baru." Panggilan itu menarik perhatiannya hingga dia menoleh dan menatap mereka. Diandra bisa melihat pria itu tampak sangat tampan dengan jambang yang menghiasi rahangnya dan rambut dengan potongan rapi yang disisir kebelakang. Pria itu sudah tua, mungkin diakhir kepala empatnya tetapi dia terlihat sangat tampan dan menarik dengan gaya parlentenya.

"Oh, hai." Sapanya ramah sambil berjalan kearah mereka dengan sebuah buku di tangannya.

"Saya Sailendra, kamu pasti Diandra kan?" Pria itu mengulurkan tangannya sambil tersenyum kearah Diandra, dia sempat melirik kearah jari pria itu dan tidak menemukan cincin disana. *Single*, huh?

Diandra mencoba tersenyum lalu menjabat tangan pria itu, "Diandra, Pak Sailendra."

"Semoga betah bekerja bareng saya. Sekarang saya akan *meeting* dengan tim saya, kamu ikut agar sekalian berkenalan." Pria itu berlalu setelah melemparkan senyum ke staf HRD yang kini terlihat tersipu-sipu.

Diandra memutar bola matanya sekali lalu mengikuti bosnya, ruang meeting berada di lantai yang sama. Diandra baru menyadari bahwa lantai ini sangat besar karena dia perlu waktu untuk mencapai

ruang *meeting* yang dia yakini dapat menampung dua puluh orang di dalamnya, dan kini ruangan itu terlihat penuh.

"*Ladies and gents*, ini sekretaris saya yang baru, Diandra. Jangan menggodanya karena itu jatah saya." Kelakar bosnya yang membuat orang-orang di sana terkekeh dan itu membuat Diandra yakin bahwa pria itu suka bercanda.

Diandra mengedarkan pandangannya guna menghapal muka ornag-orang yang dia yakini akan sering berhubungan dengannya hingga dia menemukan mata itu lalu mengerang kesal.

Demi bokong Pak Sailendra yang menggiurkan, kenapa ada orang yang gue hindari di sini?!

13

Andwlita

Definition: Face

Setelah perkenalan singkat dan mengikuti rapat untuk menjadi notulen, Diandra berkenalan dengan beberapa orang termasuk Mahika. Wanita yang dia ketahui berada di lantai yang sama dengan Arjuna hanya beda tim saja.

Sepanjang rapat dan perkenalan dia menghindari bertemu tatap dengan Arjuna. Setelah rapat 'pun dia

menempeli bosnya, ketika bosnya pergi dia menempeli Mahika yang seperitnya kini merasa risih karena ditempeli terus menerus.

"Lo kenapa sih? Ada yang lo kenal di sini terus lagi lo hindarin?" Tembak Mahika tanpa basa-basi ketika melihat Diandra mencoba bersembunyi di balik tubuhnya, yang mana itu tidak mungkin jika melihat perbedaan tubuh mereka. Badan Diandra yang berisi tak mungkin bisa tersembunyi di balik tubuh Mahika yang kecil.

"Lo kenal Juna kan, Mbak?"

"Kenal. Nah itu yang gue juga penasaran. Dia liatin lo terus dari tadi. Kalian kenal?"

"Kenal, temen kecil gue. Tetanggaan pula, rumahnya samping rumah gue persis."

"Bagus dong kalau kenal, ngapain lo hindarin deh?"

Diandra hendak menjawab ketika melihat Arjuna berjalan ke arah mereka sambil terus menatapnya.

"Deore, kok gak bilang kerja di sini?"

Diandra mencoba menampilkan cengirannya, "Kan gak ditanya, Bang. Masa mau kasih selebaran pengumuman aku keterima kerja di mana buat orang komplek. Lagian aku juga gak tahu kalau Abang kerja di sini."

"Abang? Deore?" ini celetukkan Mahika sambil menatap kedua orang itu yang tentu saja diabaikan oleh Arjuna yang sedang serius menatap Diandra yang jarang bisa dia temui meskipun sudah pulang ke rumahnya.

"Yaudah pergi sama pulang bareng abang aja berarti."

"Jangan!" Tolak Diandra dengan cepat hingga membuat Arjuna bingung.

"Kenapa?"

"Eh, maksudnya aku mau coba mandiri Bang. Kalau numpang sama Abang terus aku gak enak."

"Kamu mau naik angkot dengan rok pendek gini?" Arjuna menunjuk rok sepan berwarna hitam yang berada diatas dengkul.

"Eh, kan gak tiap hari pakai rok, Bang."

"Sekretaris di sini wajib pakai rok, Dee, atau pakai *sack dress* yang sopan." Ini lagi-lagi celetukkan Mahika yang membuat diandra sewot seketika dan arjuna menaikkan sebelah alisnya.

"Dengar kan? Lagian kenapa sih? Kamu ada yang antar jemput?"

"Enggak."

"Yaudah, lumayan kan hemat ongkos sama mengurangi polusi."

"Jun, gue juga dong bareng biar semakin berkurang polusinya." Tentu saja ini Mahika lagi.

"Boleh, lo dateng ke rumah gue ya."

"Yee muter jauh dong gue!"

Gerutuan Mahika membuat Arjuna terkekeh lalu mengalihkan pandangannya kembali ke Diandra, "Sampai jumpa sore nanti, Deore." Ucap Arjuna sambil melenggang pergi meninggalkan Mahika yang menyipitkan matanya kearah Diandra.

"Jadi ini CLBK yang mana? Cinta Lama Bersemi Kembali atau Cinta Lama Belum Kelar?"

Seharian ini Diandra mencoba memfokuskan diri dengan pekerjaannya, mencoba mengalihkan pikirannya dari kesialan yang menimpa. Berusaha menjauh tetapi justru bertemu, bahkan pria itu sudah menghubunginya sedari melalui pesan singkat, kurang lebih isinya mengingatkan untuk pulang bersama dan Juna akan menunggu di lobi.

Diandra hanya bisa menghela napas menatap pesan singkat itu lalu mengetikkan jawaban dengan singkat, jelas dan padat. Jawaban yang selalu dia berikan ketika mengambek dulu.

Y.

Tahu kan jawaban Y itu menggambarkan apa? Ya atau *yes* tetapi secara singkat yang pasti akan membuat orang kesal ketika membacanya. Dan Diandra tahu sekarang Arjuna sedang kesal karena jawaban singkat itu.

Dia buru-buru menutup ruang obrolannya dengan Arjuna ketika melihat tulisan *typing...* di bawah nama pria itu. Dia kembali fokus bekerja karena dia tidak mau dipecat hanya dalam hitungan hari, tidak lucu mengacau karena urusan hati padahal dia membutuhkan pekerjaan ini untuk keluar dari rumahnya.

Tapi tunggu, buat apa dia keluar dari rumahnya kalau di kantor dia akan bertemu Arjuna juga.

Sial!

Bahkan ditengah keramaian seperti ini matanya dapat langsung menemukan Arjuna yang tengah berbincang dengan seorang wanita cantik di lobi. Arjuna memang bagai magnet yang menarik perhatian kaum hawa. Ditambah sekarang pekerjaannya yang mapan. Pria itu memang menyebalkan, bagaimana bisa dia tampan, mapan dan menawan disaat bersamaan?!

Dia menyambangi pria itu yang sudah menyadari keberadaannya, kini dia sudah melambaikan tangannya.

"Yuk pulang. Duluan ya Sya." Arjuna merangkul bahu Diandra, hal itu membuat wanita yang dipanggil Sya ini melirik judes ke arahnya.

"Bang, ini lepasin, gak enak dilihat orang." Diandra berusaha melepaskan rangkulan Arjuna tetapi gagal karena pria itu justru mengetatkan rangkulannya.

"Kenapa sih, biasa juga gini."

Diandra hanya bisa pasrah lalu mengikuti langkah Arjuna ke parkiran motor. Pria itu berjalan ke arah motor besarnya lalu mengeluarkan jaket dari tas yang dia bawa.

"Pakai ini buat nutupin paha kamu sementara. Mulai besok abang bawa mobil supaya kamu lebih nyaman."

"Eh ja—"

"Bawel kamu nolak terus." Arjuna langsung memakaikan helm ke kepala Diandra lalu mengatur kaitannya supaya pas di kepala wanita itu.

"Ini bawa helm dua terus?"

"Gak, tadi abang minjem ke temen. Kita pulang dulu ya supaya kamu bisa ganti baju."

"Lha memang mau ke mana abis itu?"

"Makan keluar, perayaan kamu mulai kerja. Masih suka *seafood* kan? Abang tadi nanya ke temen tempat *seafood* yang enak di mana, ternyata gak jauh dari rumah kita." ucap pria itu sambil menunggangi motornya.

Raut muka Diandra berubah cerah dan itu membuat Arjuna terkekeh, "sekarang naik."

Diandra menaiki motor itu lalu meletakkan tangannya di sisi tubuhnya lalu merapikan jaket yang dia letakkan di paha.

"Pengangan Deore, nanti kamu jatuh." Arjuna langsung menarik tangan Diandra dan mengaitkannya melingkari perut membuat Diandra hampir pingsan karena debaran yang menggila.

Tuhan, kalau jodoh maka dekatkan lah. Kalau bukan jodoh, ya kali Tuhan, udah baper banget ini!

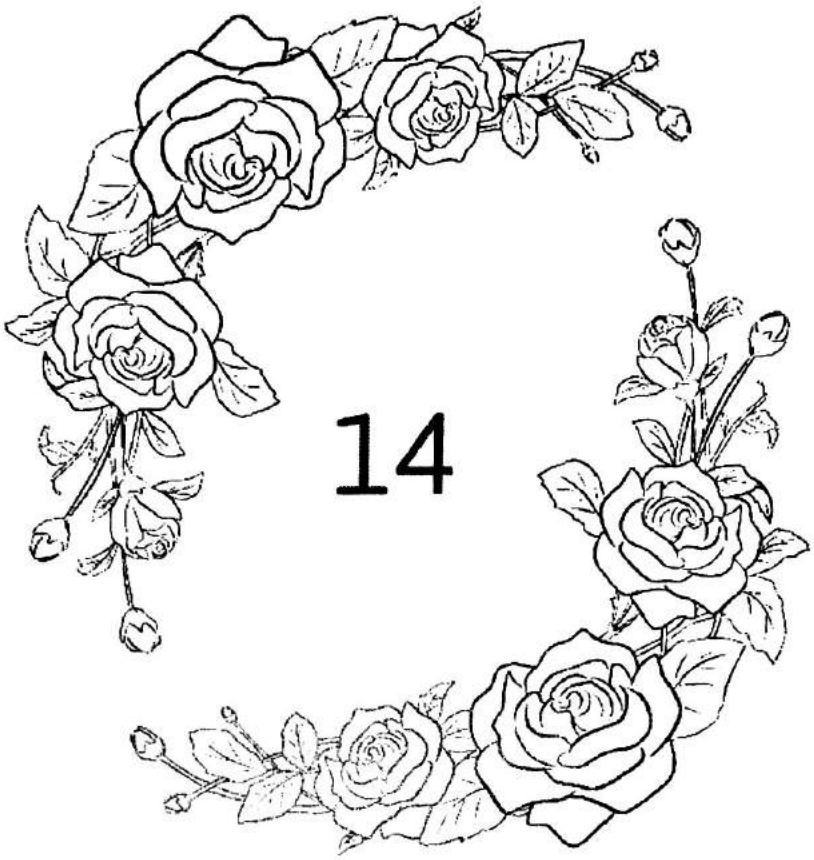

14

Cniht

Definition: boy, youth

"Susah buka kepitingnya?" Arjuna membuka perbincangan setelah mereka berdua sibuk dengan makanan di piringnya masing-masing. Pria itu mengambil capit kepiting dan gunting yang berada di tangan Diandra lalu membukakannya, "makan yang sudah abang bukakan saja." Lanjutnya sambil memindahkan daging kepiting yang sudah dia buka ke piring Diandra.

"Aku bisa sendiri, Bang."

"Iya, iya kamu bisa. Sekarang abang aja yang bukain, lain kali kamu buka sendiri."

"Lain kali?"

Pria itu berhenti mengeluarkan daging kepiting dan melihat kearah Diandra yang sedang menatapnya sambil memakan hidangan kesukaannya, kepiting rebus dengan cocolan sambal bangkok. "Setiap pulang kerja kita bisa makan ke tempat baru. Kulineran." Ucapnya santai.

"Abang banyak duit apa gimana sampai mau traktir aku setiap hari?"

"Biasakan abang traktir adiknya?"

Okay, that stings.

"Abang gak punya pacar apa?"

"Gak ada, kenapa emangnya?"

"Aku punya, aku gak enak sama dia kalau begini."

"Kamu punya pacar?"

"Punya."

"Yang kemarin cium kamu itu? Si Aryo?

"Arya bang, iya yang itu."

"Dia ngelarang kamu deket sama abang?"

"Enggak, dia percaya sama aku. Aku gak enak tapi keluar sama laki-laki lain."

"Laki-laki lain? Kita kenal udah lama banget, Deore. Abang bukan orang lain."

"*But still*, abang bukan abang kandung aku. Kita gak ada hubungan darah."

Arjuna menyenderkan badannya di kursi, "Lalu kamu akan diantar jemput dia?"

"Tidak, dia tinggal di Bandung."

Pria itu memicingkan matanya, "Tidak untuk pergi dan pulang sendiri. Kalau pacarmu keberatan suruh dia lihat bagaimana pendeknya rokmu ketika duduk."

"Aku bisa pakai celana dan ganti di kantor, Bang."

"Tidak."

"Ayolah, aku bukan anak kecil lagi yang harus diantar jemput. Aku sudah dewasa bahkan sudah punya pacar!"

"Hanya karena kamu punya pacar bukan berarti kamu sudah dewasa."

"*Oh God*, apa sih kriteria dewasa buat Abang kalau gitu? Berpenghasilan? Aku sudah bekerja, tinggal sendiri? Aku tinggal sendiri selama enam tahun lebih dan berhasil hidup sampai sekarang selama kuli—"

"Tunggu, kamu kenal Arsa ini di mana?" Potong Arjuna tiba-tiba karena ada sesuatu yang mengganggunya. Diandra kuliah selama itu dan seorang diri di luar kota. Kemungkinan terbesarnya dia sudah kenal lama dengan pria itu sehingga mereka bisa terlihat sangat nyaman sekali satu sama lain.

"Arya, Bang. Kenal pas kuliah, ternyata kos-an kami juga sama."

"*You what?*!"

"Apa? Kos-an yang bisa dibiayai Ibu dan masih kosong saat itu cuma kos-an yang campur. Ayolah, hidup di luar pasti lebih bebas dari itu kan? Bukannya aku kumpul kebo juga."

Arjuna terdiam sambil menatap wanita itu, tidak mengeluarkan suara hingga Diandra berdeham, "Makan

malam setiap hari *okay* tapi tidak dengan pergi dan pulang sendiri." Hidupnya memang bebas di luar negeri tapi bukan berarti dia akan membiarkan orang lain untuk menyentuhnya atu dia yang sembarangan menyentuh orang lain.

"Terserah deh." Diandra berdiri dan berjalan keluar dari tempat makan itu karena kesal dengan Arjuna yang sangat keras kepala. Bagaimana caranya dia bisa melupakan Arjuna kalau pria itu berada didekatnya terus?!

Arjuna juga memilih diam di tempatnya sambil menghabiskan makanan karena tahu Diandra tidak akan pergi jauh seorang diri malam-malam seperti ini. Dugaannya tepat, tidak lama kemudian Diandra kembali.

"Bukannya ngambek? Kok balik lagi?"

"Anterin aku pulang, aku tadi gak bawa dompet karena buru-buru." cicit wanita itu membuat Arjuna menahan tawanya.

"*Yeah right*, sudah dewasa sekali." Arjuna menyelesaikan pembayaran kemudian menggandeng Diandra keluar dari tenda tempat mereka makan. Diandra menyentak tangan Arjuna sekali agar melepaskan gandengannya tetapi gagal, tenaga pria itu seperti kuli ketika selesai makan. Pegangannya bahkan tidak mengendur sedikitpun.

"Ayo naik. Mau langsung pulang apa nyemil dulu?"

"Pulang." Diandra berucap sambil memakai helm dan merapatkan jaket yang dia pakai.

"Yakin? Gak mau martabak cokelat?"

Diandra tampak berpikir sesaat, Arjuna tahu bahwa pertanyaan itu dapat membat Diandra yang sedang ngambek menjadi goyah. Terlihat dari bagaimana wanita itu tengah mengigit bibir bawahnya, hal yang membuat Arjuna gemas lalu mencubit pipi gembilnya.

"Ke tempat martabak cokelat dulu ya kalau begitu. Sekalian bawain buat Tante, Mahanta, Mama dan Papa juga."

Diandra menganggukkan kepalanya dengan semangat sementara Arjuna tidak bisa menahan senyumnya. Dia selalu senang jika sudah berhasil membujuk Diandra dengan sesuatu yang wanita itu sukai ketika mengambek.

"Bang, emangnya Abang gak laku di luar? Kok belum ada pacar?" Tanya Diandra sambil menunggu pesanan martabak mereka.

"Enak aja kamu gak laku. Laku lah, cuma emang gak ada niatan pacaran lagi."

"Lho mau nikah cepet?" Diandra menoleh sambil menatap Arjuna dengan kaget.

"Iya, kalau orangnya mau nikah cepet sih abang mau banget."

"Sudah nemu calonnya?" Tanya Diandra lagi, Arjuna dapat melihat mata wanita itu berubah menjadi redup.

"Sudah, dari lama."

"Aku kenal? Dia tahu Abang suka sama dia?"

"Mungkin dia tahu tapi dia terlalu sibuk berlari."

"Siapa sih? Kenalin dong!"

"Yakin mau kenalan?"

"Kenapa emangnya?"

"Gak apa-apa. Nanti deh kalau dia sudah mau sama abang, kalian abang kenalin. Kalian bisa akur cepet kayaknya." Arjuna tersenyum di akhir kalimat sambil memandang Diandra yang terlihat kusut kali ini.

15

Bealusiþ

Definition: Painful journey, bitter experience

"Mbak, caranya *move on* gimana sih?"

"Salah nanya *sister*, gue aja pacaran baru sekali." Jawab Mahika setelah mengunyah siomay yang dipesan Diandra, untuk *appetizer* katanya.

"Tapi kan udah putus, Mbak."

"Gue sampai sekarang masih belajar menata hati." Mahika menoyor Diandra yang kini membaringkan

kepalanya di meja, dengan pipi gembulnya sebagai sandaran.

Mahika adalah teman makan siang dan temannya berbagi cerita selama beberapa minggu ini dia bekerja. Lebih mudah bercerita pada orang yang dia tahu tidak akan tertarik pada Arjuna. Bahkan dia memilih tidak berlama-lama di toilet kantor karena sering kali mendengar gosip mengenai Arjuna yang didekati oleh si A, si B dan seterusnya.

"Gue bingung caranya ngejauh yang gak terlalu kentara gimana."

"Bilangnya mau ngejauh tapi tiap hari bareng mulu berangkat sama pulangnya."

"Gue udah bilang, Mbak. Gue udah bilang mau sendiri tapi dia tetep maksa. Apa gue keluar kerjaan ya, Mbak?"

"Cari kerja susah, Dee. Dapet Bos yang kaya Pak Sai juga susah. Dapet dari mana coba bos baik hati dan pengertian kayak gitu?"

"Iya sih. Tapi gimana hati gue bisa pindah kalau gini?"

"Bukannya lo udah kelamaan kabur, Dee? Kenapa gak coba nikmatin aja sekarang?"

"Maksudnya?"

"Nikmatin perasaan itu *and take your time to deal with your feeling.* Kalau saatnya sudah tepat lo pasti bakalan siap kok untuk *move on.* Jangan terburu-buru, Dee, semakin lo kabur semakin rasa itu gak akan pergi dan dia bakalan memilih menetap bahkan bertumbuh semakin dalam."

"Kaget gue denger orang yang baru patah hati bisa ngomong bijak gini." Tentu saja wanita itu mendapat toyoran dari Mahika untuk yang kedua kalinya.

"Pak Sai, ada yang mau dibantu lagi gak?"

Pria yang dipanggil oleh Diandra menoleh ke arah pintu, tempat dia berdiri dengan kepala yang menyembul dari baliknya.

"Tidak ada sepertinya. Kamu bisa pulang."

"Yakin, Pak?"

"Gak ada, Diandra."

"Masa sih, Pak?" Diandra melangkah masuk lalu mengecek dokumen di *tray* masuk dan keluar. Beres semua, benar-benar tidak ada lagi yang bisa dia gunakan sebagai alasan untuk tidak pulang bersama Arjuna.

"Kenapa sih, Dee? Kalau mau nemenin saya ngerjain bahan rapat lusa gak apa. Kamu bisa pesenin makanan."

"Serius, Pak? Boleh? Asyik! Saya pesenin makanan. Bapak mau apa?"

"Terserah kamu aja."

"Siap, Bos!"

Diandra melangkah keluar ruangan dengan riang, sampai di mejanya dia mengambil ponsel lalu mengetikkan pesan kepada Arjuna bahwa dia tidak bisa pulang bersama.

Tidak ada balasan padahal sudah centang biru. Diandra memilih memesankan makanan tiga porsi. Untuk Pak Sai dua porsi tentu saja. Pria itu makannya banyak

sekali jika sedang bekerja. Hal yang Diandra langsung tahu di hari pertama dia bekerja. Diandra dapat melihat Arjuna keluar dari lift dan berjalan ke arahnya.

"Kenapa, Bang?" Tanya Diandra setelah menutup telepon.

"Kamu lembur?"

"Kalau orang nanya dijawab kali, Bang, bukannya ditanya balik."

"Ya kan abang ke sini mau nanya kamu lembur sampai gak pulang bareng. Jadi pertanyaan abang tadi sekalian menjawab pertanyaan kamu. Efisien."

"Ya-ya. Iya, Pak Sai lagi nyiapin data buat rapat lusa."

"Pulang jam berapa?"

"Gak tahu, nunggu Bapak pulang."

"Naik apa?"

"Ada *voucher* taksi kan, Bang kalau lembur."

Arjuna menganggukkan kepalanya, "Sudah pesan makan malam? Atau mau abang bawain apa ke sini sebelum abang pulang?"

"Sudah, Bang. Tadi pesen makanan buat Pak Sai sekalian."

Suara pintu yang berada disebalah kanan Diandra terbuka sehingga menarik perhatian mereka, "Dee-lho ada Arjuna, kok belum pulang? Ada yang mau dibicarakan ke saya?"

"Gak kok, Pak. Ini saya mau pulang. Mari Pak. Dee, abang pulang duluan." Pria itu berlalu setelah menepuk pelan kepala Diandra.

"Jadi ini yang bikin kamu setiap hari merongrong saya nanya masih ada kerjaan apa gak setiap jam pulang?" Sailendra berdiri di sping meja Diandra dengan tangan terlipat di dada sambil menatap Arjuna yang telah memasuki *lift*. Pertanyaan yang membuat Diandra menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Dasar anak kecil, bohong kek."

"Kan saya orangnya jujur, Pak."

"Masuk ruangan saya, kamu. Sekalian bantuin saya bikin PPT buat bahan presentasi." Ujar Sailendra sambil mengetikkan sesuatu di ponselnya sambil sesekali mengeluarkan kekehan. Kekehan yang terdengan menyebalkan.

"Pak, jangan pulangin saya kemaleman ya tapi." Diandra mencoba bernegosiasi, seingatnya bosnya itu bisa pulang sangat larut jika sudah lupa waktu.

"Iya, gak kok. Saya juga gak mau dengerin ocehan orang kalau pulangin kamu kemaleman." Sailendra langsung memasuki ruangannya setelah mengucapkan kalimat yang membuat Diandra bingung.

Memangnya siapa yang mau mengomeli si Bapak?

"Diandra, kamu bisa pulang. Sudah jam sembilan." Ujar Sialendra sambil mengetikkan sesuatu di laptopnya. Diandra bahkan sudah tidak sadar dia sudah sangat semalam itu di kantor karena terlalu sibuk dengan materi yang harus dia selesaikan. Dia memijit pangkal hidungnya lalu melirik jam yang berada di pergelangan sebelah

kirinya. Pukul sembilan lewat, pantas saja tubuhnya terasa sangat lelah.

"Bapak pulang jam berapa?"

"Sebentar lagi mungkin."

"Yaudah saya nunggu Bapak aja sekalian."

"Gak usah, pulang aja. Ponsel saya gak berhenti bunyi dari tadi gara-gara kamu."

"Lho kok saya? Kan saya diem-diem aja di sini sambil ngerjain presentasi Bapak."

"Pokoknya kamu pulang aja sekarang." Diandra menatap bingung pada bosnya yang misuh-misuh sendiri sambil memegang ponselnya lalu kembali menekuri laptop.

"Saya balik deh kalau begitu, Pak. Malam Pak Sai." Diandra akhirnya memilih pulang dari pada harus mendengarkan celotehan Pak Sai yang semakin tidak jelas saat malam hari. Mungkin benar kata orang-orang, Pak Sai terlalu banyak berurusan dengan dokumen dan kurang *big O* sehingga dia agak sedikit aneh.

Sayang, ganteng padahal.

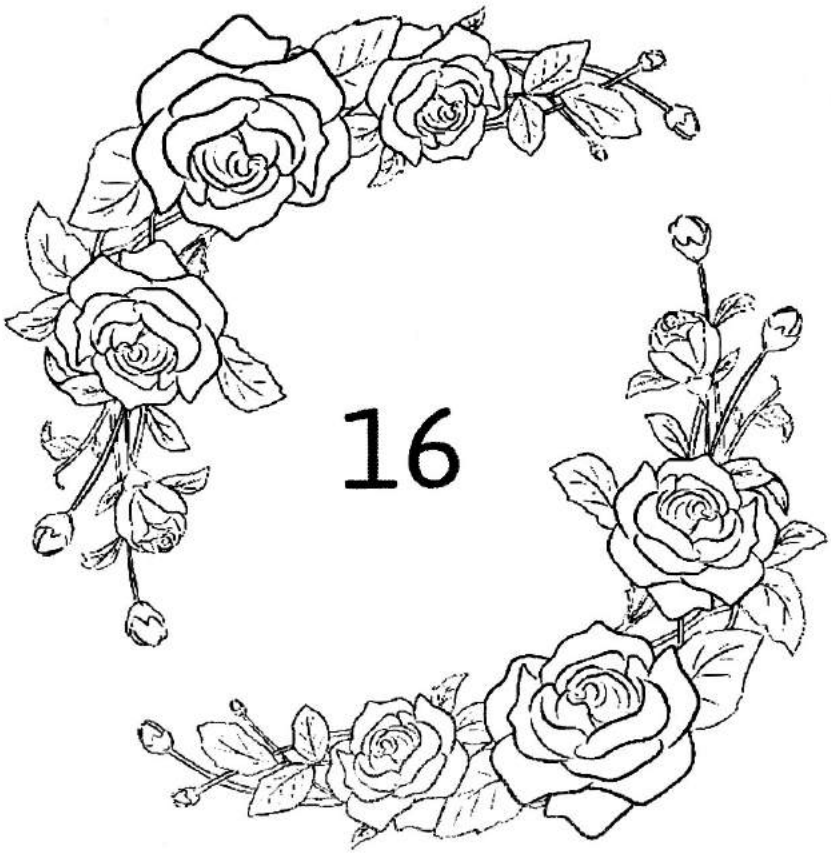

16

Andsaca

Definition: adversary, opponent, enemy

Semenjak Pak Sai mengetahui dia yang enggan pulang tepat waktu karena Arjuna, bosnya itu selalu memberikannya kerja tambahan. Diandra awalnya senang-senang saja karena itu menambah hari tanpa harus pulang bareng dengan Arjuna.

Tetapi belakangan dia merasa seperti kerja rodi karena dalam seminggu, setidaknya tiga hari dia lembur

dengan pulang diatas pukul delapan malam dan hal ini sudah terjadi selama satu bulan. Yang paling parah biasanya hari jumat, entah bosnya tidak mempunya kehidupan sosial atau apa karena setiap jumat dia selalu sampai rumah diatas jam sepuluh malam. Mau mengumpat tapi memang ini yang dia inginkan dulu, sial.

"Lembur lagi?" Tanya Arjuna yang muncul ketika pukul lima lewat lima menit.

"Iya, Bang." Ucap Diandra dengan lesu, dia sebenarnya ingin pulang tapi dia tidak enak pada bosnya itu.

"Pulang naik taksi?"

"Nanti Arya jemput." Jawabnya setelah menggelengkan kepala, matanya kini sudah beralih ke layar komputer di hadapannya.

"Jemput?"

"Iya, Ibu kangen sama dia terus disuruh nginep."

"Nginep di rumah kamu?" Mata Arjuna menyipit ketika mengucapkannya.

"Iya, kan disuruh Ibu nginep. Masa disuruh nginep di hotel."

"Tidur di...?"

"Sama Mahanta biasanya."

"Udah biasa nginep gitu?"

"Kalau aku lagi balik dianterin sama Arya, atau kalau Ibu sama Mahanta dateng kita jalan-jalan terus nginep bareng." Jelas Diandra sambil melanjutkan mengetik memorandum yang diperlukan oleh Sailendra hari ini

sehingga dia tidak bisa melihat rahang Arjuna yang mengetat sempurna ketika mendengar ucapannya.

Membayangkan seberapa banyak acara menginap yang sering dilakukan Diandra dan pacarnya itu membuat dia tidak senang. Terlebih mendengar fakta bahwa pria itu cukup dekat dengan keluarga Diandra juga.

"Ok, hati-hati nanti pulangnya. Kabarin kalau sudah sampai rumah."

Diandra hanya menganggukkan kepalanya untuk menjawab, membiarkan Arjuna berlalu dengan tampang sebal.

"Muka kamu capek banget, Dee." Sapa Arya ketika Diandra membuka pintu penumpang lalu mendudukkan bokongnya setelah melayangkan senyum. Pukul sepuluh malam dan dia baru selesai mengerjakan perintah bosnya sementara pria itu masih berkutat dengan laptop dan juga berkas di ruangannya.

"Iya, sebulan ini lembur terus."

"Langsung pulang?"

"Iya, aku capek banget."

"Tidur gih."

Diandra tidak menjawab, hanya menutup matanya karena tubuhnya sudah sangat lelah. Arya yang melihat itu lalu mengambil *seatbelt* dan memasangkannya di tubuh Diandra yang sudah terlelap sebelum menginjak pedal gas dan berlalu dari gedung itu.

Rasanya baru sebentar dia tertidur tetapi tubuhnya sudah digoyangkan oleh seseorang. Matanya enggan terbuka sehingga dia memiringkan badannya, menolak untuk bangun.

Arya yang melihat itu hanya bisa menghela napas, dia menyelipkan tangan kirinya nya di lipatan kaki Diandra sedangkan tangan kanannya menyanggah leher wanita itu. Kini dia tidak percaya ucapan Diandra yang mengatakan beratnya enam puluh kilo, pasti lebih dari itu karena tangannya terasa mau patah sekarang.

Susah payah dia mencoba menutup pintu mobilnya dengan menggunakan kaki dan menemukan Arjuna berdiri dekat pagar rumah Diandra dengan kedua tangan di saku celananya.

"Hai, tetangganya Diandra ya?" Sapa Arya dengan tenang. Arjuna menatap ke arah Diandra yang berada dalam gendongan Arya, tampak sangat lelapp. "*Sorry* gak bisa salaman, takut Diandra jatuh." Lanjut Arya masih dengan senyumannya sementara Arjuna tidak berniat menjawab atau menyapa pria itu, dia masih diam dengan mata masih tertuju pada Diandra.

Arjuna mendekat, tangannya sudah bersiap mengambil Diandra dari gendongan Arya tetapi pria itu dengan sigap mundur. "Gue bisa kok, sudah biasa juga mindahin dia gini kalo kebo-nya lagi kumat. Dia susah sekali dibangunkan." Arya terkekeh diakhir kalimat, "gue masuk dulu ya, mungkin lain kali bisa kenalan."

Arjuna tidak bisa menutup matanya meskipun sudah pukul sebelas malam. Matanya masih terbuka lebar dan tidak mengantuk barang sedetikpun. Matanya berkali-kali melirik ponselnya untuk melihat jam dan juga kamar Diandra yang masih gelap, menandakan wanita itu belum pulang.

Dia menajamkan pendengarannya ketika mendengar ada mobil berhenti di depan rumah Diandra. Mengintip sesaat melalui celah gorden dan mendapati mobil yang sama seperti mobil yang mengantar Diandra dulu.

Dia berjalan dengan cepat untuk keluar kamar dan segera turun untuk melihat Diandra barang sejenak saja. Atau mungkin berkenalan dengan pria itu meskipun dia tidak menyukai ide yang terakhir.

Dia mengernyit tidak suka ketika mendapati pemandangan Diandra yang berada di gendongan pria itu. Diandra yang tampak sangat nyaman kalau boleh lebih jelasnya. Dia sudah menaikkan tangannya untuk mengambil Diandra dari gendongan pria itu, tapi dia menolak dan membawa Diandra masuk ke dalam rumah.

Arjuna hanya bisa menghela napas panjang lalu kembali masuk ke dalam rumah. Setibanya dia di kamar, di dapat melihat melalui celah gordennya bahwa pria itu sudah meletakkan Diandra diatas ranjang kemudian berlalu setelah mematikan lampu kamar.

Dia sudah kembali membaringkan badannya di ranjang tetapi dia masih tidak dapat memejamkan mata. Kamarnya terasa lebih panas dibandingkan sebelumnya

sehingga dia memilih membuka baju dan berbaling terlentang.

"Sial, gue bener-bener harus hubungin reparasi lagi besok." Keluhnya sambil memencet tombol remot AC tetapi tetap tidak ada perubahan. Entah berapa lama dia terjaga sampai dia melihat lampu kamar Diandra kembali menyala.

"Dia bangun?" Tanyanya pada diri sendiri. Dia turun dari ranjang kemudian duduk di dekat jendela yang menghadap ke kamar Diandra. Dia benar-benar seperti penguntit akhir-akhir ini. Selalu memerhatikan Diandra melalui jendela.

Arjuna dapat melihat Diandra berbincang-bincang dengan seseorang di ponselnya, "Siapa yang dia hubungi malam-malam begini? Ngobrol apa sampai dia bisa ketawa-ketawa seperti itu?" Arjuna kesal tapi juga senang di saat bersamaan.

Diandra yang tertawa selalu terlihat menyenangkan di matanya, hal yang sudah lama tidak dia lihat ketika mereka bersama. Dan demi apapun dia merindukan melihat dan mendengar tawa itu secara langsung.

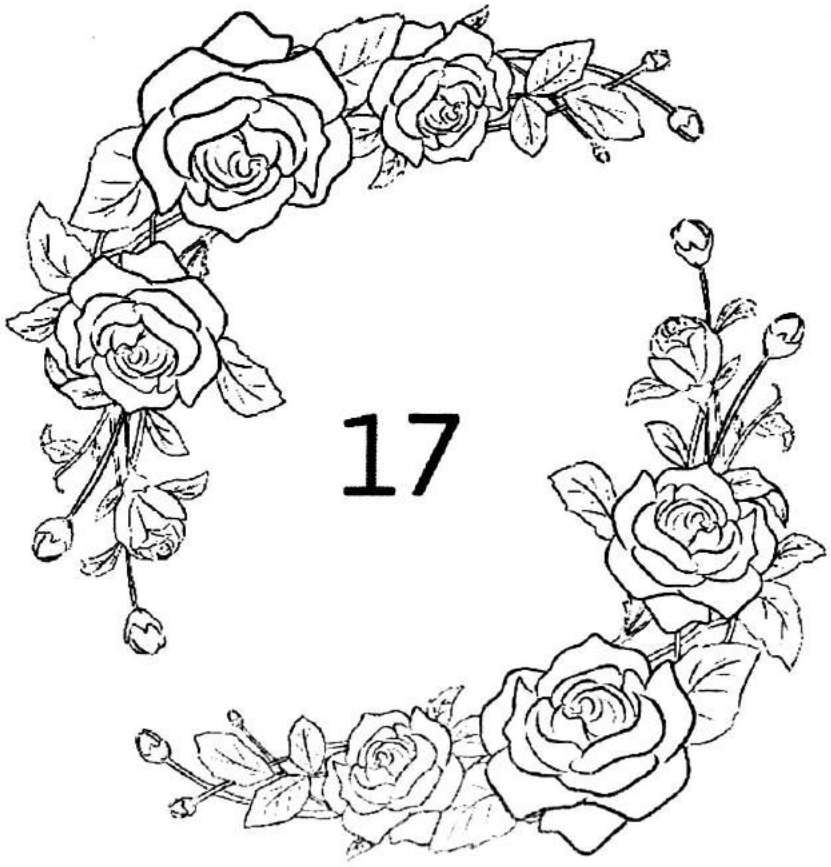

17

Beorn

/beǫrn/

Definition: Man, warrior

Diandra terbangun dan menemukan dirinya berada di kamarnya. Menoleh ke jam yang berada di nakas kiri sebelah tempat tidurnya dan melihat sekarang baru pukul dua pagi.

Matanya sudah tidak mau terpejam lagi padahal tubuhnya masih sangat lelah. Dia sedang memikirkan akan

mengganggu siapa ketika nama itu terlintas. Buru-buru dia membuka aplikasi *Whatsapp* dan mencari kontaknya. Setelah terdengar sapaan dari seberang dia langsung merasa semangat.

"Heh orang yang kabur! Gimana di Paris seorang diri?"

"*Menyenangkan. Tidak sendiri juga sih. Ada sesama warga Indonesia yang menemani.*"

"Laki atau perempuan, Mbak?"

"*Laki, namanya Sagara.*"

"Cieeeee, pergi jauh membawa berkah!"

"*Apa sih, Dee?*"

"Ganteng gak, Mbak?"

"*Lebih ganteng, Arjuna.*" Jawaban Mahika membuat dia kesal, kenapa harus diingatkan sih?! Mahika merupakan satu-satunya orang di tempat kerjanya yang dekat dengan dia. Dia merasa nyaman menceritakan cinta yang bertepuk sebelah tangan selama tahunan hingga menjadi kronis seperti ini.

"Bohong! Tapi hati-hati ya, Mbak. Namanya juga di negara orang. Gak tau dia niatnya apa." Terbersit rasa khawatir diantara rasa senang karena wanita itu ada yang menemani. Bagaimana pun zaman sekarang sudah *edan*, kita tidak pernah tahu apa yang berada di pikiran oranh.

"*Iya bawel, sekarang masih subuh kok lo bisa hubungin gue, sih?*"

"Kebangun, Mbak. Terus kepikiran ganggu lo."

"*Arjuna?*"

"Juna masih molor kali jam segini mah."

"Eh tau gak, Dee? Projek bulan depan kan? Perwakilan perusahaan itu ada yang suka Arjuna, lho."

"Biarin, dia udah tua. Waktunya nikah."

"*Yakin*?" goda Mahika membuat Diandra kesal.

"Bodo ah, Mbak. Hari ini Arya nginep."

"*Oh ya? Terus Arjuna gimana*?"

"Biasa aja, emang dia mau gimana lagi?"

"*Yakin? Yaudah lo sama Arya aja Dee, dari cerita lo kayaknya dia baik banget*."

"Dia memang baik banget cuma gitu deh, Mbak, ga tau gue. Tidur sana, ntar ceritain ke gue soal Sagara. Bye!"

Setelah menutup panggilan Diandra kembali merenung. Usahanya menghindar sekarang ini 'pun tidak membuahkan hasil. Para sekretaris di perusahaannya merupakan jaringan penggosip bawah tanah nomer wahid.

Gosip selalu melewati kupingnya, sialnya, pria itu berada di bawah bosnya sehingga setiap gosip mengenai Arjuna pasti selalu dia tahu. Prestasinya yang gemilang, kecerdasan otak, wajah tampan serta sikap ramahnya, membuat deretan perempuan yang berusaha mendekatinya sangat panjang.

Beberapa kali dia melihat Arjuna pergi siang dan pulang malam saat sabtu dan minggu, mungkin itu saatnya dia berkencan dengan salah satu dari mereka karena hari kerja Arjuna selalu pulang bersamanya, atau dia langsung pulang jika Diandra lembur.

Wanita-wanita yang mendekati pria itu juga satu jenis, bertubuh ramping dan cantik, tipe Arjuna semenjak dulu. Sehingga Diandra yang mempunyai tulang besar dan

bongsor merasa minder, dulu. Ya, dulu. Sekarang dia sudah melewati masa itu, tetapi tidak mungkin kan memaksa orang untuk merubah tipe kesukaannya?

Diandra turun dari ranjang dan melangkah ke cermin, memandangi dirinya yang terpantul. Ah, dirinya merindukan Intan dengan segala macam upayanya untuk membuat rasa percaya dirinya tumbuh.

Selepas Arjuna lulus, Diandra selalu mendapat perundungan secara verbal karena tubuhnya yang menonjol. Panggilan gendut, gentong air, sapi gelonggongan dan sebagainya bukan hal baru baginya, tetapi tentu saja itu memangkas rasa percaya dirinya yang sudah *limited edition*.

Standar kecantikan membuat Diandra kesal. Cantik, mata dengan *double eyelid*, putih, langsing dan standar lainnya. Apa harus menjadi sama dengan orang lain yang menjadi patokan kecantikan baru akan dikategorikan cantik? Seingatnya Tuhan membentuk setiap manusia unik serta cantik dengan caranya masing-masing dan tidak diproduksi secara masal, memangnya hasil pabrikan?

Diandra mendesah, buat apa dia merisaukan mengenai standar kecantikan yang mencekik? Toh itu tidak akan bisa diubah, dia cukup mengubah dirinya sendiri.

Mengubah cara pandangannya mengenai kata 'cantik' dan dia cantik dengan caranya sendiri. Jika orang lain tidak bisa melihatnya, *then it's their loss not hers.* Karena baginya hidup bukan untuk *fitting in* tetapi untuk menjalaninya sepenuh hati.

Bunyi pesan masuk menarik perhatiannya, dia mengambilnya dan menemukan pesan dari Arjuna.

Arjuna
Lampu kamar kamu nyala, kamu kebangun?

Posisi kamarnya yang berada tepat di samping kamar Arjuna pasti yang membuat pria itu dapat melihat keadaan melalui jendela yang berhadapan dengan kamarnya.

Me
Iya, Bang.

Arjuna
Tidur, Deore. Kamu tadi keliatan capek banget sampai digendong Karyo gak bangun.

Me
Arya, Abang Juna yang ganteng. Susah amat sih ngapal namanya.

Arjuna
Jadi abang ganteng? Gantengan mana sama si Karyo?

Me
Arya Abang! Gantengan Mahanta!

Arjuna
Tadi kamu ngakuin kalau Abang ganteng.

Me
Serah deh, Bang.

Arjuna
Sudah ngantuk?

Me

Belum, kenapa?

Tiba-tiba pesan itu berubah menjadi *video call*, Diandra menggeser tombol hijau untuk mengangkatnya. Wajah Arjuna yang sedang tiduran secara telungkup dengan tangan sebelah kanan dibawah dagu di ranjangnya langsung menyapanya.

"*Deore, kangen.*" Ucap pria itu dengan tatapan yang tidak bisa Diandra artikan tetapi fokusnya terpecah pada bahu pria itu yang terlihat sempurna karena tidak tertutupi apapun. Kulit coklatnya, bahu dan lengan yang terlihat berotot hasil olahraganya sejak SMA hingga sekarang.

Ya Tuhan, ini cobaan apa anugrah sih?! Kalau anugrah nanggung amat, sekalian semuanya keliatanin!

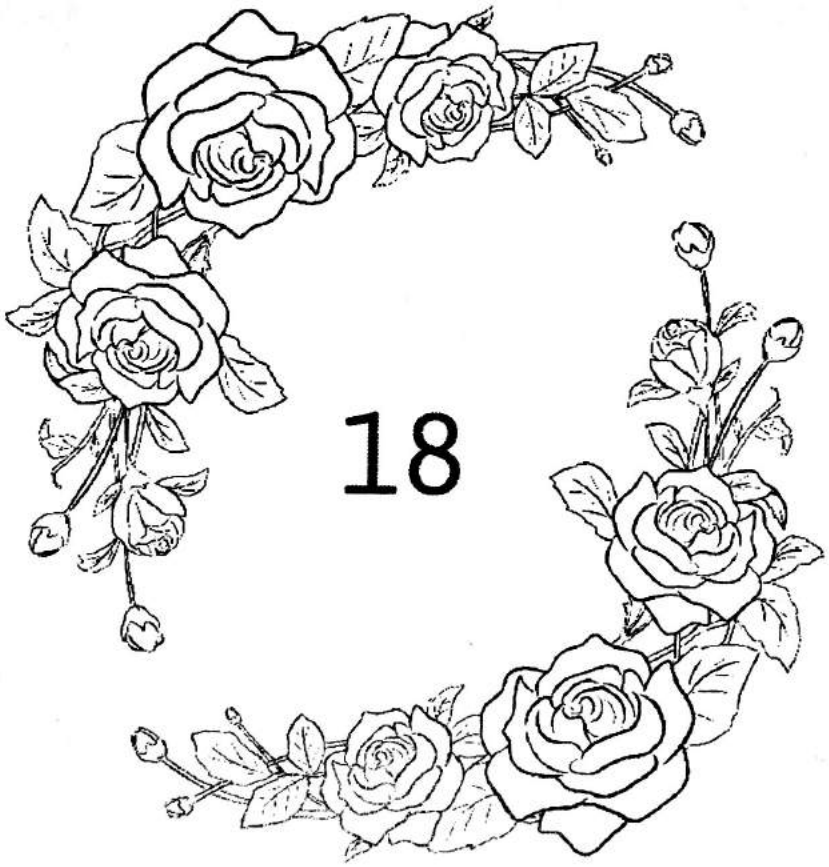

18

Dyrne
/'dyrne/
Definition: Secret, hidden

"*Kamu belum ganti baju*?" Tanya Arjuna ketika melihat pakaian yang sama dengan pagi kemarin masih melekat di tubuhnya, "*ganti dulu gih sama sekalian cuci muka. Abang tungguin, mau dimatiin atau kamu telungkepin di ranjang aja*?"

"Aku telungkepin aja, bentar ya, Bang."

Diandra mengganti pakaiannya dengan *over-sized t-shirts* dengan kerah yang lebar serta mengikat rambutnya menjadi *bun* lalu membersihkan mukanya dari *makeup.*

Tidak perlu waktu lama karena *night routinenya* hanya toner, serum dan krim malam. Begitu selesai dia mengambil ponselnya lagi lalu berbaring di ranjang. Pemandangan selanjutnya adalah siksaan bagi kewarasannya. Arjuna sudah merubah posisinya menjadi miring sehingga menampakkan dada bidangnya.

"Bang, pakai baju kenapa sih? Doyan amat tidur gak pakai baju." Gerutunya sebal.

"*Gerah, Deore, AC kamar lagi rusak. Tukang reparasinya baru datang besok.*"Jawab Arjuna santai sedangkan Diandra mencoba menjaga kesucian matanya tapi gagal. Matanya asyik menjelajahi dada Arjuna yang terpampang nyata. "*Kita udah lama ya gak video call tengah malam gini.*" Lanjutnya.

"Iya ya? Terakhir pas SMA ya? Sebelum Abang pergi itu."

"*Iya, sebelum kamu cium abang.*"

Jantung Diandra mencelos seketika. *Ini serius mau dibahas?*Tanyanya dalam hati, karena sampai kapanpun dia tidak akan pernah siap untuk pembahasan mengenai ciuman kala itu.

"*Kok diem? Jadi kamu menghindar karena itu?*"

"Bang, aku mau tidur."

"*Mau kabur lagi, Deore? Gak kelamaan kaburnya? Can we talk about this? Lagi pula kamu yang*

mengaku sudah dewasa pasti bisa bersikap selayaknya orang dewasa kan ketika membicarakan hal ini?"

Dindra benci jika pria itu mengungkit mengenai dewasa dalam hal ini. Menggunakan kata dewasa ketika dia menginginkan sesuatu, menyebalkan. "Aku sudah melupakannya dan aku sudah punya Arya, ingat?"

"*Kalau kamu sudah melupakannya kamu tidak perlu repot-repot menghindar terus menerus. Kita hanya berbicara, memberikan closure untuk hal yang membuat kamu tidak nyaman. Abang rindu kita yang dulu. Rasanya menyebalkan jika kita harus bersikap seperti orang asing padahal kita sangat mengenal satu sama lain.*"

Diandra terdiam, dia benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Memikirkan akan ditolak kembali oleh orang yang sama bukan termasuk dalam agendanya untuk *move* on. Tetapi dia harus memberikan *closure* pada perasaannya agar bisa melangkah.

"*Abang jemput nanti? Kita bisa makan siang bareng.*"

"Ada Arya, Bang. Aku gak enak ninggalin Arya."

"*Dia pulang kapan?*"

"Minggu sepertinya."

"*Okay, minggu, makan malam bareng.*"

"Nanti aku tanya dulu ya sama Arya, aku gak enak pergi-pergi gak sama dia."

"*Okay then. Jangan dimatiin sambungannya. Abang temenin sampai kamu tidur.*"

"Kapan tidurnya kalau gini?"

"*Kamu biasanya juga gitu. Minta ditemenin sampai ketiduran.*"

"Itu dulu, Bang, aku bukan anak kecil lagi." Gerutu Diandra, tapi ada bagian dari dirinya yang senang ketika melakukan hal ini dengan Arjuna kembali.

"*Iya, kamu bukan anak kecil lagi. Kamu sudah dewasa sekarang.*"Kembali Diandra melihat tatapan yang berbeda dari Arjuna, tatapan pria itu seakan dia merindukannya? Tatapan yang baru pertama kali Diandra lihat dari seorang pria kepadanya. Tapi apa dia tidak salah lihat? Arjuna merindukannya sebagai seorang pria kepada wanita?

"Bang, *how did we end up here?*" Tanya Diandra tiba-tiba, "*I messed up really bad, aren't I?*"

Diandra dapat melihat Arjuna tersenyum, senyum yang sering dia keluarkan ketika menenangkan Diandra yang tengah kalut. "Kita berdua, Deore, kita berdua *messed up really bad.* Sekarang kamu tarik selimut sampai ke dada karena belahan dadamu mengganggu fokus abang." Arjuna tertawa ketika melihat Diandra yang panik mengangkat kerah kausnya dan juga menarik selimut.

"Matanya ya, Bang!" Hardik Diandra sambil bersembunyi dibalik selimut, kali ini selimut bukan hanya sampai dada tetapi menutupi seluruh badannya kecuali wajah.

"Mata kamu dari tadi juga liatin dada abang kok." jawab Arjuna dengan santai sambil terkekeh.

"Gak kok!"

"Iya, iya gak liatin tapi nikmatin." Kali ini tawa Arjuna meledak sedangkan Diandra menggerutu kesal karena tertangkap basah. Ketika tawanya reda dia kembali

berbicara pada Diandra. "Taruh bantal di belakang ponselnya, jadi gak jatuh pas kamu ketiduran."

Diandra melakukan apa Arjuna katakan, meletakkan bantal di sebelah kanannya dan menaruh ponsel di depannya. Sedangkan dia tidur miring, menghadap ponsel itu.

"Gini?" Tanya Diandra.

"*Iya, sekarang kamu tidur, mau abang nyanyiin?*"

"*Just like old times?*" Tanya Diandra lagi, dia dulu sangat suka mendengarkan nyanyian Arjuna sebelum tertidur. Arjuna hanya tersenyum sebagai jawaban, dia beranjak dari ranjangnya lalu mengambil gitar. Kali ini Diandra dapat melihat tubuh pria itu yang tengah memetik gitar. Otot tangannya terlihat jelas.

It's the simple things you do
I just can't get enough of you
It's that perfume that you wear and
The way you do your hair
That I love so much
And it's the simple things you say
And how in bed we play
It's the way you kiss my cheek when you think
That I'm asleep
I love it so much

I love you words I never say friends make fun
but I tell you every day anyway lately you
been getting me home safely

Wake up love the coffee that you make
Ask me how my night was I like us its so easy and
we don't ever fight cause you don't blow up
my phone when your home alone
Assuming that I'm doing what a guy does

Trust with just the right amount of lust
Even loved by my family that a must and fun
everything we do me and you
My song comes on and you dance n sing too
with the windows down like Gs we
don't care who's around or who sees
And everyone is jealous of my ride because
you sitting in the passenger side

Okay, Diandra tahu lagu ini *The simple thing, Michael Carreon.* Setiap kata *I love you* yang terlontar dari mulut Arjuna sambil menatapnya membuat dia tidak bisa mengalihkan pandangan dan juga perutnya tiba-tiba melilit.

Dia juga ingat bagaimana dulu dia pernah mencuri kecupan di pipi Arjuna ketika pria itu tertidur saat dia menyambanginya ketika SMA. *Dia gak tahu itu kan? Stop it Diandra! Itu hanya lagu!*

It's the simple things you do
I just can't get enough of you
It's that perfume that you wear and
The way you do your hair

That I love so much
And it's the simple things you say
And how in bed we play
It's the way you kiss my cheek when you think
That I'm asleep
I love it so much

Everyday scrubbing it loving it cruising freeways
in our PJs cause that's the fun of it unless
You wear that pretty black dress O yes
Catch me in a suit so I can look as good as you but I don't
O well with a that smile that you wear so well
And the way that you cry in movies pass
you the ball and you pass it back to me

Beer s with the guys aint no thing
it's your eyes and the simple things
That make this work like it should
when you rock my shirt o you look so good
So take my hand stay as long as you can with the man
That tells all the jokes only you understand and I promise
to be honest if you promise to
accomplish love
(And it's the simple things you do)all we need is love

I just can't get enough of you
It's that perfume that you wear
And the way you do your hair
That I love so much

And it's the simple things you say
And how in bed we play
It's the way you kiss my cheek
When you think that I'm asleep
I love it so much

Di akhir lagu pun Arjuna masih menatapnya.

Hati, kamu masih sehat?

19

Feond

/fe:ọnd/

Definition: Enemy

Diandra tertidur tidak lama setelah Arjuna bernyanyi, suara pria itu sedari dulu memang bagai *lullaby* untuknya dan tidurnya tadi merupakan tidur terbaiknya setelah sekian lama.

Matanya mengerjap beberapa saat untuk menyesuaikan diri dengan cahaya matahari yang

mentereng. Ketika matanya sudah bisa menyesuaikan diri dengan Cahaya yang jatuh tepat di jendelanya, Diandra sadar ini buka pagi lagi, pasti sudah siang.

Matanya melirik malas pada jam di nakas, pukul sebelas, jika turun pasti ibunya akan ceramah panjang lebar mengenai kebiasaannya bangun siang. Jika tidak turun dan menunggu lebih siang, dia pasti akan mendengar ceramah bagaimana jodohnya sudah dipatok wanita lain kalau dia bangun siang terus menerus.

Yang mana pun intinya dia akan kena omel, jadi dia lebih baik menunggu hingga seluruh nyawanya terkumpul sebelum bangun. Badannya mungkin memang diam, tetapi pilirannya berlarian kekejadian tadi subuh, bagaimana Arjuna menatapnya dan bagaimana usaha *move on*-nya kembali gagal.

Terima kasih kepada Michael Carreon dengan lagunya yang membuat imajinasi Diandra tidak terbatas. How in bed we play*?! Tengah malem terus dinyanyiin lagu kaya gitu? Ngundang apa gimana sih?!*

"Dee, belum bangun?" Ketukan di pintu terdengar setelah panggilan itu, mengembalikan pikirannya yang sudah berpetualang dengan ingatan akan dada Arjuna semalam.

"Sudah, Ya, tapi masih males gerak." Serunya dari balik selimut, dia benar-benar masih malas bergerak.

"Aku masuk boleh?" Tanya Arya pelan.

"Masuk aja."

"Gak ada yang gak bisa dilihat kan? *Jeroan* kamu gak tercecer kayak di kos-an kan?" Diandra terkekeh

mendengar pertanyaan itu, dulu Arya sering kali mengomel jika melihat kamarnya yang berantakan. Terutama dengan pakaian dalamnya yang belum dia rapikan.

"Gak kok, aman."

Pria itu membuka pintu sedikit, menyembulkan kepalanya untuk memastikan keadaan kamar Diandra lalu beranjak masuk, membiarkan pintunya terbuka dengan lebar.

"Kamu tumben mau ke Jakarta. Ada apa?"

"Disuruh balik ke sini sama tetua." Jawab pria itu sambil menghempaskan bokongnya di ranjang sedangkan Diandra sudah mengambil posisi duduk sambil menyender di dipan ranjang.

"Tumben dengerin."

"Mau gak mau, Mahesa gak mau ambil posisinya soalnya."

Diandra familiar dengan nama tersebut, dia pernah bertemu beberapa kali juga dengan sepupu Arya. Mahesa adalah fotografer terkenal yang enggan meneruskan perusahaan keluarga sedangkan adiknya masih mahasiswi di salah stau universitas negeri dan enggan juga untuk terjun ke bisnis keluarga. Keluarga mereka adalah keluarga *old money.*

"Lalu mulai pindah sini kapan?"

"Ini mau cari apartemen, senin mulai perkenalan."

"Wow, cepat sekali."

"Iya, Om udah capek katanya. Mau jalan-jalan dengan Tante sama ngawasin Kanya supaya pacaran gak macem-macem." Kekeh Arya diakhir kalimat mengingat

bagaimana Omnya itu sangat protektif terhadap istri dan juga anak perempuannya.

Jangan ditanya juga mengenai Mahesa yang akan menghajar laki-laki yang membuat adiknya menangis. Korbannya tidak hanya satu atau dua orang tetapi sangat banyak.

Diandra mengelus punggung Arya pelan, dia tahu bagaimana pria itu tidak tertarik juga dengan perusahaan keluarganya tetapi Abangnya, sebagai cucu tertua dikeluarga itu, tidak tertarik juga meneruskannya. Jadi ketika Abangnya dan Mahesa menolak, maka terisa dia yang tidak mempunyai pilihan.

"Aku masih gak habis pikir, dengan kekayaan kamu ngapain sih dulu ngekost di tempat kaya gitu?"

"Bosen kaya." Jawaban yang membuat Diandra memukulnya dengan bantal guling.

"Mau ikut cari apartemen nanti? Rencana cari dibilangan kuningan, deket kantormu. Kamu bisa ngekost di sana, aku mau sewa dua kamar." Tanya pria itu ketika pukulan Diandra sudah berhenti.

"Tawaran menarik, nanti aku tanya ibu dulu."

"Keluar, Dee, jadi sekretaris aku aja. Biar aku ada temennya." Ujar pria itu pelan, Diandra bisa mendengar nada getir di setiap ucapannya.

"Enak aja, bosku kasihan kalau aku tinggal."

"Kamu gak kasihan sama aku?"

"Kasihan sih, tapi bosku terlalu menggairahkan untuk ditinggalin."

"Kamu meragukan betap menggairahkannya aku? Mau coba lihat?" Arya sudah menaruh tangannya di bagian bawah kausnya dan mengangkatnya sedikit, membiarkan perutnya yang berotot mengintip saat terdengar suara lain di depan pintu.

"Kalian ngapain?" Keduanya menoleh ke arah suara dan menemukan Arjuna tengah menatap ke arah Arya yang tangannya terlihat hendak membuja bajunya dengan rahang mengeras dan tangan terkepal. Tidak lama pria itu maju dengan cepat lalu memberikan bogem mentahnya tepat di pipi kanan Arya.

"Brengsek!" Umpat Arjuna setelah melihat Arya tersungkur di ranjang Diandra sedangkan wanita itu hanya bisa melongo melihat kejadian yang baru saja terjadi.

"Ya! Lo gak apa-apa?!" Teriakny ketika kesadarannya sudah terkumpul, sudut bibir Arya terlihat mengeluarkan darah segar sedangkan Arjuna masih berdiri dengan garangnya.

20

Geomor
Definition: Sad

Ringisan Arya membuat jemari Diandra terhenti dari kegiatannya mengoleskan salep di luka tonjokan Arjuna. Setelah bogem mentah yang dilancarkan Arjuna tadi, Mahanta langsung menghambur masuk setelah mendengar jeritan kakaknya. Adiknya yang memiliki tubuh bongsor langsung menarik Arjuna yang hendak menerjang Arya setelah melihat Diandra mendekatinya.

"Kamu bilang apa sih sampai dia kayak banteng ngamuk gitu?" Arya mengambil cermin lalu melihat bekas tonjokan Arjuna, ini pasti akan menjadi pertanyaan ketika dia pulang nanti.

"Kamu....kamu pacar aku..." Cicit Diandra sambil melirik takut pada Arya, tapi bukannya marah pria itu justru tertawa lebar tetapi meringis kembali saat luka di mulutnya terasa perih.

"Gila kamu! Pantes dia ngamuk kayak tadi, dikira aku mau *making love* sama kamu kali pas ngangkat baju."

Diandra melihat kerlingan nakal di mata coklat Arya, lengkap dengan seringainya.

"Ya, jangan usil."

"Usil apa sih, Dee. Aku cuma mau mastiin aku dapet satu hal kok."

"Apa?"

"Kamu ikut tinggal bareng di apartemen nanti."

"Jangan gila! Baru angkat baju aja kamu udah ditonjok, kalau tinggal bareng bisa dikebiri kamu! Aku ada janji makan malem dengan dia minggu malam."

"*Try me*, Dee. Aku akan pastikan dapat restu ibu kamu buat bawa kamu ke apartemen. Dan ini akan menyenangkan."

"Sinting!"

Dia benci ketika Arya sudah iseng seperti ini. Dia pintar memainkan perannya sebagai pria baik-baik di depan semua orang padahal dia adalah sosok paling manipulatif yang pernah dia kenal. Ibunya pasti akan memberikannya izin. Pasti.

"Kamu bawa baju seadanya dulu aja nanti, Nak. Nanti juga lihat-lihat aja kan?" Tanya ibunya ketika makan siang. Lihat kan? Arya pasti dengan mudah membujuk ibunya. Dia memberikan lirikan tajamnya pada Arya yang kini tengah tersenyum sambil menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Aku di rumah aja ah, Ma."

"Ikut Arya aja, toh di sana ada saudaranya juga kan? Kalian ngekost bareng.

"Ha?"

"Kemarin kan aku sudah cerita, Dee, saudara aku juga tinggal di sana nanti. Kita tinggal di apartemen papaku, kamarnya ada tiga." Jelas sekali pria itu berbohong, pembicaraan mengenai apartemen ini saja baru keluar saat dia bangun hari ini!

Tunggu, bukannya tadi dia bilang mau sewa apartemen dua kamar? Kenapa sekarang ada saudaranya juga? Apartemen papanya?

"Aku di rumah aja, Ma. Males pindah-pindah."

"Kamu itu lagi sering lembur. Apartemen papanya Arya lebih deket ke kantor kamu. Kamu lebih gak capek di jalan."

Diandra hanya bisa menghela napas, jengkel. Arya yang melihat itu tersenyum dengan lebar.

"Ini kamar kamu."

Diandra melangkah memasuki kamar yang telah dibuka oleh Arya. Kamar itu bernuansa putih, isinya sudah lengkap dengan ranjang *queen* size, lemari baju dan meja rias.

"Sejak kapan pembicaraan menyewa apartemen berubah jadi tinggal di apartemen papamu?"

"Ayolah, ini tidak buruk."

"Lho, Bang Yaya udah dateng? Eh ada Mbak Dee, Kanya kangen!" Suara itu mengalihkan perhatian mereka, terutama ketika Kanya menghambur memasuki kamar lalu memeluk Diandra, "Baru sampai?" Tanyanya setelah menarik badan dan melepas pelukan mereka, "bentar Kanya siapin minuman ya. Bang Yaya mau kopi kayak biasa? Mbak Dee jus jeruk?" Pertanyaan kedua meskipun pertanyaan sebelumnya tidak mendapat jawaban.

Dia langsung keluar kamar meskipun tidak mendapat jawaban lagi, seakan sudah pasti itu yang mereka inginkan. Tidak salah sih, karena itu memang minuman kesukaan mereka berdua. Mata Diandra melirik ke arah Arya yang melihat ke arah Kanya yang tengah sibuk di *pantry*.

"Jadi, karena ini kamu maksa aku?" Ucapnya dengan cengiran lebar setelah Arya kembali menatapnya.

"Ngapain sih, Bang pakai acara nonjok gitu?" Sentak Mahanta ketika mereka sudah berada dikamar pria itu. Arjuna masih tampak emosi dengan tangan terkepal sempurna. Mahanta sebenarnya sedikit ngeri melihat hal

itu, karena mau seusil apapun dia tidak pernah Arjuna terlihat siap mengamuk seperti sekarang.

Pria yang selalu baik dan sabar memang menyeramkan kalau mengamuk. Pikirnya sambil bergidik ngeri, dia memilih keluar kamar untuk mengambil minuman bagi mereka berdua.

"Nih minum dulu." Ucap Mahanta ketika kembali dengan dua gelas jus jeruk di tangannya. Arjuna mengucapkan terima kasih kemudian menengguk isi gelas itu sampai tandas lalu meletakkan gelasnya di atas nakas.

"*Thank you.*" Gumam Arjuna tapi masih dapat ditangkap dengan jelas oleh Mahanta.

"*Jealous* ya?" Tembak Mahanta secara langsung, dia terlalu enggan berbasa basi dan terlanjur gemas dengan kedua orang itu. Arjuna selalu menjadikannya jembatan untuk mengetahui informasi mengenai Diandra. Apapun itu.

Mahanta tidak keberatan sama sekali, apa lagi dia bisa mendapatkan beberapa barang sebagai upeti menjadi informannya. Arjuna benar-benar membelikan barang-barang yang dia mau.

"Kalau *jealous* bilang aja sih, Bang. Yang lihat yang gemes tahu gak?" Lanjut Mahanta lagi sambil merebahkan diri di ranjang Arjuna. Dia tadi masih tidur ketika mendengar teriakan Diandra dan kini dia masih mengantuk.

"Karyo itu siapanya sih?"

"Ha? Karyo siapa?"

"Itu yang tadi di kamar Deore."

Mahanta menepuk jidatnya dengan gemas karena menepuk jidat Arjuna sekarang pasti akan membuat dia bonyok. "Namanya Arya, Bang. Arya Bimasena Oetomo. Tahu kan keluarga Oetomo yang kaya raya tujuh turunan dan tujuh tanjakan itu?"

Arjuna mendengus, peduli setan mau sekaya apapun. Kalau dia tidak suka, ya dia tidak suka. "Lalu hubungannya dengan Deore apa?" Tanya Arjuna sekali lagi, dia tidak mau membahas mengenai pria itu.

"Setahu gue sih mereka sudah deket dari kuliah. Kak Dee dan Bang Arya benar-benar seperti anak kembar ketika kuliah. Ke mana-mana selalu berdua." Mahanta melirik sekali lagi ke arah Arjuna yang mengetatkan rahangnya, "Masih mau ngelak bilang gak *jealous*, Bang?" Goda Mahanta sambil merubah posisi tidurnya.

"Mana bisa mendekat kalau kakakmu saja sudah menjaga jarak?" Keluh Arjuna dengan kesal. Dia benar-benar menunggu waktu yang tepat untuk bisa mendekati Diandra.

"Tapi mereka gak ada hubungan kok."

"Kenapa kamu bisa yakin?"

"Kayaknya Bang Arya suka sama cewek lain. Gue pernah denger pembicaraan mereka soalnya."

"Tukang nguping dasar."

"Hey, informasi yang gue berikan itu didapat dari hasil menguping dan itu tidak gratis!"

"Matre!"

"Kalau gak mau ya usaha sendiri lah cari tahu ke Kak Dee. Ngatain gue matre padahal Kak Dee jauh lebih banyak ngabisin duit Abang dibanding gue."

"Kalau Deore beda."

"Iya beda, soalnya abang cinta sama dia."

Arjuna terkekeh mendengarnya, "Apa sih Bang yang bagus dari dia? Dia nyebelin banget kan." Tanya Mahanta dengan raut bingungnya. Dia benar-benar tidak mengerti kenapa ada pria yang bisa jatuh hati pada kakaknya itu.

"Anak kecil gak perlu tahu."

"Heh, anak kecil ini yang bakalan jadi calon adik ipar, Abang. *You better be nice to me.*"

21

Lind
/lɪnd/
Definition: Shield

"Pulang atau nginap?" Tanya Arya ketika dia memasuki kamarnya. Mereka baru saja selesai makan malam, tentu saja yang memasak adalah Kanya. Dirinya dan Arya hanya bisa makan dan merusuh di dapur.

"Pulang aja, besok masih harus ketemu Juna."

"Aku anter ya balik."

Diandra menganggukkan kepalanya, "Kamu nginep juga apa balik sini?"

"Balik kayakanya, Kanya gak ada temennya."

"Awas anak orang jangan di apa-apain."

"Gak minat." Jawabnya santai sambil merebahkan tubuhnya ke ranjang.

"Yakin? Aku kok jadi gak tega ya ninggalin Kanya sama kamu, aku ngeri kamu apa-apain dia."

Diandra mengatur baju yang tadi dia bawa ke lemari, baru sempat karena Kanya menyibukkannya dengan begitu banyak cerita. Dasar gadis ceriwis. Arya yang kesal lagsung melemparnya dengan apapun yang berada dalam jangkauannya.

"Heh! Jeroan aku kamu pegang-pegang!" Teriak Diandra ketika menyadari bahwa yang dilempar Arya adalah bra-nya.

"Kecil sih, jadi ga ketahuan kalau itu jeroan." Jawaban yang membuat diandra menghadiahinya dengan lemparan botol *lotion* yang dia bawa. Tepat mengenai kepalanya.

"Sakit, Dee!" Keluhnya sambil mengusap kepala.

"Tau deh yang suka besar-besar. Eh tapi punya Kanya juga kecil."

"Kata siapa?"

"Heh! Kamu udah apain anak orang?!" Diandra berteriak kembali tetapi Arya hanya mengabaikannya sambil berjalan keluar kamar, meninggalkan Diandra dengan pikirannya yang kemana-mana.

Diandra sudah mengenakan kaus dan celana jeans serta sepatu dengan warna senada, hitam. Menyapukan *lipstick* berwarna *mauve* andalannya ke bibir lalu menggambar alis.

Hanya itu, dia terlalu malas untuk berdandan karena masih kesal dengan Arjuna yang seenaknya menonjok orang lain tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu. Lagi pula memangnya dia terlihat tidak bisa menjaga dirinya apa? Dia cukup tahu batasan-batasan, bahkan sampai sekarang bibirnya hanya tersentuh oleh bibir Arjuna!

Tapi dia tidak bisa membohongi bahwa ada perasaan senang juga bahwa mereka akan keluar lagi malam ini setelah sekian lama, tetapi perutnya juga melilit mengingat mereka akan membahas ciuman itu.

"Kak, Bang Juna di depan tuh. Kok tumben sih dia gak naik sendiri malah nyuruh aku?" Mahanta masuk lalu duduk di ranjang. Pasti tadi dia dibangunkan oleh Arjuna saat sedang tidur, matanya masih tidak fokus dan suara serak khas bangun tidurnya masih terdengar.

"Gak tau, tanya dia lah."

"Mau ke mana? Kencan sama Bang Juna?"

"Gak, makan aja."

"Laki sama perempuan, pergi berdua terus makan malam bareng namanya apa kalau bukan kencan? Rapat RT?" Mahanta melemparkan tatapan merendahkan andalannya, "orang kalau gak peka ya gini. Gak peduli perempuan apa laki kalau gak peka, ya gak peka aja."

"Apa sih? Jangan main *riddle* deh." Diandra kini sudah mendatangi ranjangnya, posisi Mahanta sudha berubah menjadi tiduran, memeluk bantalnya. Mukanya tampak lelah.

"Gak tau, pikir aja sendiri." Matanya masih terpejam, benar-benar malas melanjutkan pembicaraan tapi dia juga tahu kakaknya tidak akan melepaskan pembicaraan ini begitu saja. Dia dapat merasakan badannya digoyang dengan kencang hingga dia membuka matanya dengan kesal.

"Apa sih, Kak?!" Hardiknya.

"Kamu tadi bilang apa?"

"Gak tahu, aku lagi ngigo kali."

"Ngeselin, bodo ah aku pergi dulu."

"Mau pakai baju tipis gitu keluar? Pakai jaket!" Lirik adiknya sambil mengubah posisi menjadi duduk, kantuknya hilang sudah.

"Anak kecil jangan ngatur!"

"Aku satu-satunya laki di keluarga ini, aku yang atur dan jaga keselamatan kakak sama Ibu. Jadi pakai jaket sekarang." Mahanta sudah berdiri dengan tangan terlipat di dada dan tatapannya sangat tajam.

Diandra mau tidak mau menurut lalu dengan langkah menghentak dia mengambil jaket kulit berwarna hitamnya lalu keluar kamar dengan membanting pintu. Dia tahu itu tidak sopan tapi dia sebal jika diperlakukan seperti anak kecil yang tidak bisa menjaga diri padahal dia lebih tua dari Mahanta. Sudah jadi kewajibannya untuk menjaga adik kecilnya, bukan sebaliknya.

Arjuna hanya mengangkat sebelah alisnya ketika melihat Diandra menekuk muka. Enggan menyapa tapi sudah terlanjur janji untuk pergi. "Pacarmu mana?" Tanyanya, masih duduk di sofa ruang tamu.

"Kenapa? Mau nonjok dia lagi?"

Arjun hanya menghela napas untuk meredakan rasa kesalnya, "kalau dia masih ada abang mau bilang bawa kamu keluar buat makan sebentar. Tadi udah izin ke Tante sama Mahanta."

"Dia udah balik ke apartemennya kemarin."

"Apartemen?"

"Iya, dia tinggal di sini sekarang. Kerja di sini juga."

"Di sini *as in* Jakarta?"

"Iya."

Arjuna diam saja mendengar jawaban Diandra, tidak berniat bertanya lebih lanjut juga karena kepalanya sibuk dengan berbagai macam pemikiran. Hanya membukakan pintu untuknya laku berjalan ke kursi kemudi. Sedangkan Diandra mengembuskan napasnya panjang sebelum pria itu memasuki mobil.

"Deore." Panggil Arjuna sesaat setelah di duduk di balik kemudi.

"Ya?" Diandra menoleh ke arah Arjuna yang kini tengah menatapnya

"Maaf untuk yang kemarin."

"Hmm."

Lalu pria itu menjalankan mobilnya.

Its gonna be a long night. Desah diandra dalam hatinya. Entah kenapa dia benci dengan situasi seperti ini.

Situasi yang membuatnya harus menjaga sikapnya disekitar Arjuna.

22

Ongietan

/on'jietan/

Definition: See, perceive, understand

Tempat yang mereka datangi membuat Diandra bingung.

Pasalnya tempat ini lebih cocok didatangi pasangan dibanding mereka yang berstatus sebagai kakak-adik. Matanya menyapu keseluruhan ruangan. Hanya ada tujuh meja makan di ruangan itu.

Tiga di sisi kiri, tiga di sisi kanan serta satu yang berada di tengah. Ruangannya sendiri dikelilingi kaca sehingga mereka dapat melihat taman yang asri dari dalam. Lampu-lampu gantung dibiarkan terjuntai rendah, di sisi kanan dan kiri ada lampu sorot kecil yang berada tepat di atas tiap meja, memberika kesan dramatis.

Setiap meja berasal dari marmer berwarna abu-abu dengan peralatan makan yang lengkap diatasnya serta kursi yang terbuat dari rotan dan kayu. Bagian tengah ruangan diberi meja panjang yang berasal dari kayu.

Secara keseluruhan ruangan ini di dominasi oleh kayu dengan penyanggah yang juga dibiarkan berpelitur, senada dengan warna kursi serta meja yang berada ditengah ruangan.

"Deore, ayo masuk. Kamu gak lapar?" Arjuna masih menahan pintu agar Diandra tidak terjepit karena wanita itu terdiam didekat pintu.

"Bang, kenapa makan di sini sih? Cari tempat lain aja deh, ini kayaknya mahal."

"Nanti, kalau gak enak dan kamu gak suka kita pindah. Coba aja dulu." Arjuna masih memegangi pintu sambil memberikan isyarat dengan kepalanya agar Diandra masuk.

Diandra melangkah dengan ragu, selain karena dia merasa salah kostum, dia juga tidak terlalu suka dengan tempat formal. Dia melirik penampilan Arjuna ketika melangkah masuk, seharusnya dia melihat apa yang pria itu pakai tadi. Jelas sekali dia memakai kemeja berwarna hitam serta celana *chino* dan *loafers* berwarna senada.

Ditengah kekalutannya dia dapat merasakan tangan Arjuna di pinggangnya secara samar, bukan untuk menyentuhnya tapi untuk menunjukkan jalan menuju meja mereka. Sialnya, hal sederhana seperti sekarang ini justru membuat jantung Diandra kebat-kebit dan dia siap kehilangan napas jika tangan itu berada di sana lebih lama lagi.

Diandra stop! Kalian bahkan sering berpelukan dan berpgangan tangan saat kalian kecil! Sentuhan seringan bulu di pinggangmu bukan apa-apa!

Begitu sampai di meja mereka, pria itu langsung menarik bangku untuk Diandra. Setelah wanita itu duduk, baru dia menempatkan dirinya untuk duduk tepat di depan Diandra. Mereka membiarkan para pelayan untuk membentangkan serbet berwarna krem kepangkuan lalu menerima sodoran menu.

"Masih tidak nyaman?" Tanya Arjuna setelah mereka memesan makanan, yang dijawab dengan cengiran oleh Diandra.

"Aku pikir makanannya bakalan kebule-bulean, ternyata masakan Indonesia."

Pria itu terkekeh sebelum menjawab, "aku tahu kamu suka masakan Indonesia."

"Abang pernah ke sini sebelumnya?"

"Enggak, ini pertama kali. Dapet rekomendasi dari temen pas nanya."

"Ini abang dapet kenaikan gaji apa gimana sampai ngajak makan ke sini?" Ucap Diandra sambil tersenyum pada pelayan yang mengantarkan pesanan mereka.

"Makan dulu, nanti baru kita ngobrol. Kita punya banyak hal untuk dibicaran, Deore."

"Kenyang?"

"Aku perlu diet deh, Bang, kayaknya habis ini. Makan ku banyak banget!" Diandra menepuk perutnya dengan pelan, dia benar-benar kekenyangan. Rasa sebalnya pada Arjuna terlupakan karena dia sibuk dengan makanan dan juga terkesima dengan tempat makan pilihan pria itu.

"Ngapain? Meluk yang kurus gak enak."

"Emang siapa yang mau Abang peluk?" Sinis Diandra karena dia tahu tipe wanita Arjuna seperti apa.

"Kamu."

"Dih! Kapan aku bilang gitu?"

"Waktu kamu cium aku."

"I-itu..."

"Karena kita sudah masuk ke pembahasan ini, yuk kita ngobrol."

Diandra memilin serbet di pangkuannya, menolak menatap Arjuna yang kini tengah serius menatapnya.

"Ini hanya tidak nyaman sebentar, Deore." Lanjut Arjuna, merayu Diandra supaya mau membicarakan hal yang dia tahu tidak disukai wanita itu.

Diandra mengembuskan napasnya pelan, "*Ok*, mari kita bicarakan itu."

Diandra dapat melihat senyum mengembang di bibir penuh Arjuna.

"Jadi....aku ciuman pertama kamu?"

"Bang! Bisa gak sih gak usah bahas itu?!" Diandra dapat merasakan wajahnya panas, pasti mukanya sudah merah sekali sekarang sedangkan senyum Arjuna makin melebar.

"Aku ciuman pertama kamu." Kali ini bukan pertanyaan, Arjuna menarik kesimpulannya sendiri.

"Lalu?"

"Tidak ada. Aku cuma perlu tahu mengenai itu."

"Maaf dulu nyium abang."

"Kenapa minta maaf?"

"Bukannya abang gak suka makanya dorong aku dulu?"

Arjuna berpikir sesaat sebelum menggelengkan kepalanya, "Hanya kaget. Bukan berarti aku tidak suka."

"Terus kenapa pergi gitu aja?"

"Kan kamu yang minta aku pergi. Kamu bilang kamu mau makan, lagian aku tahu kamu pasti malu banget waktu itu."

Diandra menatap pria itu dengan bingung, tapi Arjuna masih tersenyum di sana. Memang dia malu sekali waktu itu tapi yang namanya perempuan kan kalau nyuruh pergi maksudnya tinggal dan rayu?!

"Lalu apa yang harus kita bicarakan lagi kalau gitu? Aku pikir Abang gak suka makanya mau kita ngomong."

"Kita."

"Kita? Kenapa sama kita?"

"Kita tidak akan pernah sama setelah ciuman itu, Deore."

"Kita masih sama, Bang."

"Kata siapa? Kamu tidak akan menghindar terus kalau masih sama. Kamu juga tidak akan berbohong mempunyai pacar hanya untuk menghindar."

Diandra mengangakan mulutnya sesaat sebelum mencoba menjawab, "Aku gak bohong! Arya itu pacar aku!"

"Kita sudah kenal seumur hidup, Deore. Kamu berbohong aku pasti langsung tahu."

"Tapi aku gak bohong, Bang!"

"Iya iya, kamu gak bohong tapi lagi nipu diri sendiri." Diandra dapat menangkap nada mengejek dari Arjuna, itu membuatnya kesal setengah mati.

"Terserah deh Abang percaya atau gak, yang pasti mulai malam ini aku pindah ke apartemennya. Ibu udah kasih izin."

"Aku penasaran, hubungan kalian apa sampai tante ngelepas kamu tinggal di apartemennya? Jangan bilang pacar, *'cause I'm not buying it*, Deore." Arjuna terdiam sesaat sebelum cengiran usilnya timbul kembali, "jadi, bagaimana rasanya ciuman pertamamu?"

23

Mund

/mʊnd/, /mʌnd/

Definition: Protection; guardianship

"Kamu mau jawab yang mana dulu? Ciumannya atau soal Karyo?" Arjuna menanyakan kembali karena melihat Diandra masih diam di tempatnya.

"Arya pa—" Diandra berdeham ketika melihat Arjuna melipat tangan di dadanya, hal yang kerap dia lakukan

ketika pria itu kesal. Toh berbohong lagi juga tidak berguna. "Dia sepupu."

"Sepupu? Aku gak tahu kamu punya sepupu. Bukannya tante kamu gak menikah?" Arjuna coba mengingat-ingat kakak dari ibunya Diandra, seingatnya wanita tua itu tidak menikah dan hidup bersama anjing-anjingnya saja di Bogor.

"Bukan dari Ibu, tapi dari Ayah. Dia anak dari adik perempuan Ayah." Dia meringis sesaat sebelum melanjutkan, "Bisa dibilang sepupu gak ya kalau gak diakuin sama keluarga besarnya?" Diandra benci membicarakan hal yang baru dia ketahui delapan tahun terakhir ini.

Mengenai siapa dia, siapa orang tuanya, terlebih mengenai mengapa ayahnya jarang bersamanya dulu. Hal-hal yang membuat dia merasa minder. "Ini bukan cerita bagus sih, Bang. Gak usah diceritakan ya?"

"Kalau kamu mau menceritakannya, *I'm all ears.*" Arjuna memajukan tubuhnya, tangan kirinya terangkat untuk menyanggah dagunya. Matanya menatap lurus kepada Diandra.

Diandra menghela napas panjang, "Ibu itu selingkuhan Ayah. Mereka menikah karena ada aku padahal waktu itu Ayah, yang berada dari keluarga terpandang, sudah menikah kondisinya.

Tentu saja pernikahan mereka tidak diketahui oleh keluarga Ayah. Abang inget gak dulu Ibu bilang kalau Ayah sudah meninggal? Itu bohong, Ayah masih hidup tapi dia harus kembali kekeluarganya jadi mereka bercerai.

"Aku baru tahu pas kuliah, dekat dengan Arya, sempet dibawa ketemu keluarga besarnya saat mereka ke Bandung. Disitu aku ngelihat Ayah. Tentu aja aku kaget, aku kira cuma mirip aja jadi aku tanya Arya itu siapa. Dia sebut nama Ayah dan bilang itu omnya." Diandra terdiam sesaat, menguatkan genggamannya pada serbet yang berada di pangkuannya.

"Aku nunjukin foto Ayah yang aku punya ke Arya, terus dia cari tahu. Selama ini keluarga besarnya juga gak tahu aku sama Mahanta ada. Ibu juga gak tahu sih kalau Arya itu keponakannya, dia tahunya Arya itu temen deketku makanya Ibu berharap kalo Arya bakal jadi pacarku--" Diandra melirik ke arah Arjuna yang terlihat tenang tetapi tatapan matanya sangat tajam, "--yang mana gak mungkin 'kan karena kami sepupuan."

"Kenapa gak pernah cerita?"

"Karena kita gak pernah kontak-kontakan lagi?"

"Kenapa kamu gak kontak aku? Punya nomerku kan?"

"Kan....malu." Cicit Diandra tapi dia tahu Arjuna dapat mendengarnya karena dia mendengar pria itu menghela napas panjang. Seumur hidupnya, Diandra hanya tiga kali melihat Arjuna marah padanya.

Pertama kali saat dia menghilang ketika SD, seharusnya mereka pulang bersama tetapi Diandra yang tergoda akan ajakan temannya untuk jajan justru pulang lebih dulu. Ketika Arjuna mendapatinya tengah duduk di halte bus sambil memakan jajanannya, lelaki itu mendiaminya selama seminggu.

Tetapi dia tetap mengantar jemput Diandra. Gadis kecil itu harus membujuknya berkali-kali hingga dia menangis baru Arjuna mau berbicara dengannya, dengan catatan bahwa dia tidak boleh menghilang lagi ketika pulang sekolah. Kali kedua saat SMA, saat pesta ulang tahun kakak kelasnya itu dan yang ketiga saat ini.

"Lagian kan baru delapan tahun terakhir aku tahu." Lanjut Diandra setelah jeda lama.

"Delapan tahun itu lama, Deore. Delapan tahun itu kamu pendam sendiri."

"Gak sendiri juga sih, kan ada Arya." Jawab Diandra yang membuat Arjuna meliriknya dengan kesal.

"Mahanta tahu ini?"

"Gak, jangan sampai juga dia tahu."

"Dia bakalan ngamuk sih, tapi seengaknya ini gak bisa kamu sembunyiin dari dia. Lebih baik dia tahu dari kamu." Pria itu terdiam, "kamu beneran mau nginep di apartemen Karyo?" Lanjutnya.

"Ibu yang nyuruh, salah satu cara supaya aku pa---" Diandra berdeham kembali ketika dia sadar Arjuna melotot padanya, "sepupu, Bang, gak mungkin aneh-aneh."

"Sepupu juga bisa menikah, Deore."

"Tipe dia bukan aku."

"Memang kamu kenapa?"

"Abang belum lihat wanita incarannya, tipe-tipe kesukaan Abang gitu."

"Gak ada yang salah sama kamu. Aku suka sama kamu, kok."

Diandra membeku ditempatnya sementara Arjuna masih menatapnya untuk beberapa saat sebelum memecah keheningan yang terjadi.

"Masih mau makan atau mau pulang?"

"Pu--pulang aja, Bang."

"Ok." Arjuna meminta *bill* kemudian membayarnya. Dia menarik bangku Diandra kemudian menaruh telapak tangannya di pinggang wanita itu. Sepanjang perjalanan pulang Diandra lebih memilih diam, otaknya masih memproses ucapan Arjuna tadi.

Suka? Hanya suka kan? Suka kepada adik? Suka kepada teman sejak kecil?

"Jangan kebanyakan mikir, Deore, kalau penasaran ya nanya." Ucap Arjuna ketika melirik Diandra dan mendapati wanita itu tengah menatap ke jendela dengan kerutan di dahinya. Kebiasaannya ketika sedang berpikir serius.

"Gak mikir kok."

"Iya kamu emang gak mikir, tapi suka ngambil kesimpulan sendiri terus nangis-nangis sendiri."

"Enggak aku gak nangis!"

Arjuna terkekeh sambil menyetir mobilnya, dia tahu Diandra kini tengah kesal. Tangan sebelah kirinya terangkat kemudian menyentuh kepala Diandra dengan lembut.

"Kalau ada apa-apa cerita sama aku, Deore."

Diandra menganggukkan kepalanya, rasanya nyaman mendapati tangan pria itu di kepalanya. Mengingatkannya betapa dulu mereka sangat akrab

sebelum dia mengacaukan semuanya, betapa dulu dia mempunya sosok seorang abang yang menjadi tempat keluh kesahnya.

"Ke apartemen Karyo sama siapa?"

"Bang, Arya lho namanya. Karyo mulu manggil dia."

"Ke apartemen Karyo sama siapa, Deore?" Pria itu mengulang pertanyaannya dan mengabaikan ucapan Diandra.

"Dijemput sama dia, tadi dia bilang kabarin kalau sudah sampai rumah supaya dia bisa langsung jemput."

"Bilang ke dia gak usah jemput, aku yang anter kamu ke sana nanti."

"Eh, gak usah, Bang. Ngerepotin."

"Gak repot, mau ngobrol juga sama Karyo."

"Gak nonjok dia kan?"

"Gak lah. Eh gak tahu juga sih."

"Bang!"

"Iya, iya." Pria itu tertawa sambil mengacak rambut Diandra.

BANG ELAH, RAMBUTKU YANG DIACAK TAPI HATIKU YANG BERANTAKAN!!

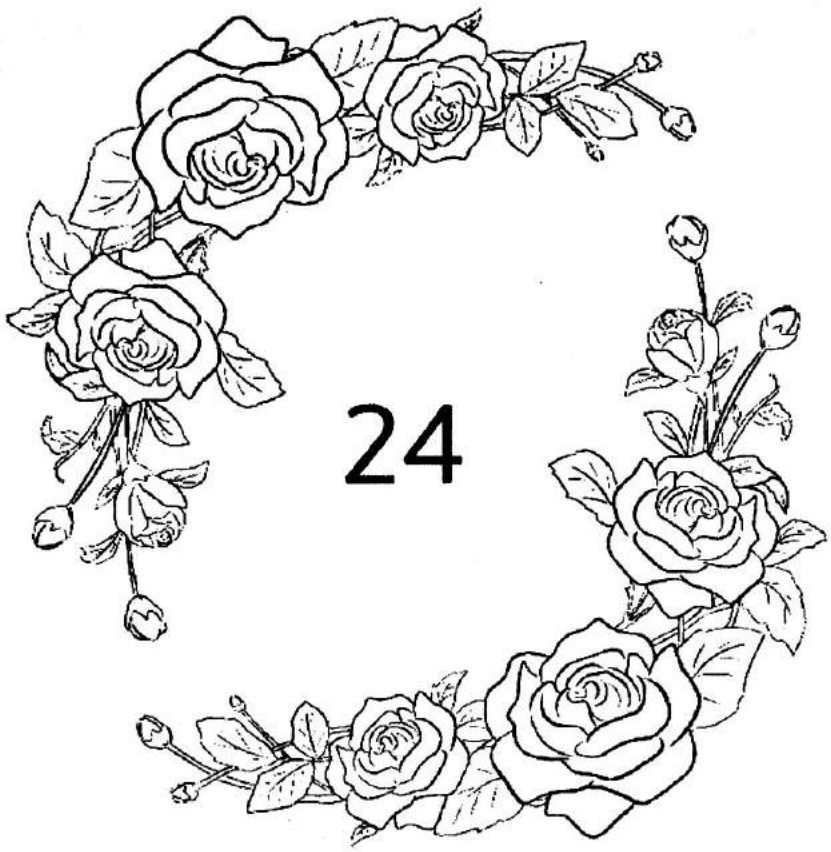

24

Leof

/le:of/

Definition: Dear, beloved

"Ngobrolin apa? Kok lama banget?"

"Anak kecil gak perlu tahu urusan orang dewasa."

"Ih, apa sih Bang? Gosipin aku ya?" Diandra mengikuti Arjuna yang sudah memasuki apartemen Arya, pria itu duduk di sofa. Terlihat terlalu nyaman untuk ukuran orang yang akan pulang ke rumahnya sesaat lagi. Diandra tidak

menemukan Arya di ruang TV, pintunya juga tertutup. Dia memilih duduk di samping Arjuna, "Bang! Ngborolin apa sih?"

"Kepo, urusan laki-laki."

Diandra merengut, "Yaudah kalau gak ada urusan lagi pulang gih."

Arjuna yang melihat itu terkekeh lalu menarik bibir Diandra hingga perempuan itu mengaduh, "Ngambekan. Gak mau aku temenin dulu? Kamu biasanya kan susah tidur di tempat baru."

"Dinyanyiin lagi gak?" Tanya Diandra penuh harap, dia ingat dulu ketika pertama pindah untuk kuliah dia susah tidur selama beberapa minggu karena tidak terbiasa dengan tempat baru.

"Ada gitar di sini?"

"Ada! Arya suka main gitar dulu. Bentar." Diandra langsung melesat menuju kamar Arya dan masuk tanpa mengetuknya. Mengambil gitarnya tanpa memperdulikan omelan Arya mengenai mengetuk pintu sebelum masuk, bagaimana jika dia sedang bugil. Diandra hanya memutar bola matanya lalu beranjak dari kamar itu.

"Ayo, Bang."

"Ke mana?"

"Katanya mau nyanyiin aku, ya di kamar lah. Sekalian aku tiduran."

Arjuna tampak ragu, "Di sini aja, Deore. Tiduran di sofa sini."

"Gak nyaman, Bang. Ayo, cepet!"

Diandra sudah memasuki kamarnya, meletakkan gitar di ranjang lalu berbaring dengan tubuh ditutupi selimut. Dia sudah memakai pakaian tidurnya memang semenjak memasuki apartemen Arya. Diandra dapat melihat Arjuna memasuki kamar itu tetapi membiarkan pintunya terbuka lebar, dia hanya bisa mengernyit heran.

"Takut khilaf, Deore." Ucap Arjuna, seakan dapat membaca pikiran Diandra. Hal itu membuat Diandra malu hingga menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya. Arjuna duduk di ranjang. menaikkan satu kaki lalu mengambil gitar. Pria itu memainkan melodi yang Diandra sudah hapal.

"Memilihmu dari Adhitia Sofyan ya, Bang?" Tanyanya yang dijawab anggukan oleh Arjuna, Diandra memekik girang dan mendudukkan dirinya di ranjang sambil menyender pada dipan, Dia sudah lama tidak mendengar lagu ini dinyanyikan oleh Arjuna.

Terakhir kali Arjuna memainkannya sebulan sebelum pria itu berangkat kuliah dulu. Dulu jika dia rindu pria itu, Diandra akan memutar lagu ini. Tapi tentu saja rasanya beda jika dinyanyikan oleh penyanyi aslinya, dia ingin mendengarkan suara Arjuna.

Memilihmu perlu persiapan dan mental
Bagai memilih masuk ke sekolah unggulan
Memilihmu bisa makan waktu yang panjang
Satpam depan suruh aku ambil nomor tunggu

Aku tak pernah jadi murid yang terpandai
Menunggu lama slalu membuatku bosan
Kubawa pergi mimpiku berlalu

Cikiciki bombom out the door
I'll never gonna get you anyway
Cikiciki bom I'm outta here
I'll never gonna get you anyway
Memilihmu perlu kemampuan yang total
Gitarku saja tak cukup tuk jadi andalan
Memilihmu terpaksa menjadi pilihan
Hanya dirimu yang mengusik mimpi-mimpi

Aku tak pernah jadi pilihan terbaik
Mungkin aku sebaiknya bangun dari tidurku
Dan bawa pergi mimpiku berlalu

Kutinggal pesan untukkmu
Ku tak punya banyak waktu
Mungkin di lain waktu
Kau ada waktu tuk dengar aku
Sekarang waktunya ku pergi

Diandra seperti terhipnotis oleh tatapan Arjuna selama memainkan gitar sambil bernyanyi. Pria itu terus menerus menatapnya seakan semua yang dia nyanyikan memang diutarakan untuknya. Perhatian Diandra tersedot seutuhnya kepada Arjuna.

Selesai lagu itu dinyanyikan, Arjuna meletakkan gitarnya kembali keranjang. Posisinya masih tidak berubah, kakinya masih naik sebelah ke ranjang, dengan jarak yang cukup jauh dari Diandra karena pria itu duduk di ujung ranjang.

"Aku sudah pergi dan sudah kembali, sekarang kamu punya waktu untuk dengar aku?"

Diandra hanya bisa menatap pria itu tanpa memberikan jawaban karena suasananya membuat dia susah bernapas.

"Napas, Deore. Masih banyak yang harus kita lakukan sebelum kita berdua mati kehabisan napas." Pria itu terkekeh sedangkan Diandra merasa mukanya panas karena pria itu sekali lagi dapat menebak apa yang dia rasakan. "Kita belum selesai bicarakan 'kan tadi? Kamu lebih nyaman bicara sekarang apa nanti?" Lanjut pria itu.

"Sekarang? Gak kemalaman, Bang? Besok masih kerja kan?" Diandra melirik jam di ponselnya, sudah pukul sebelas malam.

"Aku nginep di sini. Sudah bawa baju ganti juga di mobil."

"Ha? Rencana dari kapan itu? Tidur di mana?"

"Rencana barusan. Tidur di sini boleh?"

Pertanyaan yang membuat dagu Diandra hampir jatuh ke kasurnya, "Gak lah, Deore. Aku tidur di kamar Karyo." Ucapnya sambil tertawa kali ini karena melihat ekspresi Diandra.

"Tante sama siapa?"

"Sama Papa lah, biarin mereka mesra-mesraan di rumah. Sekarang kita ngobrol yuk."

"Tunggu, Bang. Aku belum siap, jantungku mau meledak."

Arjuna kembali tertawa mendengar penuturan Diandra yang sangat jujur. Dia memotong jarak diantara mereka, tetapi masih dengan jarak yang cukup aman. Lalu pria itu mengambil satu tangan Diandra dan membawanya ke dada, "Sama, Deore, aku juga." Diandra menatap tangannya yang berada di genggaman Arjuna. Dia dapat merasakan detak di dada pria itu juga sangat cepat, kecepatan yang sama dengan yang dia rasakan sekarang.

"Atau kamu mau pakai cara kamu dulu?"

"Cara apa?"

"Ini..." Diandra tidak tahu kapan pria itu memutus jarak diantara mereka. Bibir mereka menempel dengan sempurna dengan tangannya berada di genggaman Arjuna, masih menempel di dada pria itu sementara tangan kiri Arjuna ditempatkan tepat di sebelah Diandra untuk menyangga badannya agar tidak menimpa perempuan itu.

Diandra dapat merasakan bibir Arjuna bergerak dengan lembut, pria itu menutup matanya seakan menikmati apa yang sedang dia lakukan sedangkan Diandra tidak dapat menutup matanya barang sedetik pun.

Ketika mata Arjuna terbuka, pria itu menjauhkan bibirnya dan menyunggingkan senyum. Masih dengan jarak yang dekat sehingga Diandra dapat menghirup aroma dari pria itu dengan sangat jelas.

"Ini yang bikin kita gak akan sama lagi, Deore." Sebelah tangan Arjuna yang tadi menyangganya dia gunakan untuk menyelipkan juntaian rambut Diandra ke belakang kuping wanita itu. Dia kembali menatap Diandra lalu terkekeh, "Bernapas Deore, kamu niat banget mau aku kasih napas buatan?"

"Lagi."

"Ha?" Arjuna tampak bingung sambil menatap Diandra yang kini menatapnya juga.

"Mau lagi."

"Apa?"

"Mau cium lagi."

Pria itu terkekeh, "*as you wish*, Deore."

25

Lufu

/'lufu/

Definition: Love

"Sudah ya? Nanti susah berhenti." Arjuna menciptakan jarak setelah pertemuan bibir mereka yang berakhir dengan lumatan serta invasi lidahnya. Diandra kali ini menganggukkan kepalanya dengan rona merah yang tercetak jelas di kedua pipi dan juga bibirnya yang bengkak.

Arjuna yang melihat itu mengelus pelan pipi Diandra sebelum menjatuhkan kecupan di sana, "Pipi kamu merah, lucu." Ucapnya lalu mencipta jarak dengan duduk di kaki ranjang.

"Kok duduknya jauh banget, Bang?"

"Kalau deket susah fokus. Ini aja untung pintu aku buka tadi."

"Kenapa?"

"Kalau pintu ketutup, aku bisa-bisa buka yang lain." Arjuna terkekeh sendiri dengan ucapannya sedangkan Diandra yang mukanya sudah semerah tomat busuk hanya bisa menundukkan kepala sambil memilin selimut.

"Ciuman tadi....untuk apa, Bang?" Cicit Diandra setelah hening yang terjadi beberapa saat, suaranya pelan tetapi tetap terdengar oleh Arjuna karena kamar itu begitu senyap.

"Ciuman kamu dulu untuk apa?"

"Eh? I--itu..." Diandra terbata, Arjun tertawa.

"Yaudah sini aku aja yang jelasin. *I love you.*"

"Udah? Gitu aja? Gak pakai *i love you at the first sight?*"

"*At first fall* kali, aku kan lihat kamu pertama kali pas jatuh." Diandra merengut mendengar hal itu. "*Love at first sight definitely no.*" Arjuna mendekatkan dirinya lagi kepada Diandra begitu melihat wanita itu mencebikkan bibirnya, "dengarkan dulu baru merajuk, Deore."

"Pernah dengar frasa Jepang yang bunyinya *Koi No Yokan?*" Gelengan Diandra membuatnya tersenyum, "Itu artinya *premonition of love,* perasaan yang kuat bahwa

aku akhirnya akan jatuh cinta. Bukan cinta pada pandangan pertama, tapi aku yakin aku akan jatuh cinta suatu saat nanti. *You growing up right before my eyes*, Deore, rasanya aneh kalau melihatmu bukan sebagai adik kecil. Tapi makin ke sini malah kamu bikin *adik kecil* aku yang susah."

"Lho Abang punya adik?" Tanya Deore dengan bingung, seingatny Arjuna anak tunggal, *sejak kapan dia punya adik?*

"Bukan adik beneran, Sayang, tapi yang ini." Arjuna menunjuk ke arah selangkangannya lalu dihadiahi pukulan bantal di kepala oleh Diandra sambil berteriak, "mesum!" Arjuna tertawa terpingkal-pingkal di tempatnya.

"Ada yang belum jelas?" Tanya Arjuna begitu tawanya reda.

"Ada...kita apa sekarang?"

"Pacar. Kamu pacar aku. Ntar aku izin sama ibu kamu dan Mahanta buat pacarin kamu, biar kamu pulang juga ke rumah."

"Tapi aku mau di sini, Bang. Pak Sai lagi suka ngajak lembur. Capek kalau pulang ke rumah terus berangkat pagi lagi."

"Makanya kalau ngehindar jangan bikin orang jadi alasan, dikerjain balik kan kamu. Aku jemput malem kalau lembur, jadi kamu bisa tidur di mobil."

"Kok tahu? Kok tahu itu buat ngehindar juga?"

"Anak kecil gak perlu tahu!"

"Aku bukan anak kecil! Aku sudah gede!"

"Iya, iya udah gede makanya aku suka kalau meluk." Diandra mengikuti arah pandang mata Arjuna yang terpaku pada satu titik ditubuhnya lalu melempar pria itu dengan bantal ketika menyadari bahwa dadanya yang dilihat oleh Arjuna kemudian menarik selimut, "Mesum!"

Arjuna kembali tertawa di tempatnya, kali ini sambil memegangi perutnya yang sakit. "Udah ya, aku mau balik ke kamar Karyo sebelum dia nyamper ke sini. Dia kasih ultimatum jam dua belas aku udah harus dikamarnya." Arjuna beranjak dari duduknya, berjalan ke arah pintu, tetapi langkahnya tertahan ketika mendengar permintaan Diandra.

"Bang, cium *good night* kayak dulu lagi, boleh?"

Arjuna membalikkan badannya lalu melangkah menuju ranjang, Diandra. Dia tahu ciuman itu, ciuman yang dulu sering ayahnya Diandra lakukan untuknya dan dulu ketika Diandra susah tidur dan Arjuna yang menemaninya, Arjuna akan menciumnya sama seperti ayahnya menciumnya dulu.

Arjuna menundukkan kepalanya, mencium mata sebelah kanan Diandra, "Good," setelah itu dia mencium mata sebelah kirinya, "night," seharusnya sudah, tapi Diandra merasakan bibirnya dikecup lembut dengan cepat, "Deore." Matanya terbuka dan menemukan Arjuna tepat didepannya dengan senyuman.

"Kita bukan anak kecil lagi, jadi aku improvisasi ya." Ucapnya sambil menarik badannya lalu melangkah pergi dari kamar, meninggalkan Diandra yang mukanya lebih merah dari tomat busuk.

Sedangkan Arjuna berlalu dari kamar itu dengan senyuman lebar yang membuat Arya bergidik ngeri ketika melihatnya.

26

Sefa

/ˈsɛːva/

Definition: To soothe

Banyak orang terjebak dengan pertanyaan: lebih baik mencintai atau dicintai? Pertanyaan yang berputar terus, tidak ada akhirnya. Padahal mencintai dan dicintai punya caranya tersendiri untuk mengajarkan kita arti cinta. Mencintai mengajarkan kita mengenai pengrobanan dan juga ketulusan.

Bagaimana kita akan mengorbankan banyak hal untuk membuat orang yang kita cintai melihat keberadaan kita dan bagaimana cinta tak berbalas mengajarkan kita akan arti ketulusan.

Tentu saja diiringi dengan banyak tangisan, tapi bukankah dengan mencintai akan mengajarkan kita untuk menghargai orang yang mencintai kita? Karena kita tahu bagaimana rasanya menjadi orang yang mencintai tanpa dicintai kembali.

Sedangkan untuk dicintai, itu perasaan yang menyenangkan. Perasaan bahwa kita dibutuhkan oleh seseorang dan menjadi poros bagi dunianya. Tapi jika kita tidak mencintai orang itu dan memilihnya hanya karena kita takut mencintai, untuk apa?

Cinta tumbuh karena terbiasa katanya, tapi jika ternyata kamu sudah mencintai orang lain tapi memaksakan diri untuk menerima orang yang mencintaimu karena rasa takut, bukankah itu namanya pengecut? Cinta itu tidak pernah tumbuh ditengah rasa takut mencintai orang lain, orang itu hanya menjadi pelarianmu saja akhirnya.

Jika kamu menerimanya karena takut hatimu akan patah jika mencintai orang yang kamu cintai maka kamu sudah mematahkan hati orang yang mencintai kamu. Singkat kata, kamu tidak hanya mematahkan hatimu, tetapi kamu juga mematahkan hati orang lain.

Untuk yang ini, mungkin hanya terjadi ketika kamu benar-benar beruntung. Jatuh hati pada orang yang juga menjatuhkan hatinya padamu. Bahkan memabacanya saja

terdengar menyenangkan, bukan? Jika kamu mengalaminya, maka kamu adalah orang yang beruntung karena itu yang kini dirasakan oleh Diandra.

Diandra kembali menepuk pipi dan mencubit tangannya entah untuk yang keberapa kalinya pagi ini ketika dia terbangun. Semuanya terasa aneh baginya tapi itu tidak mencegah senyumnya muncul.

Ciuman itu nyata, pernyataan cinta Arjuna padanya juga nyata dan yang paling Diandra sukai adalah kecupan di kedua matanya yang nyata. Dia menghentakkan kakinya di ranjang untuk menyalurkan rasa gemasnya jika mengingat raut Arjuna semalam yang terlihat sangat lembut dan terkadang muncul seringai usil.

"Mbak Dee, ayo bangun. Mandi terus sarapan." Panggilan Kanya terdengar setelah bunyi ketukan di pintu kamarnya. Diandra langsung menendang selimutnya dan berjalan menuju pintu kamarnya, untuk menemukan Kanya masih berdiri tepat di depan pintunya dengan pakaian rapi.

"Aku udah nyiapin roti bakar di meja makan, ada susu dan jus jeruk juga. Ayo mandi dulu biar sarapan bareng. Pakai kamar mandi di kamarku aja." Ujar Kanya sambil berjalan menuju kamar Arya yang berada tepat di sebelah kamar Diandra.

"Bang Arya, ayo bangun." Ucap wanita itu sekali lagi, tidak ada tanggapan jadi dia melakukan hal yang sama tapi nadanya makin naik, menandakan dia kesal.

"Bang Arya, aku masuk ya!"

Diandra mengabaikan Kanya yang sudah membuka pintu, dia memilih berjalan menuju kamar wanita itu untuk

mandi. Dia harus tampir paripurna untuk jabatan barunya hari ini, pacar Arjuna. Mengingat itu membuatnya terkikik sendiri.

"AAAAAAA KALIAN NGAPAIN?!!!!!"

Teriakan Kanya membuatnya langsung beranjak menuju kamar Arya, "Kenapa Nya?" Tanyanya ketika dia melihat Kanya menutup mata dengan kedua tangan.

"I-itu Mbak..." Ujar Kanya terbata sambil menunjuk ranjang yang ditempati oleh Arya dan juga Arjuna. Kedua orang itu terlihat tidur berpelukan dengan nyaman, kaki Arjuna membelit kaki Arya.

Mereka tidak terganggu dengan teriakan Kanya tadi tampaknya. Posisi kedua orang itu terlihat senonoh dan tidak wajar sebenarnya tapi itu membuat Diandra menyemburkan tawa lalu bergegas mengambil ponselnya di kamar. Dia memerintahkan Kanya untuk diam selama dia mengdokumentasikan hal ini.

Setelah puas mengambil foto mereka, Diandra mengelus pelan kepala Arjuna, "Bang, ayo bangun." ujarnya lembut, seperti bisikan.

Arjuna justru mengeratkan pelukannya sambil membelai punggung Arya, "Sebentar Deore, aku masih mau meluk kamu."

"Bang, ayo bangun." Diandra mati-matian menahan tawanya kali ini, Kanya yang melihat itu ikut beringsut mendekat kearah Diandra.

"Sebentar, Deore. Lima menit. Lima menit lagi, biarin aku peluk kamu lima menit lagi."

"Iya tapi masalahnya yang Abang peluk lima menit lagi itu bukan aku tapi Arya."

"Iya..iya."

Satu detik.

Lima detik.

Mata Arjuna terbuka lebar, dia lalu menendang Arya yang tadi dia peluk dengan erat.

"BRENGSEK KARYO! NGAPAIN LO MELUK-MELUK GUE!"

Arya yang terbangun karena tendangan langsung mendelik melihat pelaku penendangnya yang berdiri di sisi lain ranjang. Bokong dan pundaknya sakit karena membentur lantai dengan keras.

"Siapa sih yang meluk?!" Hardiknya sambil mengusap bokong.

"Bang, yang meluk itu Bang Juna lho." Diandra tertawa di samping Arjuna hingga pria itu bergidik ngeri membayangkan dirinya yang memeluk Arya.

Diandra masih terus tertawa jika mengingat kejadian tadi pagi, itu membuat Arjuna kesal setengah mati. Terutama pada saat dia tahu bahwa Diandra memiliki foto dia yang tengah berpelukan dengan Arya.

"Ketawain aja terus, ketawa sampai puas." Sindir Arjuna ketika memarkirkan mobilnya di parkiran kantor.

"*Sorry*, Bang. Lucu banget sih kalian. Lagian mimpi apaan sih? Sampai meluk erat gitu." Ujar Diandra sambil

mengusap ujung matanya yang basah karena terus menerus tertawa.

"Mimpi meluk kamu. Kamu sih minta cium, jadi kebawa mimpi kan. Mimpi indah aku sirna pas bangun bukannya lihat kamu malah lihat si Karyo."

Kali ini Diandra tertawa lagi karena melihat muka Arjuna yang merengut. Diandra berdeham ketika tawanya mereda, dia harus membahas mengenai hubungan mereka sebelum memasuki kantor.

"Bang, kita di kantor bisa kayak biasa aja?"

"Maksudnya?"

"Ya kayak sebelum kita pacaran."

"Kenapa? Kamu malu pacaran sama aku?"

Diandra memutar bola matanya, malu pacaran sama Arjuna? Yang ada pria itu yang justru malu karena berpacaran dengannya. Lagi pula dia belum siap menjadi bahan gunjingan di kantornya.

"Gak lah, cuma aku belum siap. Yang suka sama Abang itu banyak, aku males denger omongan orang-orang."

Arjuna diam sesaat sebelum mengangguk meskipun mukanya tidak rela, "dengan satu syarat." Katanya.

"Apa?"

"Bisa gak panggil aku abang? Kita kan udah pacaran."

"Terus aku manggil apa?"

"Terserah kamu, Deore, asal jangan panggil abang. Aku jadi inget anak kecil berkuncir dua kalau kamu manggil aku abang." Ujar Arjuna mengingatkan Diandra

mengenai dirinya yang dulu suka sekali menguncir rambutnya menjadi dua.

"Tapi abang manggil aku juga Deore."

"*Deore means dear*, lagi pula cuma aku yang manggil kamu begitu dari dulu."

"Nanti aku pikirin deh. Sekarang ini," Diandra menunjuk bibirnya, "*good morning kiss* aku mana?"

Arjuna tersenyum lalu memajukan dirinya agar bibir mereka dapat bertemu sesaat. Hanya kecupan ringan sebelum dia mengelus kepalanya.

Pagi yang sempurna.

27

Treow

/tre:ow/

Definition: Truth

Kasak kusuk mengenai Arjuna yang menolak ajakan kencan seorang wanita dengan alasan sudah memiliki kekasih membuat banyak yang mempertanyakan siapa wanita itu dalam beberapa minggu terakhir.

Hal itu tidak luput juga dari Mahika yang kini resmi melepas gelar jomlonya karena sudah berpacaran dengan

Pria Paris itu. Tunggu, dia pacaran apa tunangan ya? Karena Diandra dapat melihat dengan jelas cincin yang melingkar di jari manis wanita itu lengkap dengan berlian yang membuatnya silau.

Gosip mengenai pacar Arjuna ini tidak mungkin dilewatkan olehnya, banyak juga yang berpendapat Diandra adalah pacar Arjuna tetapi gosip itu surut langsung karena menurut mereka Diandra bukan tipe Arjuna yang mereka tahu selama ini memacari wanita langsing.

Gosip yang membuat Diandra menangis di toilet kantor selama beberapa saat ketika mendengarnya. Tentu saja Arjuna tidak tahu bagian dia menangis di toilet karena Diandra terlalu enggan mengatakan kekhawatirannya.

"Dee, Arjuna pacaran sama siapa?" Tanya wanita itu saat jam makan siang, dia sengaja tidak menanyakan itu selama ini karena takut Diandra semakin patah hati.

"Mana gue tau, mbak. Tanya gih sama dia, kalian kan satu lantai."

"Pernah gue tanya, tapi dia cuma senyum aja. Gue curiga orang kantor deh soalnya pernah pagi-pagi pas dateng bibirnya bengkak dong! Cipokan di mana coba kalau jam delapan pagi aja bibir udah bengkak selain di kantor atau mobil!? Gue langsung mengeliminasi mobil karena dia pulang pergi sama lo, berarti kemungkinan di kantor ini." Mahika berbisik dengan raut seriusnya, rasanya Diandra mau tertawa tapi dia menahannya mati-matian. Tentu saja dia yang membuat bibir Arjuna bengkak!

"Terus...terus gimana mbak?"

"Ya gak gimana-gimana. Eh-eh orangnya ke sini."

Kedua pasang mata itu lagsung melihat ke arah Arjuna yang mendatangi meja mereka dengan baki yang berisikan makan siangnya.

"Panjang umur lo, Jun. Baru gue ngomongin lo sama Dee."

Pria itu tersenyum lalu mengambil duduk di sebelah Diandra, "Ngomongin apa?"

"Soal bibir lo yang bengkak itu. Siapa sih, Jun? Gue penasaran jadinya."

Arjuna terkekeh, "Ada deh, orangnya gak mau dikenalin katanya."

"Kenapa? Dia malu? Malu tapi nyipoknya agresif banget ampe bengkak gitu." Nyinyir Mahika sambil menyantap mie ayamnya tanpa memerhatikan raut muka Diandra yang berubah kecut sedangkan Arjuna tertawa.

"Dia.....sedikit unik. Takut jadi bahan omongan soalnya."

"Iya sih kalau dipikir-pikir. Yang suka sama lo banyak dan jadi bahan omongan wanita-wanita di sini juga menyebalkan." Mahika bergidik ketik mengingat dulu dia selalu menjadi bahan omongan terutama saat mantan pacarnya menikah.

"Iya, dia males jadi bahan omongan kali kalau pacaran sama yang banyak fansnya." Kali ini Diandra menanggapi, menyamarkan alasannya dalam bentuk pendapat.

"Ngapain ngurusin omongan orang sih? Toh kalau prianya cinta sama dia ya omongan orang lain gak usah

didengar." Arjuna kini sudah menghentikan menyantap makan siangnya, tatapannya beralih kepada Diandra.

"Abang gak ngerti sih rasanya."

"Iya ya, lo mana tahu Jun rasanya. Ngomong-ngomong, Dee, lo bilang gini gak karena punya pacar kan? Gue baru mau ngenalin lo ke temennya laki gue. Inget kan Narendra? Yang waktu itu lo lihat di IGnya laki gue? Kemarin gue ketemu dia terus dia lagi cari pacar. Gue mau nepatin janji gue ke lo nih buat kenalin lo ke dia."

Diandra terbatuk kemudian menerima minuman yang diangsurkan oleh Arjuna.

"Ikut yuk ke resto laki gue nanti pas pulang kerja. Narendra nanti ke sana, mau main aja sih katanya. Dia udah pindah kerja ke hotel gitu jadi *executive chef*." Lanjut Mahika tanpa memerhatikan raut panik Diandra dan juga Arjuna yang sedang menahan dirinya agar dapat menepati janji pada Diandra.

"Boleh ikutan? Kita ramean aja ke sana, kebetulan tim gue juga mau makan malem." Tanya Arjuna.

"Eh iya, makan malam tim ya? Boleh, Jun. Nanti ikutan ya Dee!"

"Iya, ikutan aja, Deore. Kalau nanti dia bukan tipe kamu bisa pulang sama *abang*." Ujar Arjuna sambil menekankan pada kata abang.

Uh-oh, mati gue.

Diandra dan Mahika sudah tiba di restoran milik Sagara, tunangan Mahika. Pria itu memiliki dua restoran,

yang pertama berkonsep *fine dining* dan yang kedua, tempat mereka saat ini, memiliki konsep *family style*. Tidak heran jika ada banyak keluarga di sini saat ini.

Restoran ini baru buka beberapa minggu tetapi sudah ramai, tidak heran karena pemiliknya adalah chef yang ternama, terlebih lagi beberapa teman *chef*nya sering menjadi *guest chef* di sini.

"Mbak, itu pacar lo? Berapa kali ketemu kok gue tetep gak percaya ya?" Bisik Diandra sambil menatap ke arah Sagara yang masih sibuk menyapa beberapa orang.

"Bukan. Calon laki gue." Mahika berucap dengan ponggah hingga membuat Diandra kesal. Mata Mahika tidak henti-hentinya melihat ke sana kemari setelah mereka memesan makanan. Sedangkan Diandra berkali-kali melirik Arjuna yang tampak asyik berbincang dengan teman-teman satu timnya.

"Naren!" Panggil Mahika sambil mengangkat tangannya. Pria yang diapnggil Mahika angsung tersenyum sambil mendatangi meja mereka. Diandra dapt melihat rambut pria itu yang diikat kebelakang dengan rapi, kaos lengan pendek berwarna hitam yang dia gunakan menonjolkan otot tangan serta tato-tato yang berada di lengan kanan dan kirinya.

Semakin dekat pria itu semakin Diandra dapat melihat alis tebal dengan hidung mancung dan bibir yang tebal. Rahangnya sangat tegas ditumbuhi bulu-bulu halus yang Diandra yakini akan membuat sensasi tersendiri saat berciuman.

"Hika." Pria itu menyapa Mahika sambil tersenyum dengan manisnya, suaranya yang berat otomatis menarik perhatian perempuan-perempuan yang berada di meja itu. Beberapa perempuan terlihat tertarik dengannya. Coret bagian tertarik, mereka sangat tertarik pada pria yang Mahika panggil ini.

"Duduk sini, Ren." Mahika menepuk bangku kosong di sebelahnya sambil memundurkan bangku sehingga posisi duduknya tidak menghalangi Diandra yang hendak dia kenalkan.

"Gak deh, gak lihat itu Gara sudah kayak mau nerkam gue?" Naren menunjuk ke arah Sagara yang terang-terangan melotot ke arahnya. Mahika tertawa dengan pelan tetapi tetap menarik tangan Naren, Naren hanya bisa mengangkat sebelah tangannya sambil menunjuk bahwa Mahika yang menariknya untuk duduk kepada Sagara.

"Apa kabar? Jadi pindah ke hotel itu ya?" Tanya Mahika membuka pembicaraan. Pria itu menganggukkan kepala sebagai jawaban, perhatiannya terpusat pada Mahika tanpa memerhatikan orang lain yang tertarik padanya.

"Pernikahan kalian gimana? Masih jadi?" Goda Naren membuat Mahika memukul bahu pria itu dengan pelan.

"Didenger sama Sagara bisa dipites kamu."

"Dia lagi sibuk, gak bisa dengerin kita. Jadi yang mau dikenalin ke aku siapa?" Tanya Naren tanpa basa-basi sambil melihat ke arah Diandra sekilas, membuat dia tiba-tiba menjadi gugup. *Tapi tipe-tipe kayak gini juga sukanya tipe bihun kan? Putih dan langsing.*

"Basa-basi sedikit kenapa sih?" Gerutu Mahika dengan pelan, "Dee ini Narendra, Naren ini Diandra."

Narendra tersenyum sambil mengangsurkan tangannya kepada Diandra, "Narendra, bisa dipanggil Naren atau Sayang juga boleh." Ucapan Naren yang terakhir membuat Mahika memutar bola matanya. *Dasar buaya*, pikirnya.

"Diandra."

"Ini mau dikenalin ke aku kan, Hika? Kalau gitu aku bawa makan di meja lain gak apa ya?"

Diandra melongo sesaat sebelum matanya melirik ke arah Arjuna yang masih saja sibuk dengan teman-temannya. Naren sepertinya menangkap Diandra yang enggan pergi dengannya, "Saya gak gigit kok. Cuma makan malam aja." Ujarnya pelan masih dengan senyuman yang setiap berada di bibirnya.

Diandra menganggukkan kepalanya lalu mengambil tas yang berada di kursi dan mengikuti Naren ke arah meja yang dia pesan. Naren menarik kursi untuknya sebelum duduk tepat dihadapannya.

Mereka memesan beberapa makanan, bukan hanya beberapa sebenarnya karena Naren memesan sangat banyak hingga memenuhi meja mereka.

"Saya harus merasa tersinggung atau bagaimana kalau dipesankan makanan sebanyak ini?" Tanya Diandra sambil menatap makanan yang sudah tertata rapi di meja mereka.

"Ini bukan buat kamu kok, ini buat saya. Hari ini saya lelah sekali di tempat kerja dan saya kurang makan." Ucap Naren sambil mencomot cumi goreng tepung.

Diandra mencebikkan bibirnya membuat Naren terkekeh, "Kamu bisa ambil kalau mau." Naren berujar setelah mengigit ayam yang berada di tangannya.

"Apa pekerjaan kamu sesibuk itu sampai susah makan?"

"Gak sih, yang susah cari perhatian satu wanita."

"Kamu kesusahan cari perhatian wanita? Di mejaku tadi saja banyak yang tertarik padamu."

"Kamu masuk dalam jajaran tidak tertarik kan? Matamu jelas sekali mengatakannya."

Diandra meringis mendengar hal itu, semenarik apapun pria dihadapannya ini memang tidak bisa membuatnya tertarik.

"Tenang, saya cuma perlu teman mengobrol kok. Ngobrol sama perempuan yang gak tertarik sama saya jauh lebih mudah."

"Mau mengobrol apa? Soal wanita yang bikin kamu sibuk cari perhatiannya?"

"Boleh. Ngobrol sama *stranger* mengenai hal itu sepertinya menarik."

"Kita bukan *stranger*, kita sudah berkenalan dan tahu nama satu sama lain."

"Ya, tapi presentase kita ketemuan lagi sangat kecil."

"Benar. Jadi bagimana dia? Tapi asal kamu tahu, saya sama sekali tidka berpengalaman dengan pria apa lagi wanita, jadi saya hanya bisa jadi pendengar yang baik."

Narendra terkekeh pelan, "Tidak masalah. Saya hanya perlu orang untuk mendengarkan."

"Silakan cerita kalau begitu."

Lalu mengalirlah cerita Naren mengenai satu wanita yang membuatnya penasaran, bagaimana dia berusaha untuk menahan dirinya supaya tidak menakuti wanita itu dan bagaimana dia menahan dirinya untuk tidak menyapa atau menggoda wanita itu ketika mereka bertemu di jalan.

"*You sound like you fall in love with her.*" Diandra tersenyum ketika melihat Naren dengan wajah terkejutnya walau hanya sesaat.

"Saya hanya tertarik, Dee, bukannya saya jatuh cinta sama dia."

"Mulut dan hati memang kadang tidak sinkron." Ejek Diandra, "Kamu bisa bilang tidak suka tapi hati kamu pasti berkata lain. Rasa penasaran bisa berubah menjadi suka dan suka bisa berubah jadi cinta."

"Untuk orang yang bilang tidak punya banyak pengalaman kamu sepertinya tahu banyak."

"Saya pengalaman dalam cinta bertepuk sebelah tangan selama bertahun-tahun."

"Dengan pria yang berada di meja sana? Yang kamu lihat sebelum ke sini?"

"Eh?"

"Dia berkali-kali melihat ke meja ini. Dan sepertinya dia sangat tidak suka dengan hal ini." Naren menunjuk kearahnya dan Diandra secara bergantian. "Jangan menoleh, dia sedang lihat ke sini." Ujar Naren ketika Diandra hendak melihat ke arah Arjuna.

"Pacarmu?"

"Iya."

"*Dang*! Saya tidak mau dicap perebut bini orang." Gerutu Naren dengan pelan. "Kenapa mau dikenalkan dengan pria lain kalau sudah punya pacar?" Tanya Naren sambil menyeruput tehnya.

"Keceplosan bilang ke Mbak Mahika minta dikenalin sama temennya Sagara, kirain gak bakalan ditanggapin. Eh dia inget ternyata."

"Hika gak tahu kamu sudah punya pacar?"

Diandra menggelengkan kepalanya, Naren tertawa melihat hal itu. "Kamu cari mati namanya. Memangnya ada larangan untuk pacaran dengan rekan satu kantor?"

"Tidak ada."

"Lalu?"

"Dia punya banyak penggemar. Lihat kan dia tampan lalu posisinya dikantor juga lumayan, lulusan luar negeri dan mantan pacarnya seperti bihun bukannnya kwetiau seperti saya."

Tawa Narendra pecah seketika hingga dia memegangi perutnya yang sakit karena tertawa terus menerus. Dia bahkan harus mengelap ujung matanya karena mengeluarkan air mata.

"*Sorry*," Narendra berdeham ketika melihat Diandra melotot ke arahnya, "kamu lucu, Jatuh cinta itu bukan perkara fisik semata. Tidak bisa dipungkiri fisik yang akan menjadi awalnya tetapi ketika tidak ada yang 'klik' maka fisik secantik apapun akan percuma. Dari yang saya

tangkap kamu yang minder." Tembak Narendra sekali lagi hingga membuat Diandra merasa tertohok.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dia memang merasa minder dengan jajaran wanita yang menyukai Arjuna atau pernah singgah di kehidupan pria itu. Dia bukan tipe wanita bihun.

"Bagaimana kalau kamu coba bicarakan dengan dia. Kalau kamu peduli dengan omongan orang, apa dengan begitu kamu akan bahagia?"

Diandra menggelengkan kepalanya, yang ada dia makan hati terus karena para wanita itu tidak ada yang berhenti mendekati Arjuna. Tapi membuka hubungan mereka juga membuat Diandra menjadi bulan-bulanan para wanita kantor yang mulutnya sangat nyinyir.

"Kamu yang minta kan untuk *backstreet*?" Ujar Narendra sebelum tawanya meledak, "*Man*, kita sudah di penghujung 2019 dan masih ada kata *backstreet*? Kamu melukai egonya sebagai pria, kamu tahu?"

Diandra tersentak mendengar ucapan Narendra selanjutnya, "Dengan merahasiakan hubungan kalian, kamu yang makan malam dengan pria lain di depan matanya, dengan dia yang berusaha memenuhi janjinya sama kamu dengan menekan egonya untuk tidak mendatangi meja ini dan menarikmu pulang. Kamu sudah menginjak-injak harga dirinya sebagai laki-laki."

"Kamu tidak tahu rasanya minder." Diandra berucap dengan pelan.

"Ya, saya tidak tahu karena saya cukup mencintai diri saya sendiri untuk membandingkannya dengan orang lain.

Kamu cantik, Dee. Kamu dengan dua lesung pipi yang muncul ketika tersenyum itu sangat cantik. Tapi saya rasa bukan itu yang membuat dia jatuh cinta sama kamu. Dia melihat kamu sebagai kamu lengkap dengan sifat dan fisikmu. Sudah berapa lama sih kalian kenal?"

"Lama, sejak umur saya lima tahun rasanya."

"*Oh my God*! Kalau dia sudah lihat kamu sebagai bocah berkolor ya mana dia lihat fisik kamu lagi! Dia pasti melihat lebih dari sekedar fisik saja, Dee!"

"Enak aja! Saya gak koloran aja ya waktu kecil!"

"*Whatever*, intinya dia sudah melihat sisi burukmu yang mungkin lebih banyak dari sisi baikmu yang terlihat cantik tapi dia masih mau menerimamu. Minder memang tidak bisa selesai dalam waktu sebentar karena kamu pasti mengalami kejadia buruk waktu kecil sehingga bisa seperti sekarang, tetapi kamu harus membicarakannya dengan pria itu."

"Kamu cocok menjadi konsultan cinta."

"Saya ahli dalam hal ini, karena wanita sering menggunakan alasan curhat untuk mendekati lawan jenis." Narendra tertawa dengan kencang di akhir kalimat.

"Wanita dan modus curhatnya." Kekeh Diandra jika mengingat kelakuan beberapa temannya yang menggunakan modus cerita untuk mendekati pria yang dia suka.

"Benar, ngomong-ngomong kamu bukannya lagi modusin saya kan?"

"Yang benar saja." Diandra melengos di akhir kalimatnya yang membuat Narendra tertawa lagi.

"Ngomong-ngomong saya tidak mengantar kamu pulang ya? Kamu harus berbicara dengan dia sepertinya. Tidak baik jika hal ini dibiarkan terus menerus. Bisa-bisa kalian putus dan saya dituding jadi penyebabnya."

"Kamu mencampakkan saya?" Diandra membuat wajahnya seolah terluka padahal dia paham betul maksud dari ucapan Naren. Dia juga sadar dia harus membicarakan ini dengan Arjuna sebelum mereka perang dingin karena kesalahannya.

"Saya mencampakkan kamu sebelum kamu mencampakkan saya dan saya mendapatkan bogem mentah di muka. Muka saya itu aset yang harus dilindungi. Ayo saya antar balik ke meja kalian."

Narendra mengangkat tangannya untuk meminta *bill* kemudian mengurus pembayaran, ketika Diandra meminta bagiannya dia hanya mengatakan, "Nanti kamu bisa bayari saya ketika kalian sudah berbaikan. Jasa curhat sama saya itu mahal. Kalau gak bermalam di hotel ya makan malam di kamar hotel."

Diandra mencebikkan bibir ketika mendengarnya, mereka berjalan hingga meja yang ditempati Mahika. "Hika, ini saya balikkin temennya."

"Lho kok dibalikin? Gak dianter pulang?"

"Gak bisa, aku ada urusan habis ini. Tadi sudah aku tanya juga, katanya ada yang anter dia kok."

Mahika mengerutkan keningnya sebelum kemudian mulutnya membentuk 'O' ketika menyadari bahwa Arjuna bisa mengantarkan Diandra pulang.

"Balik, ya. *Thank you* obrolannya." Naren berlalu setelah melambaikan tangannya ke arah Sagara.

28

Saku

/saku/

Definition: Crime, Sin

Tidak pernah ada terlintas dalam benak Arjuna bahwa dia akan menyaksikan wanita itu makan malam bersama orang lain terlebih mereka kini sudah berada dalam suatu hubungan.

Yang dia sesalkan sekarang adalah dia yang menyetujui keinginan Diandra untuk backstreet. Harusnya

dia memaksa meskipun wanita itu akan berakhir merasa tidak nyaman. Tapi dia juga tahu bahwa Diandra tidak merasa nyaman dengan omongan orang-orang di sekitarnya nanti.

Dia mengendarai mobilnya dalam dia hingga tiba di parkiran apartemen Arya. Dia turun dari mobil untuk mengantarkannya sampai ke depan pintu. "*Good night.*" Hanya itu yang dia ucapkan lalu berbalik dan pulang langsung tanpa masuk dan berantem dengan Arya seperti biasa.

Dia marah. Tapi bukan hanya kepada Diandra, tetapi kepada dirinya juga yang tidak mampu membuat Diandra merasa nyaman untuk memberitahukan hubungan mereka. Rasanya dia seperti tidak dipercaya untuk menjaga Diandra.

Untuk Diandra didiami selama beberpa hari terakhir oleh Arjuna merupakan siksaan. Pria itu tetap mengantar jemputnya tetapi pembicaraan mereka sangat terbatas karena jawaban pria itu hanya ya dan tidak.

Hari ini hari sabtu dan Diandra sudah tidak betah didiami lebih dari satu minggu. Jadi hari ini dia memutuskan untuk mendatangi rumah Arjuna untuk meminta maaf. Setelah dipikir-pikir, dia memang salah karena tidak ebrbicara dengan Arjuna dan seenaknya mengambil keputusan sendiri.

"Tante Widia." Sapa Diandra ketika melihat wanita paruh baya tengah menyirami tanaman di depan rumahnya. Wanita itu kemudian mematikan keran dan mendatangi Diandra.

"Halo Diandra, kamu lama gak main deh." Widia memeluk Diandra dengan hangat. "Lagi marahan sama Juna ya? Dia seminggu ini judes banget." Lanjut Widia sambil membimbing Diandra masuk ke dalam rumah.

Diandra hanya meringis sebagai jawaban. "Juna cerita cuma dikit ke Tante. Tante juga gak bisa salahin salah satu diantara kalian sih. Tante juga bukannya mau belain Juna, tapi dia itu keras ke dirinya sendiri kalau menyangkut kamu."

"Terbiasa bersama dengan Diandra semenjak kecil membuat Arjuna mempunyai bayangan seperti apa pria yang menjaga kamu kalau nanti kalian gak bareng lagi. Kriterianya tidak jauh dari pria mapan yang tidak akan membuat hidup Diandara susah, pekerja keras sehingga Diandra tidak perlu berusaha keras untuk membantunya menopang kehidupan mereka. Intinya tidak akan membuat Diandra susah atau harus bekerja keras.

"Jadi ketika dia menyadari bahwa dia menginginkan kamu itu dalam hidupnya, dia justru menjadi sangat keras kepada dirinya sendiri. Belajar dengan sangat giat karena dia tidak ingin Diandra nantinya mendapati pria yang tidak pintar untuk mengajari anak-anak kalian, bekerja dengan sangat keras dan ulet sehingga dia dapat memenuhi kebutuhan Diandra dan keluarga kalian nantinya,"

Diandra terdiam mendengar penjelasan dari Widia karena dia tahu wanita paruh baya itu belum selesai dengan ucapannya.

"Dia sibuk memperbaiki dirinya dan berusaha keras untuk memantaskan dirinya buat kamu. Buat memenuhi

kriteria laki-laki yang dia anggap pantas untuk kamu. Tapi setelah dia berusaha sangat keras dan kalian masih *backstreet* dia semakin merasa belum pantas untuk kamu. Tante tahu dia gak marah sama kamu, dia hanya marah sama dirinya sendiri."

Diandra masih diam di tempatnya, setelah merasakan ditinggal oleh ayahnya dan juga dirundung karena berat badannya hingga membuat rasa percaya dirinya sangat rendah, membayangkan ada seseorang yang berjuang keras memantaskan diri untuknya membuatnya merasa.....bahagia.

Widia mengelus rambut Diandra dengan pelan, dia tidak memiliki anak kandung perempuan, tapi dengan keberadaan Diandra disekitarnya semenjak gadis itu masih kecil membuatnya seperti mempunya anak gadis. Dia menyayangi gadis itu seperti anaknya sendiri.

"Jadi kamu juga gak mudah. Kamu bisa ceritakan sama Arjuna kalau kamu tidak nyaman dan ingin seperti apa. Komunikasi itu kunci dalam hubungan, Dee. Tante tahu kalian sudah bersama-sama selama bertahun-tahun dan kalian mungkin merasa sudah sangat mengenal satu sama lain, tapi karena hal itu bisa terjadi salah paham. Karena kalian menganggap kalian sudah sangat mengenal sehingga memutuskan suatu hal sendiri. Bicarakan dengan dia. Sana naik ke kamarnya. Dia masih tidur kayaknya."

Diandra menganggukkan kepalanya lalu berjalan menaiki tangga, mengetuk pintu itu sebelum membukanya dan menemukan Arjuna masih terlelap di ranjang dengan selimut menutupi tubuhnya.

Dia mendudukkan dirinya disisi ranjang lalu menepuk pundak Arjuna untuk membangunkannya, "Bang, bangun." Tidak ada tanggapan sehingga dia mengguncang tubuh itu. "Bang, ayo bangun. Sudah siang."

"Nanti Deore, masih mengantuk." Ucap Arjuna dengan pelan, dia masih enggan membuka matanya dan memilih merapatkan selimut ke badan. Diandra yang melihat itu memilih untuk mengusap kepala Arjuna yang masih terlihat setelah badannya tertutup selimut dengan sempurna.

"Bagun sebentar, ngobrol dulu."

"Iya nanti ya. Aku masih ngantuk banget."

Diandra menghentikan usapan di kepala Arjuan dan berniat bangkit dari ranjang tapi tangan pria itu menghentikannya, "Di sini aja, usapin kepala aku kayak tadi." Ujar pria itu dengan suara seraknya sambil meletakkan tangan Diandra di kepalanya lagi.

Diandra kembali duduk di ranjang kemudian mengusapi kepala Arjuan sampai pria itu kembali tertidur dan dia memilih untuk melihat-lihat kamar itu. Sudah berapa lama dia tidak mampir ke kamar ini?

Dia dapat melihat beberapa pigura di meja yang berada di kamar pria itu. Pigura dengan foto Arjuna dengan kedua orang tuanya, fotonya dengan Arjuna saat mereka SMA dan juga fotonya dengan Arjuna ketika pertama kali mereka bertemu. Pertemuan pertama ketika Diandra terjatuh saat hendak pulang dan berakhir dia digendongan Arjuna.

Di samping pigura terdapat ponsel Arjuna. Diandra memencet bagian samping ponsel itu hingga menunjukkan gambar layarnya yang berisikan foto Diandra tengah tertidur. Dia ingat kejadian itu, itu kejadian ketika Arjuna menyanyikannya dan dia tertidur tidak lama setelah Arjuna selesai bernyanyi. Pria itu rupaya meng-*screen shoot video call* mereka.

Diandra mencebik ketika melihat bagaimana jeleknya muka dia ketika tertidur di foto itu. Tapi hal itu tidak urung membuatnya tersenyum karena mengingat ucapan Narendra, pria itu sudah melihat begitu banyak hal buruk mengenainya dan masih jatuh cinta padanya.

Di ujung ruangan dia dapat melihat tumpukan kado yang masih utuh. Diandra menhitungnya dan itu berjumlah delapan.

"Itu kado ulang tahun kamu selama kita gak ketemu." Ujar suara dari belakang Diandara, dia menemukan pria itu sudah terbangun tapi masih dalam posisi tiduran.

"Boleh dibuka?"

"Nanti tunggu kamu ulang tahun."

"Kan ini buat ulang tahun yang sudah lewat, Bang."

"Tetap gak boleh."

Diandra mencebikkan bibirnya tetapi tetap menaruh kado itu kembali ke tempatnya semula.

"Sini, katanya mau ngobrol." Arjuna menepuk ranjang sebelahnya yang kosong."

Diandra mendekati ranjang itu lalu duduk di sana dan diam selama beberapa saat.

"Maaf."

"Untuk?" Tanya Arjuna sambil melihat ke arah Diandra."

"Mengusulkan *backstreet* dan makan malam sama orang lain."

"Aku tahu kamu meminta *backstreet* karena ada sesuatu yang membuat kamu tidak nyaman. Aku tadinya menunggu kamu menceritakannya tetapi melihat kamu nyaman bicara dengan orang lain di depan banyak orang membuatku merasa belum layak."

Mendengar langsung dari Arjuna membuat Diandra merasa bersalah. Dia tidak pernah tahu bahwa orang yang terlihat sempurna juga memiliki *insecurities* yang mereka sembunyikan dibalik kesempurnaan.

Diandra menyenderkan kepalanya ke bahu Arjuna lalu mengambil tangan pria itu untuk dia genggam. Tangan yang selalu menopangnya ketika dia sedih dulu tidak pernah terlihat serapuh ini.

"Kita bisa bicara kalau ada yang membuat kita tidak nyaman." Lanjut Arjuna sambil membalas genggaman Diandra.

"Aku minder sama pacar-pacar abang belum lagi orang-orang yang suka sama Abang." Aku Diandra dengan pelan.

"Kamu cantik, Deore."

"Tapi aku gak kurus."

"Berapa kali aku mesti bilang peluk orang kurus itu gak enak?"

"Tapi mantan Abang kurus semua."

"Itu khilaf."

"Khilaf kok bisa banyak." Sindir Diandra yang membuat Arjuna terkekeh. Kekehan pertamanya setelah seminggu ini dia uring-uringan terus menerus.

"Aku cintanya sama kamu. Terus mau diapain lagi? Orang-orang bakalan terus bicara, Deore. Entah kamu suka atau gak sama ucapan mereka. Entah itu benar atau tidak dan kamu tidak bertugas untuk membenarkan semua ucapan itu. Kamu tidak bisa berhenti setiap kamu mendengar omongan orang."

"Iya buat Abang bilang gitu gampang, kita ini kayak Handsome and the Beast."

"Aku kayaknya harus bilang kamu cantik setiap hari deh biar kedoktrin di kepala kamu itu." Ujar Arjuna sambil mengelus pipi dan menyandarkan kepalanya di kepala Diandar.

"Abang juga jangan terlalu keras sama diri sendiri."

Arjuna memandangnya dengan bingung, "Tadi aku bicara sama Tante, soal Abang yang berusaha keras supaya pantas buat standar laki-laki buat aku yang Abang ciptakan sendiri."

"Seumur hidup aku bakalan berusaha memantaskan diri buat kamu, Deore."

"Abang lebih dari kata pantas."

"Dan kamu lebih dari kata cantik dan standar cantik yang orang-orang ciptakan. Apa gak cukup dengan aku yang bilang kamu cantik?"

"Cukup. Abang cukup." Diandra menarik sudut bibirnya hingga senyumnya tercipta dengan sempurna.

"Kalau ada omongan orang yang membuat kamu tidak nyaman kamu bisa bicarakan sama aku."

"Abang bakalan hajar mereka?"

"Gak lah, buat apa?" Jawab Arjuna yang membuat Diandra memanyunkan bibirnya, dia membayangkan pria itu akan menghajar orang-orang yang mengatainya.

"Yang perlu aku urus itu cuma kamu. Kalau kamu gak nyaman sama ucapan orang lain ya aku yang bertugas kasih kamu kenyamanan." Lanjut pria itu sambil mengelus permukaan jari Diandra dengan ibu jarinya.

Dan gagallah sudah Diandra yang mau ngambek jilid dua.

29

Wynn

/wɪn/

Definition: Joy

Berita mengenai mereka yang berpacaran tersebar ketika mereka berpisah di kantin kantor. Arjuna mengecup pelipis Diandra sebelum pria itu berlalu dan menyisakan Mahika yang melongo dan orang-orang yang berekspresi tidak jauh sepertinya.

"Gila, gue gak pernah nyangka selama ini lo pacaran sama dia dan lo gak cerita sama gue?! Gue keliatan kayak orang bego waktu cerita sama lo soal bibir Arjuna yang bengkak padahal pelakunya itu lo!" Cecar Mahika saat jam pulang kantor. Dia menuntut penjelasan dan menarik Diandra ke kedai kopi terdekat.

Diandra hanya bisa memberikan cengiran kuda tanpa memberikan jawaban karena dia tahu menjawab apapun sekarang tetap akan membuat Mahika kesal karena cengirannya pun sekarang sudah dapat membuat Mahika melotot ke arahnya.

"Dari kapan kalian pacaran?"

"Dari lo masih di Paris."

"Sudah hampir dua bulan dong?!"

Diandra terkekeh, "Jangan melotot gitu sih, Mbak. Gak baik buat calon manten."

"Lo yang bayar makanan gue selama seminggu."

"Yah, Mbak, gue kere."

"Pacar lo duitnya banyak. Minta sama dia."

"Banyakan juga duit calon, Mbak. Minta duit sama dia aja gimana?"

"Enak aja! Gue aja belum pernah minta apa-apa dari dia."

"Gak pernah minta tapi di kasih berlian mentereng gitu. Sengaja pamer bikin iri ya?" Cibir Diandra sambil melirik cincin pertunangan di jari Mahika.

"Kenapa sih gak mau cerita lo sudah jadian sama dia?"

Lalu mengalirlah cerita dari Diandra yang membuat Mahika sedikit paham, bagiamana pun mulut netizen lebih kejam dari ibu tiri. Dia sudah mengalaminya ketika Sagara memposting foto Mahika. Komentar di situ membuat Mahika gemas, gemas ingin menampar maksudnya.

"Lo dengan *insecurity* lo itu wajar menurut gue. Hal kayak gitu gak bisa berubah dalam semalam. Butuh waktu karena lo mengalaminya juga bukannya dalam waktu semalam. Lo mengalaminya dalam hitungan tahun. Tapi kalau lo gak memperjuangkan diri lo, kapan lo bisa bahagia? Orang lain hanya bisa kasih kebahagiaan sesaat, Dee."

"Jadi apa yang harus gue lakukan, Mbak?"

"*Deal with your past.* Kalau gak itu akan terus menghantui seumur hidup."

"Bagiaman kalau masa lalu itu yang gak mau ketemu, Mbak?"

"Mana lo tahu kalau lo gak berusaha untuk ketemu? Lo takut untuk ditolak dan semakin terluka."

Ucapan Mahika menusuknya tepat di ulu hati. Yang dia takutkan adalah pria itu tidak mau bertemu dengannya. Dia takut ditolak lagi karena ketika mengetahui bahwa pria itu masih hidup tetapi meninggalkan dia, itu mematahkan hatinya.

Arjuna menjemputnya setelah Diandra memberikan kabar bahwa dia telah selesai berbicara dengan Mahika.

Diandra terlihat jadi pendiam dan lebih banyak melihat ke luar jendela dan seperti memikirkan sesuatu.

"Deore, kamu mau cerita?"

"Huh? Cerita apa?" Diandra menoleh ketika mendengar suara pria itu.

"Kenapa jadi pendiam? Ada yang bikin kamu tidak nyaman?"

"Tidak, aku hanya mikirin obrolan tadi sama Mbak Mahika."

"Kalian ngoborlin apa sampai kamu jadi pendiam seperti ini?" Arjuna sangat penasaran dengan topik pembicaraan itu karena tidak biasanya Diandra jadi pendiam.

"Soal masa lalu."

"Kenapa sama masa lalu?"

"Soal aku yang harus berhadapan dengan masa lalu."

"Masa lalu yang mana?"

"Ayah, Bang. Aku penasaran sama alasan Ayah pergi tapi aku juga takut buat tahu jawabannya."

"Aku temani?"

"Abang mau?"

"Mau kalau kamu kasih izin."

"Perlu bilang ke Ibu dan Mahanta gak ya Bang soal ini? Rasanya gak adil kalau Mahanta gak tahu menahu mengenai ini."

"Nanti kita bilang barengan ya. Mereka perlu tahu dan kamu juga perlu tahu alasan Tante."

Terima kasih, Bang."

"Sama-sama Deore. Ngomong-ngomong, aku belum izin sama Tante dan Mahanta. Aku bisa izin kapan ya biar kamu bisa pulang ke rumah?"

"Capek ya anter jemput aku?"

"Gak, biar deket aja kalau mau ngajak pacaran." Arjuna terkekeh.

"Mau sekarang?"

"Kamu mau?"

"Abang siap?"

"Siap. Dan omong-omong lagi, panggilan aku mana selain kata 'abang'?"

"Aku belum kepikiran. Keburu nyaman manggil Abang juga."

Arjuna mengangkat tangannya untuk mengelus kepala Diandra, "Senyamannya kamu aja. Berarti ini kita ke rumah kamu ya?"

Diandra menganggukkan kepalanya dengan semangat.

"Tante, Mahanta saya mau izin berpacaran dengan Diandra." Ucap Arjuna dengan tegas, tidak terlihat keraguan sedikitpun di matanya.

"Puji Tuhan kelar sudah drama kalian." Mahanta berucap dengan muka menyebalkannya membuat Diandra mencibir sementara Arjuna tertawa pelan.

"Jangan morotin Bang Juna lagi." Ujar Diandra yang mendapatkan cengiran dari pemuda itu.

"Gak boleh pelit sama calon adik ipar, iya kan Bang?"

Arjuna hanya tertawa sebagai jawaban, dia tidak bisa menolak permintaan Diandra dan Mahanta yang sudah seperti keluarganya sendiri. Terutama Mahanta yang menjadi sumber informasinya delapan tahun belakangan ini.

"Titip Diandra ya, Juna. Marahin aja kalau anaknya suka bandel."

"Aku gak pernah bandel!"

"Kabur enam tahun lebih dibilang gak bandel?" Ejek Mahanta yang membuat Diandra melotot kepadanya. "Sok-sok kabur sih padahal baliknya ke Bang Juna juga. Capek sendiri kan kaburnya."

"Bu! Mahanta mulutnya ngeselin!" Adu Diandra yang tidak mendapatkan bantuan dari ibunya. Wanita paruh baya itu justru menggoda Diandra hingga mukanya memerah.

"Oh, jadi karena Arjuna makanya kamu kuliah ke luar kota? Karena ditinggal kuliah ke luar negeri ya? Ngambekan banget sih kamu, Dee."

Mahanta tertawa terbahak-bahak mendengar ejekan ibunya sedangkan Arjuna menahan tawa karena Diandra sudah mendelik ke arahnya. Mukanya sudah memerah karena menahan malu.

"Terus Arya gimana?" Tanya ibunya yang membuat Diandra melihat ke arah Arjuna dengan tatapan ragu, Arjuna langsung mengeratkan genggaman tangannya.

"Arya itu..Arya itu..keponakan Ibu."

"Ibu kan cuma punya satu kakak dan beliau tidak menikah, Dee."

"Bukan dari Ibu, tapi dari Ayah."

Ucapan Diandra sontak membuat ruangan itu tiba-tiba menjadi hening. Diandra dengan takut-takut melirik ke arah Mahanta yang kini tangannya sudah terkepal dengan sempurna dengan rahang yang mengetat.

"Kamu...kamu tahu dari mana?" Tanya ibunya dengan suara pelan.

"Aku pernah ikut acara keluarga Arya dan lihat Ayah di sana. Dengan keluarganya. Ayah gak lihat aku, Bu. Aku cuma lihat Ayah sebentar lalu tanya sama Arya."

"Jadi Ayah masih hidup? Ibu bohong sama kami?" Tanya Mahanta dengan suara rendah.

Riana tergugu-gugu. Hal yang selam aini dia sembunyikan dengan rapat dan sembunyikan dari anak-anaknya harus dia ceritakan.

"Aku keluar saja ya?" Ujar Arjuna di tengah ketegangan, dia merasa tidak enak jika harus mendengar urusan keluarga karena statusnya hanya pacar.

"Tidak apa, Juna di sini saja. Toh kamu sedang berhubungan dengan Diandra dan kamu bukan orang lain lagi di keluarga ini." Ujar Riana dengan pelan.

Mengalirlah cerita mengenai hal-hal yang sebelumnya Mahanta belum pernah dengar. Pemuda itu tampak terus menerus mengepalkan tangannya mendengar kenyataan baru mengenai ibunya yang istri kedua dan ayahnya yang meninggalkan mereka ketika Riana sedang hamil dirinya.

Benci jelas dia rasakan, bagaimana pun seorang suami tidak bisa meninggalkan istrinya terutama saat

mereka memiliki anak meskipun itu hasil perselingkuhan. Menyadari bahwa selama ini dia masih hidup dari uang yang pria itu kirimkan pun tidak membuatnya merasa lebih baik.

Yang dia butuhkan adalah sosok Ayah bukan hanya uang. TErlebih perasaan kecewa karena dibohongi selama bertahun-tahun menggerogotinya.

"Alasan Ibu melakukan itu apa? Alasan Ibu tidak jujur pada kami."

Ibunya menghela napas perlahan, "Mana ada Ibu yang mau melihat sedih di mata anaknya?"

"Itu alasan ketika kami kecil, Bu. Sekarang kami sudah cukup dewasa untuk tahu alasannya. Mahanta sudah cukup besar untuk jadi batu karang Ibu dan Kakak. Ibu tidak perlu memikul semuanya sendiri."

Tidak ada yang menyangka nada lembut itu yang keluar dari mulut Mahanta sekarang ini ketika yang Diandra lihat adalah kilatan emosi di mata itu. Mahanta terlihat mengelus pundak ibunya sesaat sebelum memeluk wanita tua itu yang biasanya setegar karang.

"Bu, aku mau ketemu Ayah." Ujar Diandra ketika mereka semua sudah tenang, "Aku perlu bicara dan mendengar langsung dari beliau."

"Aku ikut, Kak." Mahanta langsung menegakkan tubuhnya ketika mendengar ucapan Diandra.

"Aku saja, Mahanta."

"Aku juga mau dengar."

"Kalau kamu ikut nanti kamu mengamuk."

"Kalau jawabannya tidak memuaskan setidaknya dia pantas mendapatkan amukanku."

Diandra menghela napas dengan kencang, Arjuna mengelus tangannya dengan lembut. "Nanti aku pegangin kalau dia mau mengamuk." Bisik pria itu dengan lembut.

"Gue bisa mendengar dengan jelas ucapan lo, Bang." Cibir Mahanta, "Gue ikut pokoknya. Minta kontaknya sama Bang Arya ya? Aku yang hubungin apa Kakak aja? Aku harus buat perhitungan sama dia juga, kayak gini kok gak kasih info." Mahanta terlihat misuh-misuh sendiri selesai mengatakannya.

Hubungannya dengan Arya memang cukup dekat, apa lagi kalau bukan karena Arya yang sering mengiriminya uang jajan ketika dia mengunjungi kakaknya tau ketika pria itu datang ke Jakarta.

30

Wiga

/ wiya/

Definition: Warrior, Fighter, Man

"Gue kaget pas pertama dihubungin sama Mahanta. Kamu kok gak bilang-bilang sih?" Arya langsung bersuara ketika membuka pintu dan mendapati Diandra di depan pintu apartemennya. Dia mengabaikan keberadaan Arjuna yang mengekori Diandra memasuki apartemen.

"Bilang apa dia?"

"Ngamuk karena gak info soal Om dan soal kalian. Aku aja kalau gak dari kamu jg gak tahu kalau Om aku punya anak lagi." Arya menutup pintu dan mengikuti mereka yang duduk di ruang tengah.

"Gak ada angin, gak ada hujan kok tiba-tiba kalian mau ketemu sih?" Tanya Arya setelah dia duduk di *single seater sofa*, dia kembali mengambil minuman kalengan yang berada di *coffee table.* "Kalau mau minum ambil sendiri di kulkas." Cibir Arya ketika melihat Diandra memandangi minumannya dengan penuh minat.

"Kamu kasih kontaknya Ayah ke Mahanta?"

"Sudah, tapi kayaknya lebih enak aku yang atur tempat ketemunya deh. Mau tempat yang *private* gitu gak? Aku bisa pinjem *private jet* punya bokap kalau mau."

"Pamer banget sih yang anak orang kaya!" Diandra melempar Arya dengan *cushion sofa. Dasar gila! Di mana-mana sewa tempat seperti ruangan atau tempat makan supaya lebih private, dia malah ajuin jet pribadi.* Sungut Diandra dalam hati.

"Susah ngomong sama rakyat jelata. Eh tapi kamu juga bukan rakyat jelata deng, keluarga mamaku kaya."

"Gak diakuin, Ya. Jadi gue kelas rakyat jelata." Diandra terkekeh sendiri tetapi Arjuna menangkap nada getir di sana.

"Selain ke Om, kamu gak mau bilang ke Opa dan Oma? Om gak punya anak laki-laki lho dari istri pertamanya. Anak laki-lakinya hanya Mahanta. Untuk Opa dan Oma yang gila cucu lelaki sebagai pewaris utama,

mereka pasti gak menolak Mahanta. Dengan begitu kalian punya nilai tawar."

"Jangan gila, Mahanta bukan barang untuk dijadikan alat tawar menawar. Menyadari dia masih pakai uang Ayah aja sudah bikin dia kerja sambilan. Bisa bayangin gak Mahanta kerja sambilan supaya Ibu gak pakai uang kiriman Ayah?"

"Dia mencoba bertanggung jawab sebagai satu-satunya laki-laki dikeluarga, Deore." Ujar Arjuna.

"Masih ada aku, Bang. Aku masih bisa biayain buat sehari-hari. Tugasnya dia belajar aja biar cepet lulus."

"Biarin aja, dia lagi mencoba belajar buat memimpin keluarganya. Nilainya dia juga gak turun kok. Dia pintar membagi waktu." Pembelaan Arjuna membuat Diandra keki.

Ponsel di kantongnya bergetar ketika Arya sibuk memerhatikan dua sejoli itu beradu pendapat, pesan dari Mahanta. "Jangan ribut *guys*, ini ada pesan dari Mahanta. Dia bilang gak bisa hubungin Om jadi aku aja yang atur pertemuan kalian."

"*Sorry* ngerepotin ya, Ya."

"Apaan sih, Dee. Kayak sama orang lain aja. Kalian jadi mau ambil barang? Kanya sudah bereskan sedikit tadi pagi." Arjuna melangkah menuju kamar yang di tempati Diandra selama dua bulan terakhir.

"*Thank you*, Ya. Kanya mana?"

"Kuliah dia. Yakin gak mau di sini aja? Arjuna boleh lho nginep di sini. Satu kamar sama kamu juga gak masalah. Semua kamar di sini kedap sua—"

Ucapan Arya terpaksa terhenti karena Diandra memukul belakang kepalanya dengan kencang. "Mulutnya, Ya." Dia lalu melangkah memasuki kamar diikuti dengan Arjuna yang tertawa mengejek kepada Arya.

Barangnya memang tidak banyak sehingga tidak memakan waktu untuk dibereskan. Diandra datang hanya dengan satu koper besar, dan pulang pun dia hanya membawa satu koper itu. Ringkas.

Setengah jam kemudian mereka sudah selesai dan siap pulang setelah makan malam. Arya tadi sudah memesankan beberapa makanan untuk mereka makan bersama. Terlebih sebentar lagi Kanya akan datang, Diandra perlu mengucapkan terima kasih pada wanita itu.

Suara pintu depan yang terbuka mengalihkan perhatian mereka, tidak lama muncul wajah Kanya lengkap dengan rambut panjangnya yang terurai. Wajah itu tanpa bedak atau *make-up* lainnya. Tapi dia masih saja terlihat cantik.

"Mbak Dee! Jadinya gak tidur di sini lagi?" Tanya gadis itu begitu dia melihat Diandra, dia menyambanginya lalu memeluk dengan erat.

"Gak Nya, harus balik dia. Itu herdernya sudah nungguin pakai acara melotot lagi." Ejek Arya sambil mencibir ke arah Arjuna yang kini memang tengah melotot ke arahnya.

"Harus balik, Nya. Kasian Bang Juna kalau bolak balik nanti buat anter jemputnya."

"Kalian sudah jadian?" Tanya gadis itu sambil melihat ke arahnya dan Arjuna.

Diandra hanya menjawab dengan anggukan dan senyman lebar yang membuat Kanya memekik girang lalu kembali memeluknya dengan erat sambil meloncat-loncat kecil. "Akhirnya ya, kalian bikin gemes tahu gak?"

"Tuh, anak kecil aja bisa lihat." Ejek Arya.

"Aku bukan anak kecil Bang Yaya! Aku sudah gede!"

Arya hanya menggedikkan bahunya sambil berlalu dengan satu botol minuman, dia mengajak Arjuna untuk duduk di balkon dari pada mendengarkan obrolan wanita yang tidak dia mengerti.

"Yakin mau ketemu sama Om?" Tanyanya pada Arjuna ketika mereka sudah duduk di bangku yang berada di balkon itu.

"Deore mau ketemu katanya." Jawab Arjuna sambil menerima satu botol minuman soda yang berwarna hitam.

"Sama Mahanta lagi ketemunya, gue ikutan apa ya?"

"Gue bisa kok megangin Mahanta kalau dia mau ngamuk. Tapi kalau dilihat dari cara dia bicara sama Tante kemarin, rasanya dia sudah cukup dewasa dan bisa menghadapi ini dengan kepala dingin."

"Semoga saja. Karena ketika menghubungi gue dia terdengar sangat marah."

"Wajar kalau dia marah. Dia merasa diabaikan. Mungkin satu tonjokan akan membuatnya merasa lega."

Arya memandang Arjuna dengan raut ngeri yang sangat kentara, "Lo gila."

"Dia perlu hal itu. Jadi, biarkan saja. Kalau bukan dia, bisa-bisa gue yang nonjok."

"Habis itu lo dan Dee gak direstuin."

"Kayak pendapat dia ngaruh aja." Arjuna terkekeh, "Gue coba tahan karena dia bokap dari Diandra dan Mahanta. Sebagai bentuk rasa hormat sama orang yang bikin Diandra ada di dunia. Bukan karena takut gak direstuin."

Arya menganggukkan kepalanya dengan setuju. Jika dia berada di posisi Arjuna dia yakin dia akan geram juga karena hal itu pasti membuat Diandra terluka, tapi bagaimana pun pria itu adalah ayahnya sehingga dia harus tetap menghormati orang itu.

"Kalau ada yang jagain Dee kayak gini gue jadi tenang."

"Iya dia gak perlu lo lagi."

Arya memandangnya dengan sengit, "Sensi banget sih sama gue? Gini-gini gue yang jagain dia delapan tahun terakhir!"

"Iya, *thank you*, tapi dia gak perlu lo lagi, Karyo."

31

Forlætan

/for'læ:tan/

Definition: To Abandon, to leave

Berdamai dengan masa lalu. Terdengar mudah tapi ternyata sangat sulit untuk dilakukan. Bagi orang yang seumur hidupnya merasakan rendah diri dan tidak diinginkan karena ditinggal, bertemu dengan pelaku yang meninggalkan terdengar buruk.

Buruk karena mengangkat kesedihan selama bertahun-tahun yang dia alami. Belum lagi jika alasan yang dikemukakan oleh orang itu tidak bisa diterima telinga kita. Membayangkan seberapa hancur hatinya nanti tidak mungkin untuk Diandra lakukan.

"Bang, pulang aja deh yuk?" Ajak Diandra tiba-tiba ketika mereka sudah tiba di salah satu restoran yang Arya usulkan sebagai tempat bertemu dan dia pula yang mengatur pertemuan ini. Entah apa yang dia bilang pada ayahnya. Mungkin seperti, 'Om, anak yang Om tinggalin mau bertemu nih.'.

Mahanta yang mendengar hal itu mendelik tiba-tiba, "Enak aja. Gak ada balik sekarang. Nanti, tunggu dengar penjelasan dulu baru kita balik. Pantang pulang sebelum nendang."

Arjuna yang berada di sisi kanan Diandra terkekeh pelan sambil mengelus pungung tangannya. Sebenarnya ketakukan Diandra ada lagi selain bertemu ayahnya. Bagaimana jika setelah mendengar alasan apa yang membuat ayahnya meninggalkan ibunya, Diandra dan juga Mahanta justru membuat Arjuna meninggalkannya.

Membayangkan ditinggalkan lagi oleh orang yang dia sayang jelas tidak akan membantu Diandra yang sedang mencoba menghadapi masa lalunya. Mencoba berdamai dengan masa lalu tapi justru menghancurkan masa depan, tidak lucu bukan?

"Bang, kalau nanti habis denger alasan Ayah terus Abang pergi juga gimana?" Tanyanya dengan bisikan tapi masih dapat didengar oleh Mahanta.

"Gue tonjok dia kalau ninggalin lo juga." Seru Mahanta yang mendapat kekehan lagi oleh Arjuna.

"Mau pergi kemana juga sih, Deore? Rumah kita sebelahan, kantor kita sama. Kalau pergi juga ujung-ujungnya balik-balik sama kamu lagi."

"Tuh kan ada niatan pergi." Sahut Diandra dengan lemas.

Arjuna mendekatkan diri pada Diandra lalu mengecup pelan sisi kepalanya, "Kalau pergi aku bawa kamu kok. Aku sudah nunggu terlalu lama buat pergi dari kamu."

"*Guys*, inget ada orang lain di sini. Jangan mesra-mesraan dong." Sungut Mahanta hingga suara orang lain mengganggu obrolan mereka.

"Maaf, kalian menunggu lama?"

Jantung Diandra terasa seperti berhenti sesaat ketika mendengar suara itu. Suara berat yang selalu menemaninya ketika dia kecil dan selalu jadi penenangnya saat dia takut petir, dulu.

Matanya langsung beralih pada asal suara dan menemukan dia, ayahnya. Dengan tampilan rapi dan rambut yang di sisir ke belakang. Tidak jauh berbeda dengan yang terakhir dia ingat, mungkin lebih banyak rambut putih saja yang mewarnai kepala itu dibandingkan dulu.

Tubuhnya masih tegap dengan tatapan mata tajam seperti milik Mahanta. Tidak hanya tatapan mata, raut wajah mereka juga mirip sekali. *Mahanta memang duplikatnya Ayah*, pikirnya.

"Saya pikir anda tidak akan datang." Ujar Mahanta membuka percakapan.

"Dee? Lalu ini siapa?" Tanya Leo, ayahnya sambil menunjuk dua orang laki-laki yang mengapit Diandra.

"Arjuna, Om." Arjuna mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan pada Leo yang melihat dia sesaat sebelum menjabatnya.

"Lalu, ini?" Tanya Leo, nadanya kali ini lebih menuntut agar mendapat jawaban dengan cepat.

Mahanta enggan menjawab, dia hanya melihat pria itu yang juga tengah menatapnya balik. Diandra dapat merasakan ketegangan yang menguar dari adik laki-lakinya itu sehingga dia memilih untuk menjawab.

"Mahanta, adik saya."

Pria itu terlihat tersentak sesaat sebelum mengembalikan wajahnya menjadi datar seperti semula.

"Tunggu sebentar, anak saya? Atau Riana sudah menikah lagi?" Tanya pria itu kembali.

"Menurut anda?" Mahanta kini kembali membuka mulutnya.

"Riana hamil saat proses perceraian itu?" Ucap Leo kepada dirinya sendiri.

"Cukup basa basinya, kami di sini hanya mau bertanya mengenai alasan anda meninggalkan kami." Mahanta berucap dengan tenang tapi Diandra masih dapat melihat kilatan emosi yang terpancar jelas dari matanya.

Pria itu tampak terdiam sesaat sebelum menghempaskan tubuhnya ke senderan sofa, ada guratan

ragu yang terlihat di sana secara samar dan juga pria tua itu terlihat frustrasi di saat yang bersamaan.

"Apa yang kalian mau tahu?" Tanyanya sambil memijit pangkal hidung.

"Bagaimana bisa anda bangkit dari kubur?"

"Maksudmu?"

"Ibu bilang anda sudah mati sebelum saya lahir." Ujar Mahanta.

"Kami bercerai karena itu memang yang diperlukan saat itu. Hubungan kami bukan tipe hubungan yang didasari cin—"

"Saya sudah tahu ibu saya selingkuhan anda." Ujar Mahika dengan pelan membuat Mahanta tersentak dan juga Leo terdiam. Dia memandang ke arah Diandra sesaat sebelum melanjutkan ceritanya.

"Ya itu. Saya melakukan ke salahan."

"Kami termasuk dalam bagian ke salahan anda?" Tanya Diandra kali ini.

"Tidak, bukan seperti itu, Dee. Kamu dan Mahanta jelas bukan ke salahan. Saya yang melakukan kesalahan. Saya berselingkuh dari istri saya hingga Riana, yang saat itu adalah sekretaris saya, hamil dan kami memutuskan menikah. Keluarga saya tidak tahu menahu mengenai ini karena memang kami merahasiakannya.

"Pernikahan kami sulit. Kami banyak cek-cok dan selalu ribut setiap bertemu. Saat itu yang membuat saya bertahan hanya kamu, Dee. Tapi Riana mengajukan cerai dan saya menyetujuinya. Saat itu saya tidak tahu bahwa Mahanta sudah ada."

"Tidak ada keinginan untuk menemui kami?" Tanya Diandra dengan pelan, "Kami tetap anak anda biarpun kalian sudah bercerai kan?"

"Ada yang harus saya jaga." Jawab pria itu dengan pelan membuat Mahanta terkekeh.

"Sudah Kak, sudah jelas. Kita bukan masuk bagian yang harus dia jaga. Sebaiknya kita pulang saja." Mahanta langsung berdiri dan keluar dari restoran itu sementara Diandra masih duduk diam di tempatnya.

"Apa karena ibu saya tidak satu kelas dengan anda? Apa karena ibu saya tidak secantik istri anda?"

Pria itu tampak terkejut mendengar penuturan Diandra, "Saya pernah melihat anda di acara keluarga Oetomo. Saya teman dekat Arya." Tidak ada jawaban dari pria paruh baya itu.

"Apa anda mencintai saya dan Mahanta seperti anda mencintai anak anda yang lain? Pernah ada pikiran tidak tiba-tiba ketika saya atau Mahanta sakit? Pernah terpikirkan bagaimana dampak dari kepergian anda kepada kami? Bagaimaan rasa tidak diinginkan itu membuat rasa percaya diri kami menipis?" Cecar Diandra sambil menatap pada mata sayu pria itu.

Berharap melihat setidaknya sedikit saja kesedihan di sana, atau rasa bersalah yang menggerogotinya selama bertahun-tahun. Diandra bangkit dari duduknya diikuti Arjuna yang berlalu setelah menganggukkan kepalanya kepada Leo.

"*He is such an asshole, right?*" Ucap Diandra dengan pelan, dia memilih untuk bermain di rumah Arjuna ketimbang pulang ke rumah dan bertemu ibunya. Mahanta pun tadi memilih untuk turun di jalan dan pergi entah ke mana.

Arjuna yang menjadi sandaran Diandra hanya bisa mengelus tangannya dengan lembut sembari sesekali mengecupi pelipisnya. "Harusnya tadi Abang tonjok dia sekali."

"Aku nonjok ayah kamu gak bakalan bikin kamu seneng, Deore."

"Aku seneng kok."

"Mana mungkin, aku terlalu kenal kamu untuk tahu kamu bakalan seneng. Lagian itu tidak sopan. Bagaimana pun juga aku harus menghormati orang yang sudah membuat kamu ada sekarang."

"Tapi dia gak menginginkan aku dan Mahanta, Bang. Dengan dia pergi tanpa ada niatan untuk bertahan atau bertemu aku dan Mahanta. Sama saja dia membuang kami." Ujar Diandra dengan lemah.

"Kalau beliau menganggap kamu masa lalu, kamu juga bisa melakukan hal yang sama, Deore."

"Rasanya lebih mudah ketika aku tahunya dia sudah meninggal."

"Terdengar kurang ajar, tapi anggap saja seperti itu. Kamu selama ini hidup bahagia kan? Masih ada Ibu, Mahanta dan aku. Kamu mau pelukan, aku bisa kasih. Kamu mau ciuman selamat malam, aku bisa kasih. Kamu perlu perasaan aman dan nyaman, aku bisa kasih."

Diandra mendekatkan dirinya pada Arjuna lalu memeluknya dengan erat. "Bang, ngantuk."

"Tidur di rumah kamu sana."

"Mau tidur di sini." Rengek Diandra.

"Jangan, Deore."

"Kenapa sih, Bang? Biasa juga gak masalah."

"Itu sebelum kita pacaran. Kalau kita pacaran yang ada kita *tidur* bareng."

"Yaudah tidur aja, gak masalah tidur bareng."

Arjuna berdecak, jelas sekali tidur barengnya dan Diandra dalam artian berbeda. Rumah yang kosong membuat Arjuna semakin menjaga dirinya dan juga Diandra.

Diandra berjalan memasuki kamarnya dan langsung merebahkan diri diatas ranjang.

"Tidur sana." Arjuna menyelimutinya sebelum mendaratkan kecupan di bibir Diandra dan bersiap melangkah pergi.

"Bang, mau ke mana?"

"Keluar, kamu kan mau tidur."

"Peluk." Ujar Diandra malu-malu.

"Jangan, Deore. Nanti khilaf."

"Peluk."

Arjuna mendesah, "Geser." Perintahnya. Begitu Diandra menggeser badannya dia menaiki ranjang dan memeluk Diandra yang masih menggunakan selimut. "Tidur sekarang."

Diandra terkekeh sementara Arjuna harus menjaga kewarasannya agar tidak menyergap wanita gila yang

sekarang berada di pelukannya. Dia tahu itu yang diperlukan oleh Diandra. Pelukan untuk menangkan hatinya yang masih gundah.

"Bang, gimana kalau suatu hari nanti Abang nemuin orang yang lebih baik dari aku? Apa Abang bakalan pergi?" Tanyanya sambil menatap Arjuna, pria itu mengurungnya dalam selimut sehingga tangannya tida bisa ke mana-mana.

"Yang lebih baik, banyak." Ujar Arjuna sambil mengikuti nada iklan yang membuat Diandra mencebikkan bibirnya. Dia terkekeh sesaat, "Serius, Bang!"

"Lebih baik dalam hal apa dulu?"

"Penampilan, sifat dan lain sebagainya."

"Yang kayak gitu sih banyak, Deore. Cuma belum tentu yang lebih baik dari kamu bikin nyaman. Mencari yang lebih baik itu gak akan ada habisnya. Bikin capek sendiri. Belum tentu juga kamu gak bisa dapat yang lebih baik dari aku, kan? Dengan melihat kamu bertahan sama aku selama bertahun-tahun bikin aku bersyukur."

"Bang, pernah kepikiran selingkuh gak?" Tanya Diandra tiba-tiba, "Aku gak secantik mantan-mantan Abang, belum lagi aku gendut."

"Gak pernah. Gak sepadan sama rasa kehilangan kamu pasti, lagian kamu itu cantik, Deore. Kamu juga gak gemuk. Badan kamu berisi di tempat yang pas."

"Kalau kita berantem nanti, bakalan bikin Abang jengah sama aku gak?"

"Kita mana pernah berantem, Deore. Yang ada cuma kamu yang ngambek dan bikin kesal."

Diandra menggigit bahu pria itu hingga dia mengaduh, "Enggak, enggak. Bercanda." Dia terlihat mengusap bahunya, dia yakin ada bekas gigi di sana nantinya.

"Aku sempet ngobrol sama Tante, katanya Abang belajar tekun supaya bisa ngajarin anak-anak aku nanti. Emangnya kita sampai nikah, Bang?"

"Kamu gak mau nikah sama aku?" Tanya Arjuna sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Gak tahu. Gak kepengen nikah sih." Jawaban Diandra membuat Arjuna terkejut lalu melepaskan pelukannya.

"Seriusan kamu gak mau nikah?" Tanya pria itu dengan mata yang melebar. Dia tidak pernah terpikirkan akan menanyakan hal ini kepada Diandra yang sedari kecil tergila-gila akan hal romantis.

"Nikah gak menjamin bahagia kan? Kalau jatuhnya kayak Ibu kayaknya aku gak mau nikah deh."

"Benar. Menikah memang tidak menjamin bahagia sampai mati atau tidak sedih sampai maut memisahkan. Kalau untuk bahagia, itu harus berasal dari diri kamu sendiri, Deore, kamu tidak bisa menggantungkan kebahagianmu pada orang lain.

"Tapi bagaimana dengan tempat pulang? Tempat berbagi? Aku bisa jadi tempat kamu pulang dan berbagi. Aku juga bisa menjadi sandaranmu ketika kamu merasa lelah, aku bisa menjadi ciuman selamat malam, selamat pagimu *and everything in between*. Aku bisa menjadi

pelindungmu dan aku bisa menjadi ayah dari anak-anakmu nantinya."

Diandra terdiam sesaat sambil menatap dalam-dalam bola mata berwarna cokelat terang itu. Pria itu masih diam dan menatapnya setelah kalimat terakhir yang dia ucapkan.

"Abang lagi ngelamar aku?" Tanyanya serupa dengan bisikan.

"Gak, aku cuma bilang yang ada di pikiran. Aku tahu kamu masih perlu waktu untuk hal ini. Aku bisa menunggu sambil memperbaiki diri sehingga nanti bisa pantas menjadi ayah dari anak-anak kita."

32

Engel

/ɛngəl/

Definition: Angel

Satu bulan berlalu setelah pertemuan Diandra, Mahanta dan Arjuna dengan Leo. Sudah satu bulan juga Diandra mendengar masa depan yang ada di pikiran Arjuna. Masa depan yang melibatkan Diandra di dalamnya.

Arjuna tidak pernah membahas hal itu lagi dengan Dianda, pun dengannya, dia lebih memilih untuk bersikap

biasa saja karena dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Menua bersama Arjuna jelas masuk dalam keinginannya sejak dulu.

Kegagalan pernikahan ibunya tidak serta merta membuat dia ketakutan dalam menjalani hubungan. Dia masih menginginkan pernikahan tapi terkadang ketika ketakutan akan kegagalan itu mendera, yang dia perlukan adalah orang untuk meredakannya. Sehingga yang dia takutkan adalah Arjuna yang suatu hari akan kelelahan untuk meyakinkannya.

"Dee, bengong aja sih." Rutuk Mahika sambil mengibaskan tangannya di depan Diandra yang kali ini mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Mbak, sumpah gue gak tahu lo ada di sini."

"Gimana mau tahu kalau lo aja sibuk bengong. Arjuna mana? Biasanya gue jadi obat nyamuk kalian."

"Dia ada rapat sama Pak Sai di luar." Jawab Diandra sambil mengaduk es jeruknya.

"Gimana, Mbak kehidupan pernikahan lo?" Tanya Diandra tiba-tiba.

"Kenapa? Lo mau nikah juga? Arjuna sudah ngebet kawin ya? Atau jangan-jangan lo?! Lo kan suka bikin bibir dia bengkak!"

Diandra mendelik lalu mendekap Mahika yang suaranya kencang hingga beberapa orang melihat ke arah mereka. "Mulutnya habis nelen toa apa gimana sih? Kenceng amat." Diandra berbisik sambil tetap membekap mulut Mahika hingga wanita itu menggigitnya dengan kencang.

"Sakit! Barbar banget! Kurang apa Sagara digigitinnya?!"

"Dia yang doyan gigitin gue. Lagian tangan lo ke mulut gue, jorok lo!" Mahika mengelap mulutnya beberapa kali, "Kenapa lo nanyain soal nikah?"

"Gak apa. Nanya aja."

"Yakin? Bukannya karena Arjuna sudah ngomongin soal nikah?"

Diandra terlihat ragu sesaat, "Dia ngomongin. Cuma gak ngajakin nikah."

"Terus lo yang kesel karena gak diajakin nikah?"

"Kok kesannya jadi gue yang ngebet banget sih, Mbak?!"

"Iya, lo kan ngebet dikawinin." Kikik Mahika membuat Diandra melengos.

"Dia ngomong aja, tapi dia tahu gue belum siap menikah."

"Kenapa belum siap?"

Diandra menceritakan mengenai masa lalunya pada Mahika secara singkat hingga membuat wanita itu menganggukkan kepalanya beberapa kali sambil terus memerhatikannya.

"Okay, karena bokap ya. Kalau belum siap ya jangan menikah dulu."

"Kalau nanti dia diambil orang gimana?"

"Ya berarti dia bukan jodoh lo."

"Kalau gue nyesel gimana?"

"Ya nikmatin penyesalan lo." Mahika tertawa dengan kencang ketika melihat wajah kesal Diandra, "Kalau dia

diambil orang lain berarti dia gak secinta itu sama lo sampai lo harus menikahi dia ketika lo tidak siap. Pernikahan itu mengenai kesiapan, Dee. Bukan hanya soal selangkangan yang terpuaskan, tetapi juga soal sehidup semati dengan orang yang sama. Kalau saat sebelum menikah lo belum siap, ya setelah nikah belum tentu juga lo akan tiba-tiba menjadi siap."

"Jadi apa yang harus gue lakukan, Mbak?" Tanya Diandra, dia paham betul akan maksud ucapan dari Mahika.

"Gue percaya segala sesuatu ada waktunya. Lo perlu waktu untuk siap. Sambil menunggu kesiapan lo, lo bisa benahi diri lo. Kalau Arjuna mau memantaskan diri menjadi ayah dari anak-anak lo, maka lo bisa belajar memantaskan diri menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya."

Diandra diam sejenak sambil memandang Mahika yang berbicara dengan tampang seriusnya, keinginan untuk menggoda wanita itu membuatnya menerbitkan cengiran usilnya.

"Lo diservis habis-habisan ya, Mbak, semalem? Otak lo bisa lurus gitu."

Lalu terlemparlah sendok yang Mahika pegang.

"Bang, mau ngomongin soal yang sebulan lalu?" Tanya Diandra ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang. Arjuna melirik sekilas ke arahnya lalu kembali

melihat ke arah jalanan yang ramai ketika jam pulang kantor.

Arjuna mengerti maksud dari sebulan lalu itu. Ketika dia membicarakan mengenai pernikahan kepada Diandra. Ketika dia membicarakan mengenai masa depan yang ada di kepalanya, yang selama ini dia hanya bagi kepada mamanya saja.

"Boleh, kamu mau ngobrol di mana? Mau sambil makan?"

"Kalau sambil makan yang ada aku makan doang ngobrolnya dikit. Cari tempat ngobrol aja, gimana?"

Arjuna terkekeh lalu menganggukkan kepalanya, dia menjalankan mobil ke tempat yang dia pikir pas menjadi tempat ngobrol bersama dengan Diandra. Mobil yang mereka kendarai membelah jalanan Jakarta hingga berhenti di salah satu bangunan yang menjulang yang berada di pinggiran kota.

Arjuna memarkirkan mobilnya di tempat yang tersedia lalu mematikan mesin mobil.

"Ayo turun, katanya mau ngobrol."

"Ada tempat makan enak di sini? *Rooftop*? Tapi kok gedungnya gak tinggi-tinggi amat." Diandra membuka pintu mobil sambil berbicara. Tempat yang mereka datangi terlihat seperti gedung apartemen yang sudah siap huni.

Arjuna mengajaknya ke lantai lima belas lalu menggandeng tangan Diandra untuk memasuki pintu yang sudah dia buka.

"Ini tempat siapa, Bang? Tempat Abang mesum selama ini ya?" Tanyanya sambil memicingkan mata melihat Arjuna yang kali ini tertawa.

"Otak kamu yang mesum. Ini apartemen aku. Masih cicil sih, harusnya tahun ini lunas." Pria itu mengunci pintu lalu membuka pintu balkon.

"Sudah siapa aja yang pernah ke sini?"

"Dari aku beli dua tahun lalu, baru kamu tamu aku. Mama sama Papa belum pernah ke sini juga."

"Kok gak ditempatin?"

"Kalau nempatin sini nanti jauh dari kamu."

Diandra membenarkannya dalam hati, "Sengaja gak diisi juga?"

Pria itu menganggukkan kepalanya lalu membentangkan jaket yang dia pakai di lantai agar mereka bisa duduk. "Iya, kamu nanti bantu pilihin isiannya ya. Sini duduk." Ucapnya sambil menepuk sisi jaket yang tidak dia tempati.

Diandra lalu duduk di lantai yang beralaskan jaket Arjuna itu, menikmati semilir angin malam dan lampu-lampu yang mulai menyala di gedung-gedung sekitar. Suasanya menenangkan.

"Jadi, apa yang mau dibicarakan?" Tanya Arjuna memecahkan keheningan.

"Soal pernikahan."

"Kamu gak perlu mikirin itu kalau itu membenani kamu, Deore."

"Tapi aku mau mikirin, Bang."

Arjuna mendesah pelan, "Lalu apa yang kamu pikirkan?"

"Tentang waktu."

"Waktu?"

"Iya, aku perlu waktu. Selain untuk menyiapkan diri aku juga perlu memantaskan diri kan buat jadi istri dan ibu dari anak-anak Abang? Pernikahan kan perjuangan dua orang, Bang. Kalau Abang berjuang sendiri itu namanya main solo. Main di kamar mandi aja sendiri."

Tawa Arjuna meledak ketika mendengar ucapan Diadnra di akhir kalimatnya. Ada bagian dari dirinya yang geli mendengar kata solo dan kamar mandi dan ada juga yang bertanya-tanya tahu dari mana Diandara mengenai hal itu.

"Kamu tahu dari mana soal solo dan kamar mandi?" Tanya Arjuna ketika tawanya sudah reda.

"Aku sudah gede buat tahu masturbasi, Bang." Diandra memutar bola matanya ketika menjawab itu, kembali Arjuna tertawa dengan kencang. Kata masturbasi yang keluar dari mulut Diandra tidak cocok menurutnya.

"Gak pernah kebayang bakalan bahas masturbasi sama kamu, Deore. Tahu dari mana sih?" Ucap pria itu di sela tawanya.

"Dari Arya, dia cerita kalau laki lama di kamar mandi tengah malem itu abis masturbasi sambil bayangin cewek atau nonton bokep."

Arjuna tertawa lagi, "Ingetin aku buat nonjok dia pas ketemu. Bisa-bisanya dia ngomongin kayak gitu. Balik ke topik kita, kira-kira kamu perlu waktu berapa lama?"

"Abang bisa nunggu berapa lama?" Tanyanya balik.

"Sampai kamu siap. Aku maunya ketika kamu siap, bukan karena takut akan hal lain seperti umur."

"Kalau lama gimana?"

"Kalau dilihat dari kamu yang selalu minta cium, kayaknya gak bakalan lama." Ujar Arjuna sambil tertawa. "*Take your time*, Deore. Kita gak diburu-buru waktu."

"Kalau ditengah jalan dan tiba-tiba Abang ngeliat wanita lain yang lebih menarik nanti infokan aku ya, Bang."

"Kepana? Kamu mau ngelepas Abang dengan suka rela?"

"Gak lah, enak aja. Nunggunya lama banget ini. Kasih tahu aku jadi aku bisa bersiap buat perang dulu." Tawa Diandra terdengar merdu di telinga Arjuna yang kini juga ikut tertawa.

"Kalau kamu juga ditengah jalan suka sama orang bilangin ya, Deore."

"Kenapa? Abang mau nonjok kayak nonjok Arya dulu?" Tebak Diandra dengan muka sumringah, membayangkan direbutkan oleh dua orang pria terdengan menyenangkan.

"Ngapain? Buang-buang tenaga." Jawab Arjuna dengan santai.

"Terus ngapain aku bilangin?" Tanya Diandra dengan jengkel.

"Biar aku bisa siapin waktu berusaha bikin kamu jatuh cinta lagi. Kalau dulu kamu bisa jatuh cinta sama aku, gak menutup kemungkinan hal itu terjadi lagi kan? Tapi kalau ternyata gak terjadi lagi dan kamu bahagia sama

yang baru, jauh lebih bahagia, ya aku bisa apa selain mundur?"

Diandra tersenyum, "Kita sama-sama berjuang ya, Bang. Dan ya, kita gak diburu-buru waktu. Sekarang cium dulu." Diandra memajukan wajahnya sehingga dekat dengan Arjuna yang kini tengah tertawa.

"Baru diomongin soal ciuman dan kamu yang gak bakalan lama minta dinikahin."

"Iya sudah, cium aja. Siapa tahu abis ini minta dinikahin langsung."

Arjuna tertawa tapi tidak urung mencium wanita itu juga.

33

Rinch

/riŋk/

Definition: Man, Warrior

Setiap gadis cilik pasti pernah memipikan akan memiliki pangeran berkuda putih yang akan menyelamatkannya ketika bahaya datang atau ketika ada penyihir jahat yang hendak membunuhnya. Mimpi yang terkadang kita bawa sampai ketika kita dewasa.

Menunggu untuk pangeran itu datang dan menyelamatkan kita dari hal-hal buruk yang terjadi atau akan terjadi. Hal yang terkadang membuat kita pasrah tanpa berusaha mengubah keadaan sendiri.

Padahal jika dipikir-pikir, berusaha untuk mengubah sendiri jelas lebih cepat ketimbang menunggu entah untuk berapa lama untuk orang lain melakukannya. Belum lagi kalau pangeran yang kita tunggu berbelok untuk menolong putri lain, mau seberapa lama lagi kita menunggu?

Ketika kita melakukannya sendiri kita bisa tahu kita menginginkan perubahan seperti apa, kita belajar untuk tahu apa yang harus kita lakukan dan mempersiapkan diri kita menjadi lebih baik alih-alih hanya menunggu di dekat jendela sambil memandang kejauhan.

Terdengar romantis memang, tapi pangeran tidak mungkin melewati rumah yang tampak tidak berpenghuni kan? Pangeran tidak mungkin sekurang kerjaan itu untuk melihat rumah satu persatu. Kecuali dia memang pangeran kurang kerjaan dan bisa dipastikan kekayaannya tidak melimpah.

Rasanya itu yang dipelajari Diandra satu tahun terakhir. Dia memperbaiki dirinya dengan hidup lebih sehat. Dia mencoba berbaikan dengan masa lalu yang membelenggunya. Dia berusaha memantaskan diri untuk menjadi seorang istri dan ibu. Entah untuk siapa nantinya tapi setidaknya dia sudah berusaha untuk itu.

Pekerjaannya masih sama, sekretaris, dia tidak berniat pindah karena sudah terlanjur nyaman dengan

lingkungan dan juga bosnya yang sangat baik dan tidak pengertian jika berhubungan dengan pekerjaan.

Lingkungannya juga banyak berubah seiring berjalannya waktu. Mahika kini tengah hamil dan menunggu kelahiran anaknya. Mahanta sudah lulus kuliah dan kini tengah mencari pekerjaan. Ibunya juga sudah berjalan maju, beliau kini tengah dekat dengan pria baru.

Diandra teringat bagaimana pertemuan ibunya dengan sang pria baru ini. Hujan, malam hari dan Arjuna sedang tugas dinas ke luar kota sehingga dia tidak bisa menunggui Diandra yang sedang 'dikerjai' oleh Sailendra.

"Dee, pulang saya antar ya." Ucap bosnya itu ketika dia membereskan barang-barangnya di meja.

"Tumben banget ngajak pulang bareng, Pak."

"Hujan kan? Susah taksi pasti saat hujan begini."

"Gak kok, ini saya sudah dapat."

"Kenapa sih gak mau nurut banget sama saya?! Arjuna juga nitipin kamu sama saya kok." Hardik pria tua itu dengan pelototannya yang tetap saja tidak membuat dia terlihat galak.

"Mau nolongin tapi galak bener." Gerutu Diandra sambil berjalan mengikuti Sailendra yang sudah berdiri di depan lift.

"Bapak mau pendekatan sama saya? Saya sudah punya pacar, Pak. Saya gak minat juga sama yang tua."

"Siapa juga yang mau sama bocah kayak kamu? Cuma Arjuna paling yang betah, itu juga saya yakin kalau khilafnya sudah hilang dia gak mau sama kamu."

"Jahat banget deh, sumpah gak bohong, Pak. Pantes jomlo karatan." Cibir Diandra yang tidak digubril oleh Sailendra. Pria tua itu tetap berjalan menuju mobilnya ketika mereka sudah sampai di parkiran.

"Pak ini pintu saya gak dibukain?" Tanya Diandra ketika berhenti tepat di mobil berwarna hitam miliknya.

"Jangan manja kamu. Punya tangan ya dipakai." Jawab Sailendra sambil membuka pintu dan memasukinya. Diandra mencebikkan bibir lalu ikut masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan hanya diisi dengan suara radio hingga tiba di depan rumah Diandra yang terlihat kosong.

"Terima kasih ya, Pak." Ucap Diandra dengan tulus, dia memang berniat mengucapkan terima kasih meskipun bosnya ini menolongnya dengan paksaan.

"Saya antarkan sampai pintu." Pria itu membuka *seatbelt*nya kemudian turun dari mobil, hal itu membuat Diandra terbengong di tempatnya sambil menatap Sailendra yang sudah berdiri di depan pintu pagar rumahnya sambil membenarkan rambut.

Diandra keluar dari mobil lalu menatap bingung ke arah Sailendra yang entah kenapa terlihat berbeda. Pria itu terlihat....gugup?

"Bapak ngapain di depan rumah saya kayak gitu?"

"Kenapa memangnya? Saya kan mau antar kamu sampai depan pintu."

Diandra hanya menelengkan kepalanya sedikit sambil menatap bingung pada pria tua itu lalu membuka

pintu dan melangkah masuk ke rumahnya diikuti dengan Sailendra.

"Bu, Diandra pulang." Seru Diandra ketika membuka pintu rumahnya. Diandra dapat mendengar suara orang berjalan dari dalam rumahnya, menuju ke pintu depan tempat dia berada.

"Sudah depan rumah, Pak. Pulang gih."

"Kamu ngusir saya?" Sailendra mendelik mendengar ucapan sekretarisnya itu.

"Saya perhatian sama Bapak. Ini sudah malam, angin gak bagus buat orang tua."

Sailendra sudah hendak mengomeli mulut kurang ajar sekretarisnya itu ketika dia mendengar suara dari seseorang.

"Dee, pulangnya malam seka— lho ini siapa?" Tanya Riana ketika dia melihat sosok asing di samping Diandra yang berdiri di depan pintu rumah.

Diandra dapat melihat bosnya mengubah ekspresi wajahnya dengan cepat ketika melihat ibunya di hadapan mereka. Senyum yang biasanya dia obral ketika presentasi atau hanya saat perkenalan keluar dengan mudahnya.

"Saya Sailendra, bosnya Diandra. Saya tadi mengantarkan Diandra karena sudah malam dan susah taksi." Ujar Sailendra dengan cepat

"Lho, maaf merepotkan ya, Pak. Duh saya jadi tidak enak. Tapi terima kasih sudah mengantarkan, Dee." Riana berucap dengan segan, dia tidak enak kalau salah berucap nantinya. Sailendra menanggapi dengan senyuman yang semakin membuat Diandra bingung.

"Dee, gak mau kenalin kami?" Tanya Sailendra sambil memandang Diandra yang terbengong.

"Ha? Eh iya, Bu, ini Pak Sai yang sering aku ceritakan. Pak, ini Ibu Riana, ibu saya."

Sailendra menjabat tangan Riana masih dengan senyuman yang membuat kecurigaan Diandra semakin menjadi-jadi.

"Mampir dulu, Pak. Dee buatkan minuman." Riana sudah menyilahkan Sailendra untuk duduk di kursi ruang tamu setelah menyalakan lampu yang memang dia padamkan saat tidak ada tamu yang datang.

"Mau langsung pulang kok, Bu. Sudah malam." Jawab Diandra dengan cepat tanpa melihat lirikan tajam dari Sailendra padanya.

"Dee, saya boleh minta kopi? Saya mengantuk." Sailendra berucap dengan senyuman, ditambah dengan ucapan sopannya membuat Diandra bergidik ngeri. Tapi demi asas sopan santun dia tidak menyuarakan pendapatnya dan memilih pergi ke dapur untuk membuat kopi.

"Maaf ya, Pak kalau Diandra sering bikin repot atau buat ulah di kantor. Marahin aja dia." Riana berbasa-basi ketika Diandra pergi ke dapur. Dia benar-benar tidak tahu apa yang harus diucapkan pada bos anaknya itu.

"Bisa panggil nama saja? Saya kira umur kita tidak jauh. Sailendra saja dan Diandra tidak merepotkan sama sekali. Dia bekerja dengan sangat baik dan sangat *helpful*."

"Saya rasa tidak sopan memanggil nama untuk atasan anak saya di kantor."

"Tapi kamu bukan bawahan saya di kantor dan ini bukan kantor juga. Jadi menurut saya tidak masalah. *I insist.*" Sailendra menekankan nada di akhir kalimatnya yang membuat Riana tidak enak jika menolak lagi sehingga dia hanya melemparkan senyum.

"Pak ini kopinya. Tidak pakai gula." Diandra muncul dengan satu gelas kopi di atas nampan yang dia bawa, meletakkannya di meja lalu duduk di samping ibunya.

"Diminum, Pak." Ujar Riana dengan senyuman.

"Sailendra, Riana." Sailendra mengkoreksi dengan cepat sambil mengambil gelas kopi itu lalu menyeruputnya. Pahit. Diandra tahu betul dia tidak pernah meminum kopi pahit tapi sekretarisnya itu menyuguhinya kopi tanpa gula dengan sengaja.

"Okay. Diminum, Sailendra."

Diandra mendengus dengan pelan ketika mendengar kedua orang itu memanggil nama depan. Rasa-rasanya dia tahu kenapa bosnya itu memaksa untuk mengantarnya pulang.

"Pak, gak mau pulang? Sudah malam dan besok pagi kita ada rapat. Rumah Bapak kan jauh dari sini." Usir Diandra secara halus, dia tidak betah melihat tatapan Sailendra pada ibunya.

Riana mendelik mendengar nada tidak sopan pada ucapan Diandra tetapi diabaikan oleh putri sulungnya itu. Yang dia khawatirkan adalah Diandra dipecat karena berperilaku tidak sopan.

Sailendra berdeham lalu melemparkan senyum. "Saya pulang dulu kalau begitu. Terima kasih untuk

kopinya, Dee." Pria itu berdiri lalu melangkah keluar dari rumah diantarkan oleh Diandra yang menatapnya tidak suka sedangkan Riana sudah masuk ke dalam rumah.

"Bapak mau modusin ibu saya ya?" Akhirnya Diandra bertanya setelah dia diam beberapa saat. Dia benar-benar penasaran.

"Saya kan nganterin kamu. Sebagai seorang *gentleman*, tidak baik kalau mengantar anak gadis tidak langsung ke orang tuanya."

"*Gentleman* gak ada yang modus, Pak."

"Bang, Pak Sai tahu Ibu dari siapa sih?" Diandra langsung menghubungi Arjuna ketika dia sudah mengganti baju dan sudah siap untuk tidur. Arjuna terlihat sangat letih di seberang sana tapi dia tetap tersenyum ketika melihat Diandra di layar ponselnya.

"Pak Sai lihat dua tahun lalu waktu nganter aku pulang karena ada dokumen yang tertinggal padahal kita mau rapat dengan klien. Dari situ dia rusuhin aku terus."

"Kalian deket ya?"

"Kalau bukan karena Tante juga gak gak bakalan deket sih. Ogah banget deket sama dia."

Diandra tertawa, benar. Akan sulit jika dekat dengan bosnya yang sangt *moody*-an itu.

"Abang tahu soal aku yang ngehindar dari Abang dari Pak Sai juga?" Tanya Diandra sambil menyipitkan matanya dengan curiga.

Arjuna tertawa, "Iya, Pak Sai yang kasih info. Itu juga aku dikasih tahu setelah aku kasih info soal Tante, jadi kita tukeran info. Tadi juga aku minta dia anter kamu pulang dengan iming-iming Tante."

"Abang kok gitu?! Itu ibu aku lho?!"

"Selama satu tahun lebih ini dia gigih banget, Dee. Dia bolak balik menanyakan soal Tante Riana dan aku gak kasih info sama sekali. Dia terlihat serius juga. Lagian cuma kasih tahu kalau Tante Riana itu Ibu kamu, bukannya aku comblangin mereka juga. Mereka jadi atau gak kan tergantung usaha Pak Sai."

"Tadi mereka langsung panggil pakai nama depan dong, aku syok. Sudah gitu Pak Sai ngumbar senyum."

Arjuna kembali tertawa di seberang sana. Dia sudah menduga bahwa pria itu akan menunjukkan pesonanya dengan maksimal ketika bertemu dengan Riana hari ini.

"Lalu Tante gimana?"

"Ibu cuma senyum biasa, senyum sopan gitu. Aku mau ngikik sih pas lihat respon Ibu, cuma takut dipotong gaji."

"Bilang ke Mahanta gih kalau bos kamu mau PDKT sama Tante."

Diandra kali ini tertawa, "Bisa habis disidang si Pak Sai, Bang. Aku kira Abang dukung dia."

"Gak lah. Aku dukung kamu, lagian aku sebel dia suruh kamu lembur terus dan lihat dia usaha kayaknya menyenangkan." Arjuna terkekeh.

Hanya diperlukan satu kali pertemuan saja antar Sailendra dan Riana untuk membuat pria itu menjadi gila dengan alasan. Setiap jumat dia akan menodong Diandra agar dia antar pulang sehingga dia dapat bertemu dengan Riana. Hal itu sudah terjadi selama beberapa minggu terakhir.

Tapi nampaknya hari ini bukan hari keberuntungnanya karena alih-alih melihat Riana yang dia temui adalah Mahanta yang menunggui Diandra di depan rumah mereka.

"Siapa ya?" Hanya itu pertanyaan yang keluar dari satu-satunya laki-laki yang berada di keluarga ini. Tangannya di lipat di dada sehingga tubuh tegap dan berototnya terlihat lebih mendominasi saat berdiri di hadapan seseorang.

Alis tebal, tatapan tajam serta rahang tegas yang diturunkan dari ayah mereka sangat berguna sekarang ini karena itu membuat dia terlihat lebih garang. Tubuhnya yang tinggi besar juga dia pergunakan sebaik mungkin untuk kondisi seperti ini.

"Mahanta ya? Saya Sailendra, bos Diandra dan teman ibu kalian." Jawab pria itu dengan tenang tanpa terpengaruh aura permusuhan yang dikeluarkan oleh Mahanta. Tangannya terulur untuk menjabat bocah tanggung itu tapi tidak mendapat balasan, lirikan dari Mahanta pun tidak.

"Ada urusan apa ya? Dan kenapa ibu saya harus berteman dengan anda? Kak Dee setahu saya sudah punya Bang Juna, apa itu berarti anda sedang mendekati ibu

kami?" Cecar Mahanta tanpa basa-basi. Basa-basi memang bukan keahliannya, dia lebih senang langsung membahas inti dari permasalahan sehingga tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting.

Sailendra melempar senyum yang Diandra tahu betul jenis senyum itu. Jenis senyum ketika dia dilemparkan pertanyaan tidak berbobot saat dia sedang presentasi. Dan itu adalah hal yang dia benci selain bocah tengil seperti Mahanta.

"Saya sedang pendekatan pada ibu kalian dan saya mau jadi papa kalian." Jawab Sailendra dengan tenang tapi lugas. Jawaban yang membuat Diandra terbengong di sampingnya dan Mahanta terdiam sesaat sebelum terkekeh mengejek.

"Ibu saya tidak tertarik pada anda."

"Kamu tidak berhaka menjawab untuk ibu kamu biarpun kamu anaknya, Mahanta. Lagi pula saya cukup tahu cara membaca orang di umur saya yang sebentar lagi kepala lima."

Gila, bosnya sudah gila. Di mana-mana jika ingin meminta ibu dari anaknya maka pria itu akan bermulut manis bukannya mengajak ribut seperti sekarang ini. Sailendra juga tidak terlihat akan mengendurkan tingkat *'ngegas'*nya.

"Mahanta, masuk dulu yuk. Gak enak malem-malem gini ngobrol di depan rumah." Ajak Diandra sambil menggandeng Mahanta yang untung saja kali ini menurut. Dia berhenti di teras rumah sebagai pertanda bahwa Sailendra dilarang masuk dan silahkan duduk di kursi teras.

"Duduk dulu, Pak. Saya ambilkan minum sebentar." Ucap Diandra sambil berlalu, dia tampaknya harus memanggil ibunya keluar untuk berjaga-jaga ketika dua pria berbeda usia di depan rumahnya baku hantam. Dia masih belum ingin menganggur karena ibu dan Mahanta kini menjadi tanggung jawabnya semenjak dia meminta Riana berhenti memakai uang dari ayahnya.

Diandra kini sudah membuatkannya kopi, tentu saja kopi hitam, bukan kopi yang pria itu sukai. Dia masih tidak suka dengan ide mempunyai ayah baru di usianya yang sebentar lagi 25 tahun. Tapi dia juga tidak bisa melarangnya jika sang ibu terlihat lebih bahagia seperti sekarang ini.

Diandra mengintip dari ruang tamunya. Kedua orang itu masih terlihat aman, tidak ada baku hantam atau luka tonjokan yang terlihat. Diandra memilih untuk duduk di ruang tengah yang berbatasan langsung dengan teras depan karena kedua orang itu jelas sedang membicarakan sesuatu yang serius.

"Saya tahu kamu satu-satunya laki-laki di keluarga ini. Kamu harus melindungi dua orang wanita dari pria-pria yang kamu rasa tidak pantas untuk mereka. Tapi berikan mereka juga kesempatan, berikan juga laki-laki itu kesempatan untuk berusaha. Kalau menurut kamu masih belum pantas juga maka biarkan ibu dan kakakmu yang menentukan pilihan mereka."

"Kalau ibu tidak suka dengan anda berarti anda akan mundur dan tidak akan muncul di sini lagi?"

"Siapa yang bilang seperti itu? Saya hanya bilang biarkan ibumu menentukan pilihan sementara saya terus berjuang semampu saya."

Mahanta memandang pria itu sengit, jawabannya benar-benar membuat dia kesal. "Itu sama saja dengan tidak memberikan pilihan namanya!"

"Saya membiarkan ibu kalian memilh tapi bukan berarti saya akan setuju dengan pilihan itu. Kalau saya tidak setuju maka saya akan berjuang lagi untuk mengubahnya. Saya tidak bisa sampai di posisi saya seperti sekarang kalau saya mudah menyerah." Ucap pria tua itu dengan jumawa.

Diandra memutar bola matanya tapi dalam hati dia juga membenarkannya. Bosnya adalah tipe yang gigih dan ulet ketika dia sudah tahu dia mau apa. Perubahan pria itu yang sibuk dengan dokumen ke menyambangi ibunya sangat kentara hingga beredar gosip bahwa Diandra berselingkuh dengan bosnya itu karena frekuensi mereka pulang bersama di hari jumat.

Ada perasaan hangat juga yang muncul ketika mendengar ibunya diperjuangkan oleh seseorang. Melihat ada orang lain yang menganggap ibunya penting di kehidupannya hingga dia mau menghadapi Mahanta.

"Kenapa anda tidak mencari yang muda saja? Ibu saya sudah terlalu tua untuk berpacaran dan memiliki anak lagi."

"Ibu kalian masih muda, baru 46 tahun kan? Beda tiga tahun dari saya. Kalau tidak mempunya anak lagi juga

tidak masalah. Masih ada kamu dan Diandra. Saya cukup dengan kalian bertiga."

"Tapi saya gak mau punya papa baru apa lagi kayak anda!" Mahanta berdiri lalu memasuki rumah dan berhenti ketika dia hendak menabrak seseorang. Ibunya terlihat berdiri mematung di ruang tamu. *Sejak kapan?*

Lalu mulailah usaha Sailendra untuk meyakinkan Riana mengenai perasaannya.

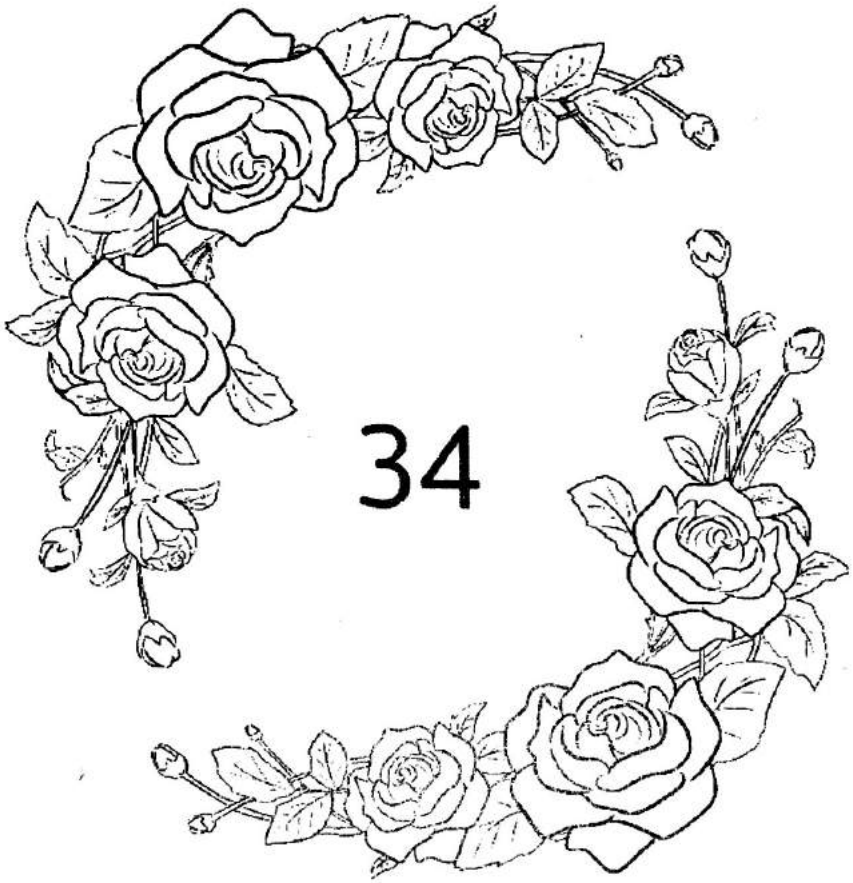

34

Secgan

/ˈsed.ʤɑn/

Definition: To Say, tell

"Bang, nikah yuk." Ucap Diandra yang membuat Arjuna mengerem mendadak. Untung saja mereka sekarang sudah berada di komplek perumahan yang mereka huni sehingga sepi.

"Deore, kalau bercanda jangan yang kayak gitu. Gak lucu kalau kita tabrakan gara-gara aku ngerem

mendadak." Sungut Arjuna sambil menatap Diandra yang kini menatapnya dengan serius.

"Aku gak bercanda, aku serius ngajak Abang nikah sama aku. Kenapa? Gak mau ya?"

"Ya Tuhan Deore, di mana-mana laki-laki yang mengajak nikah. Dengan cara romantis juga bukannya dengan cara yang bisa bikin kita tabrakan."

"Kenapa sih jadi marah-marah? Kalau gak mau yaudah bilang aja!"

"Siapa yang bilang gak mau sih? Cuma kamu kasih kode aja jangan ngelamar, ngelamar itu tugas aku." Ujar Arjuan sambil berusaha menenangkan dirinya, sia-sia sudah rencana yang dia buat agar bisa melamar Diandra dengan romantis.

"Aku itu sudah siapin buat ngelamar kamu minggu ini, di apartemen yang waktu itu kita datangi. Aku sudah siapin dana juga buat beli isiannya bareng sama kamu biar kamu bisa pilih barang-barang yang kamu suka di apartemen kita nanti."

"Kok Abang gak bilang?"

"Namanya juga kejutan, Deore. Mana ada orang kasih kejutan tapi bilang-bilang?!" Arjuna gemas sendiri dengan Diandra yang kini hanya menampilkan cengiran kudanya.

"Yaudah Abang lamar aku sekarang aja."

"Gak mau, sudah gak *mood*."

"Kok gitu sih?!"

"Gak tahu ah, sudah turun." Ucap Arjuna sambil memberhentikan mobilnya di depan rumah Diandra.

Wanita itu langsung turun dari mobil tanpa memberikannya ciuman selamat malam.

Diandra berhenti di depan pintu rumahnya ketika menyadari bahwa Arjuna juga mengikutinya dibelakang, "Ngapain Abang masuk juga? Sana pulang!"

"Bukan urusan anak kecil." Jawab Arjuna dengan santai sambil mendahului Diandra memasuki rumah. Tujuannya adalah ruang keluarga karena dia bisa mendengar suara TV yang sedang menyala di sana.

"Tante." sapanya ketika melihat Riana tengah menatap TV yang menyala dengan pandangan kosong.

"Lho, Jun, tante keasikan nonton sampai gak denger kalian sudah balik."

"Tante sibuk mikirin orang kayaknya bukan nonton TV." Arjuna terkekeh sendiri saat melihat wajah Riana memerah.

"Diandra mana?"

"Sudah naik ke atas, Tante. Tante saya mau bicara boleh?"

"Boleh, bicara aja. Mau ngomongin apa sih kayaknya serius banget?"

Diandra sudah turun dari kamarnya dan bergabung di ruang keluarga yang tidak bersekat dengan dapur dan meja makan. "Kok masih di sini? Pulang sana." Usir Diandra ketika melihat Arjuna kini malah duduk di sofanya.

"Dee, gak sopan kayak gitu. Sini duduk dulu." Riana memanggil Diandra lalu menyuruhnya duduk di samping wanita itu.

"Juna mau bicara apa?" Tanyanya ketika Diandra sudah menghempaskan bokongnya di sofa.

"Saya mau minta Diandra untuk jadi istri saya, Tante." Jawab pria itu dengan tegas.

"Maksudnya kamu lagi melamar ya ini?"

Arjuna tersenyum lalu menganggukkan kepalanya, "Iya, Tante. Saya sedang melamar Diandra. Saya memang belum punya apa-apa selain apartemen kecil, itu pun berada di pinggiran kota. Tapi saya janji saya akan berusaha kerasa supaya Diandra tidak hidup susah. Saya berjanji saya akan berada disisinya ketika dia sedih, saya berjanji akan menjadi pelindungnya dan batu karangnya."

Pria itu memandang lurus kepada Riana tanpa memerhatikan Diandra sedikitpun, degupan di dadanya saat meminta Diandra dari orang yang telah melahirkan dan menjaganya selama ini membuat dia menggila.

"Kamu sudah lamar Diandra secara langsung?"

"Tadinya mau lemar minggu ini Tante, tapi tadi Diandra keburu ngelamar saya." Arjuna menahan kekehannya tapi ketika melihat Riana tertawa, pecah sudah pertahanannya.

"Bang! Kok ngadu ke Ibu sih?!" Sungut Diandra dengan kesal dan malu yang bercampur.

"Kamu kok lamar laki sih, Dee? Gak sabar mau nikah ya?" Goda Riana sambil menyenggol bahu Diandra yang kini mukanya sudah merah.

"Bang Junanya gak ada pergerakan, Bu!"

"Aku sudah pernah lamar kamu tahun lalu ya." Arjuna mengingatkan Diandra yang kini terlihat cemberut.

"Terus kamu tolak? Tapi kamu sendiri yang ngelamar Juna sekarang?" Tanya Riana dengan nada mengejek.

"Bukan gitu, Dee kan sebelumnya habis ketemu Ayah. Jadi kebawa aja rasa gak pengen nikahnya." Jawab Diandra dengan pelan membuat Riana menghentikan godaannya. Dia tahu bahwa hal ini pasti berpengaruh pada anak-anaknya.

"Dee, belum tentu yang Ibu alami akan kamu alami juga. Arjuna berbeda dengan ayahmu."

"Iya, Diandra tahu, Bu. Tapi kadang rasa takut itu muncul dan aku takut Bang Juna terlalu lelah untuk meyakinkan nantinya."

Ini pertama kalinya Arjuna mendengar hal yang mengganggu pikiran Diandra selama ini. Ketakutannya akan dia yang akan menyerah dikemudian hari terdengar melegakan untuknya, karena kini dia tahu cara meyakinkan wanita itu.

"Aku sudah mengenalmu seumur hidupmu, Deore. Dari kamu berumur lima tahun kalau aku perlu ingatkan. Aku tahu dan paham betul akan sifatmu itu dan selama ini aku gak keberatan kan?"

'Tapi pernikahan itu seumur hidup, Bang. Kehidupan pernikahan dan pacaran itu berbeda jauh."

Arjuna menganggukkan kepalanya, "Tapi kita sudah bersama dan bertetangga untuk waktu yang lama. Waktu kecil juga kamu sering tidur siang di rumahku, aku tahu kapan kamu menstruasi pertama kali, aku tahu kamu waktu mengompol dulu, aku tahu kebiasaan-kebiasaanmu ketika di rumah. Perlu aku sebutkan juga mengenai

kebiasaanmu di rumah?" Tanya pria itu yang membuat Diandra menggelengkan kepalanya dengan kuat sementara Riana tertawa dengan pelan.

"Pernikahan gak akan pernah mulus, Dee. Pernikahan itu sama dengan menjadi orang tua. Proses belajar seumur hidup karena kamu berhadapan dengan orang yang akan berubah seiring dengan waktu bukan dengan sistem yang monoton." Riana mengelus rambut Diandra dengan sayang, dia tidak pernah terpikirkan bahwa anak gadisnya akan diminta sebelum umurnya 25 tahun.

"Kamu mau jawaban apa? Mau Ibu tolak aja Arjunanya?" Tanya Riana dengan pelan tapi dapat didengar oleh Arjuna.

"Jangan!" Jawab Diandra dengan cepat sambil menggelengkan kepalanya dengan kencang. "Diandra mau sama Bang Juna."

"Ya sudah, kalau begitu nanti Juna bawa orang tuanya ke sini ya. Lamar dengan resmi. Tante mau masuk dulu." Ucap Riana sambil berdiri lalu masuk ke kamarnya, meninggalkan kedua orang itu untuk bertukar pikiran lagi.

"Cincin aku mana?" Tanya Diandra akhirnya, "Aku mau yang berliannya gede." Lanjut wanita itu yang membuat Arjuna menggigit pipinya dengan bibir hingga dia meringis.

"Ini dulu. Aku masih belum tahu kamu mau pernikahan dan isian apartemen kayak gimana. Kalau nanti ada rezeki lagi kita ganti yang lain, ya?" Arjuna mengeluarkan kotak beludru berwarna merah lalu

memakaikan cincin solitaire yang berada di dalamnya ke jari manis Diandra.

Bukan cincin dengan berlian besar seperti milik Mahika, tapi Diandra sangat senang dan tidak ingin ini digantikan dengan apapun, "Gak mau. Aku maunya ini. Tapi nanti tambahin cincin yang baru ya?" Tanyanya sambil terkikik ketika melihat jari manis yang kini tidak kosong lagi.

"Ya, nanti. Sabar-sabar sama aku yang masih berusaha kasih kehidupan yang layak buat kamu dan anak-anak kita nanti ya." Arjuna mengecup pelipis Diandra lalu memeluknya

"Heh! Peluk-peluk aja!" Ucap Mahanta yang baru tiba di rumahnya dan mendapati Diandra tengah berpelukan dengan Arjuna.

"Berisik, anak kecil. Aku lagi pacaran sama tunanganku, kamu naik sana." Diandra menunjukkan cincin yang baru saja diberikan oleh Arjuna pada Mahanta.

"Wow! Asik, udah resmi jadi Abang bisa minta uang jajan!"

"Jangan harap aku biarin Bang Juna kasih uang jajan ke kamu lagi. Sana masuk. Ganggu romantisan orang aja sih." Diandra mengibaskan tangannya untuk mengusir Mahanta. Pria itu berlalu dengan bersungut-sungut.

"Mahanta baru pulang kerja?" Tanya Arjuna setelah pria itu pergi, mukanya terlihat lelah sekali.

"Iya, *part-time* di *coffee shop* sambil cari kerja." Jawab Diandra sambil memeluk Arjuna kembali.

"Coba lamar di kantor kita gak mau? Sistem kan? Kalau gak salah ada lowongan."

"Nanti aku infoin dia sama minta CVnya. Sekarang Abang diem dulu aku mau cium jadi susah kalau ngomong terus."

35

Æfre

/'æ:fre/

Definition: Forever, Always, Ever

Pernikahan itu berlangsung dengan sederhana. Hanya dengan pengantin pria dan keluarga intinya dan pengantin wanita dengan keluarga inti. Tidak ada yang berlebihan di acara itu kecuali dengan pihak pria yang terlihat amat sangat berbahagia karena telah mendapatkan pujaan hatinya.

Dia terlihat tidak pernah melepaskan tangannya dari pinggang wanita yang hari ini terlihat sangat cantik dengan balutan kebaya berwarna putih dan juga rok berwarna coklat dengan corak batik parang.

Acaranya pun dilakukan di halaman belakang rumah mempelai pria, *oops*, rumah mereka maksudnya. Konsep yang mereka gunakan adalah *garden party* sehingga mereka harus berganti pakaian dengan yang lebih sederhana sehabis pemberkatan tadi.

Wanita itu memilih menggunakan *simple-A-line* dress berwarna putih sedangkan mempelai pria menggunakan kemeja putih dengan celana brewarna krem. Riasan yang digunakan 'pun sangat sederhana dan yang melakukannya adalah orang terkasihnya sendiri.

Dia tampak bahagia setelah puluhan tahun dia habiskan seorang diri dan kini tidak ada yang perlu anak-anaknya risaukan mengenai siapa yang akan menjaga wanita yang selalu terlihat sekuat batu karang itu.

"Ibuku cantik ya?" Tanya Diandra dengan senyuman yang tidak lepas dari bibirnya.

"Kamu sudah menanyakan itu berkali-kali Deore dan ya, Ibu cantik sekali." Jawab Arjuna kali ini sambil terkekeh.

"Siapa yang menyangka ya, Bang kalau Ibu akan menikah dengan si bos menyebalkan itu?"

"Bos menyebalkan itu sekarang papa kamu, Dee." Arjuna tertawa kali ini, membayangkan setiap hari aka nada perdebatan antara Sailendra dan Diandra juga Mahanta.

"Benar dan belum apa-apa dia sudah memonopoli Ibu dengan mengajaknya *honeymoon* sebulan penuh." Gerutu Diandra yang membuat Arjuna tertawa kembali. Sailendra memang keluar dari pekerjaannya dan memilih untuk melanjutkan bisnis keluarganya yang lebih stabil dalam hal waktu kerja.

Pria tua itu berkata dia ingin menghabiskan waktunya dengan istri dan dua anak badungnya. Syukur-syukur kalau diberkati dengan anak lagi karena Riana belum *menopause.* Sehingga cuti satu bulan untuk *honeymoon* itu dia pergunakan untuk menggempur Riana katanya.

"Mau ke mana mereka katanya?" Tanya Mahanta yang berdiri di samping Diandra.

"Keliling Eropa kalau gak salah." Jawab Arjuna yang melihat Mahanta memikirkan sesuatu dan dia yakin itu bukan hal yang baik. Anak ini pasti akan mengerjai Papa barunya itu.

"Bang, maaf ya jadi nunda pernikahan kita." Ucap Diandra sambil mengelus tangan Arjuna yang melingkar di pinggangnya.

"Gak masalah, Deore. Hanya mundur satu bulan dan setelah itu kamu jadi istriku." Arjuna melesakkan hidungnya di rambut Diandra sambil mengucapkannya.

"PDA! Tunggu satu bulan lagi kenapa sih baru mesra-mesraan?!" Cibir Mahanta sambil melirik sebal pada dua orang di sampingnya.

"Jangan bicara seolah kamu gak pernah macem-macem, Nta. Aku lihat kok tagihan kartu kredit kamu ada tagihan hotel."

Mahanta terlihat terkejut hingga membuat Diandra tertawa, "Kamu memakai kartu kredit Papa Sai dan aku yang selalu mengurus tagihan itu. Jadi jangan sok-sok polos." Ejek Diandra hingga membuat muka Mahanta merah dan Arjuna tertawa hingga perutnya keram.

"Jadi, siapa wanita itu sampai kamu bermalam di hotel mahal? Seistimewa itu ya dia?"

"Kak! Pelanggaran privasi!" Mahanta menghentakkan kakinya kemudian berlalu dari dua manusia yang kini tengah tertawa dengan puas sambil memandang kepergiannya.

"Kamu usil." Ujar Arjuna sambil mengecup pipi Diandra.

"Dia enak diusilin dan dia juga menyebalkan beberapa hari terakhir dengan kecemburuannya yang berlebihan pada Ibu."

"Wajar, selama ini dia yang bertugas menjaga kalian dan tiba-tiba saja dia merasa tugasnya diambil alih oleh orang lain."

"Ya, itu menyebabkan dia terlalu dewasa untuk ukuran anak seumurannya dari dulu."

"Dan kamu terlalu manja buat anak seukuran kamu dari dulu. Tapi aku suka."

"Aku cantik juga gak ya kaya Ibu pas pernikahan kita nanti?"

"Kamu akan jauh lebih cantik, Deore."

Satu bulan berlalu dengan cepat. Sepasang kekasih itu sudah mengikrarkan janji sehidup semati dihadapan Tuhan hingga maut memisahkan mereka. Diandra terliha sangat lelah setelah pemberkatan dan resepsi yang mereka lakukan.

Tamu undangan tidak banyak tapi persiapan pernikahan ini menguras energinya karena jarak pernikahan dia dan ibunya dekat. Dia merebahkan diri di ranjang apartemen yang mereka tempati masih dengan *mermaid wedding dress* yang hari ini menampilkan kaki jenjangnya dengan sempurna.

"Capek? Mandi ya? Aku siapkan air panas dan *bath boom*." Arjuna melepaskan *tux* dan berjalan ke dalam kamar mandi untuk mempersiapkan air mandi Diandra.

Diandra tidak menjawab karena terlalu lelah dan malas bicara. Tidak sopan memang tapi tenaganya benar-benar terkuras. Dia merasakan tangan dingin membuka sepatu yang dia kenakan lalu memijatnya perlahan.

"Kamu harusnya gak pakai sepatu tinggi begini, Deore. Pegel sendiri kan." Diandra menangkat kepalanya sedikit untuk melihat pria yang kini sudah menjadi suaminya. Pria itu tidak kelihatan keberatan sama sekali untuk memijak kakinya.

"Tampil cantik sekali seumur hidup, Bang. *Mermaid dress* kalau gak pakai *killer heels* percuma, kaki aku keliatan cebol nanti."

"Mandi gih, air panasnya sudah siap." Arjuna menurunkan kaki Diandra dari pangkuannya lalu membuka kancing kemeja bagian atasnya agar setelah Diandra selesai mandi dia bisa mandi juga.

Dia menoleh sesaat untuk memastikan Diandra sudah masuk ke dalam kamar mandi tapi yang dia temukan adalah wanita itu yang duduk diam di sisi ranjang sambil memerhatikannya. Dia mengangkat sebelah alisnya ketika melihat muka Diandra yang memerah.

"Kamu gak mandi?"

"Bentar, lagi asyik nonton."

"Ha? Nonton apa?"

"Abang buka baju. Kayak lagi nonton *striptease*."

Tawa Arjuna meledak, terkadang dia tidak habis pikir dengan ucapan aneh yang Diandra ucapkan. "Kamu sudah pernah nonton *striptease*?" Tanya Arjuna ketika tawanya sudah reda.

"Belum kalau yang secara langsung. Kalau dari bokep sih sudah pernah dulu dikasih lihat Arya, katanya biar gak buta banget pas malam pertama."

Arjuna kembali tertawa, dia tidak akan pernah bosan berbicara dengan Diandra. "Kamu mau nontonin aku *striptease*?"

Mata Diandra berbinar ketika mendengar hal itu, melihat pertunjukan *striptease* dengan Arjuna sebagai bintangnya terdengar sangat menggairahkan. Dia menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Arjuna kemudian membalikkan badannya dan berjalan mendekati Diandra sambil membuka satu persatu

kancing baju dengan gerakan perlahan hingga membuat Diandra gemas ingin menarik paksa kancing kemeja yang Arjuna kenakan hingga dapat memperlihatkan apa yang berada dibalik baju itu dengan cepat.

Ketika Arjuna selesai dengan bajunya dia membiarkannya tetap ditubuh lalu mengarahkan tangannya pada kancing celana hitam yang dia gunakan. Gerakannya begitu pelan hingga membuat Diadnra mengerang dengan pelan antara gemas dan tidak sabaran.

Arjuna berhenti tepat dihadapan Diadnra kemudian membuka kancing itu tapi tetap membiarkannya dipanggul tanpa berniat melepaskan. Diandra menatap celana itu cukup lama tapi tidak terbuka juga, dia menengadahkan matanya, menatap pria itu dengan bingung lalu meledaklah tawa Arjuna hingga dia harus memegangi perutnya.

"Bang!" Teriak Diandra ketika tahu dia hanya dikerjai oleh Arjuna.

"Mandi, Deore. Nanti habis kita mandi kalau kamu gak kelelahan."

Diandra mencebikkan bibirnya lalu menghentakkan kaki dengan muka memerah kemudian memasuki kamar mandi, Arjuna tertawa semakin keras melihat hal itu. Mengerjai Diandra benar-benar menjadi hal yang dia sukai.

Diandra berendam lama dikamar mandi hingga dia ketiduran jika pintu tidak digedor oleh Arjuna. Dia keluar dengan menggunakan *lingerie* berwarna hitam yang dia lapisi kimono satin pemberian Mahika dan rambut basah

yang dia biarkan tergerai setelah mengeringkannya di kamar mandi.

Arjuna sudah sering melihat Diandra yang mengenaikan celan pendek berkeliaran di rumahnya serta baju minim lainnya ketika mereka sedang dirumah tapi entah kenapa penampilan Diandra malam ini membuatnya gerah. Dia bergegas memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Diandra yang melihat itu hanya terkikik sambil memandang pantulan Arjuna yang memasuki kamar mandi dengan tergesa-gesa dari cermin. Dia harus mengerjai balik Arjuna baru dia bisa merasa puas.

Arjuna keluar tidak lama kemudian dari kamar mandi dan Diandra mulai mengolesi body butter ke kakinya dengan perlahan hingga ke paha lalu membuka kimono satinnya untuk mengolesi ke tangan dan juga dadanya.

Diandra tahu Arjuna selalu memerhatikannya ketika dia melakukan itu sehingga dia memperlama setiap gerakan dan itu benar-benar berhasil menyiksa Arjuna yang kini ingin mandi lagi karena merasa gerah.

Diandra melangkah menuju ranjangnya setelah menyelesaikan ritual penyiksaannya pada Arjuna kemudian memakai selimut. Diandra tahu tidak perlu menunggu lama hingga Arjuna menyerangnya dan tidak sampai pada hitungan ketiga pria itu benar-benar menerjangnya.

Tubuh Diandra bergerak dalam dekapannya membuat Arjuna tersadar dari kantuknya. Dia melihat ke arah Diandra yang masih saja bergerak-gerak sedari tadi, gerakannya cukup mengganggu Arjuna.

"Kenapa Deore?" Tanyanya dengan suara serak khas bangun tidur, Arjuna yakin ini masih subuh karena jendela yang dia biarkan tirainya terbuka semalam masih gelap. Hanya ada lampu-lampu dari jalanan dan gedung-gedung yang terlihat.

"Kebangun, Bang. Lagi cari posisi nyaman buat tidur lagi." Jawabnya sambil kali ini menggerakkan badannya untuk memunggungi Arjuna yang membuat pria itu menggeram pelan.

"Jangan bergerak terus, Deore."

"Kenapa?"

"Nanti ada yang bangun." Jawab Arjuna masih dengan menutup matanya, dia benar-benar harus mengatur napas karena tidak mungkin dia memintah jatah lagi pada Diandra karena dia cukup yakin wanita itu masih kelelahan.

Diandra justru dengan sengaja menggoyangkan bokongnya hingga membuat tubuh Arjuna tersentak dan mundur kebelakang sambil menggeram. "Tidur, Deore." Arjuna berucap setelah menggigit pundak Diandra sebagai hukuman yang justru membuat wanita itu terkikik geli.

"Bang."

"Ya?"

"*Pillow talk* yuk."

Arjuna memaksa untuk membuka matanya, "Mau ngobrolin apa?"

"Abang sudah pernah seks sebelumnya?"

"Belum, yang tadi pertama."

"Sama dong!"

"Iya tahu, kan tadi kamu nangis-nangis waktu berdarah." Arjuna terkekeh mengingat bagaimana Diandra kesakitan sekaligus panik saat melihat dirinya berdarah. Dia juga tidak jauh berbeda, Dia panik saat melihat Diandra berdarah dan melepas penyatuan mereka.

Dia sampai harus masuk ke kamar mandi mengambil handuk yang sudah dia rendam dengan air hangat lalu membersihkan Diandra yang masih menangis dengan kencang. Untung dia bawa ke apartemen, coba kalau di rumah mertuanya, bisa malu dia.

"Tapi kan Abang tinggal di luar, gak pernah mau nyoba?"

"Gak tertarik, maunya nyoba sama kamu tapi kamunya kabur."

"Bang."

"Apa?"

"Lagi."

"Apa yang lagi?"

"Mau yang semalam lagi."

Runtuhlah sudah pertahanan Arjuna.

36

FIN

Arjuna membalikkan badannya ketika merasakan ada tangan kecil yang menggoyangkan pundaknya. Matanya mengerjap beberapa kali untuk mengumpulkan kesadaran kemudian melihat mata bulat itu tengah menatap kearahnya dengan penuh minat.

"Asha?" Panggil Arjuna ketika dia sadar siapa balita bayi kecil yang mengganggu tidurnya. Bayi itu merangkak ke arahnya lalu menaiki tubuhnya dan menempatkan diri dalam posisi tidur.

"Kamu kok pagi-pagi di sini, Sayang? Ditinggal sama Ibu dan Papa kencan ya?" Arjuna berbicara sendiri sambil menempatkan Bayi itu dalam dekapannya supaya nyaman.

Bayi itu hanya menatapnya penuh minat sambil memasukkan satu jarinya ke dalam mulut. Arjuna sudah paham betul isyarat itu karena dia terbiasa melakukan ini. Jadi dia menggendong Asha dan turun dari ranjang. Tujuan utamanya adalah kotak susu dan botol.

Asha jelas terlihat lapar, ralat, bayi itu mirip seperti Diandra yang selalu lapar. Diandra terlihat tengah memasak sarapan untuk mereka di dapur dan tersenyum ketika melihat ke arah Arjuna yang menggendong Asha, adiknya.

"Bang, kebangun gara-gara Asha ya? Ibu sama Papa tadi nitipin katanya mau kencan bentar. Siang nanti balik sekalian bawa makan siang untuk makan di sini sama Mahanta juga." Ujar wanita itu sambil bergerak lincah di dapur mereka, perutnya yang membesar tampak tidak mengganggunya sama sekali.

"Pelan-pelan, Deore. Aku serem lihat kamu gerak-gerak terus." Arjuna meringis melihat bagimana Diandra bergerak dengan cepat di usia kandungannya yang delapan bulan.

Diandra tersenyum lalu mendekat ke arah Arjuna dan memberikannya kecupan, "Jangan bawel, makan gih. Asha laper ya? Kakak sudah siapkan susunya nih." Diandra hendak mengambil Asha dari gendongan Arjuna tetapi laki-laki itu langsung mundur.

"Asha sama aku aja, dia mulai lasak. Nanti perut kamu ketendang. Asha sama abang aja ya, Sayang?"

Diandra merengut karena kini tampaknya saingan dia tidak hanya calon anak mereka tetapi juga Asha yang mendapatkan panggilan khusus dari Arjuna.

"Ibu sama Papa ke mana?" Tanya Arjuna sambil memberikan minuman untuk Asha. Dia tidak tampak kikuk sama sekali.

"Cuma mau *brunch* di kemang aja tadi katanya. Cuma kan Papa mesum ya, paling di bawa ke hotel juga." Jawab Diandra dengan santai hingga membuat Arjuna terkekeh.

Dia ingat betul bagaimana bangganya Sailendra ketika memberitahukan kehamilan Riana sedangkan ibu mertuanya itu tampak malu-malu di sampingnya. Kehamilan Riana membawa kebahagiaan tersendiri bagi mereka dan juga perhatian berlebih dari Sailendra dan Mahanta yang tidak mengizinkannya pergi keluar rumah seorang diri.

Setelah Asha lahir, Sailendra benar-benar lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah begitu juga dengan Mahanta yang lebih banyak bermain di rumah dengan Asha dibandingkan bermain-main dengan wanita-wanitanya.

"Sudah habis susunya? Kamu lapar ya?" Tanya Arjuna sambil menempatkan Asha pada bahunya agar bayi itu bisa bersendawa. Diandra merasa senang sekali melihat pemandangan sekarang ini.

"Bang, aku gak sabar sampai anak kita lahir kalau lihat kamu sama Asha kayak gini." Diandra mengusap bahu Arjuna sambil menyenderkan bahunya di sisi yang kiri suaminya itu.

"Aku juga gak sabar. Kamu pasti bakalan jadi Ibu yang sempurna buat anak-anak kita nanti." Arjuna mengecup kening Diandra dan terkekeh ketika mendengar suara sendawa dari Asha yang kencang.

"Sekarang kamu makan dulu, Asha taruh di sini aja. Biar aku liatin sambil nunggu kamu makan." Diandra menunjuk pada fence yang mereka pasang di ruang tengah. *Fence* yang sudah dia siapkan karena Asha memang sering main di rumahnya ketika *weekend* dan persiapan untuk anak mereka nantinya.

Ketukan pintu terdengar dan dia cukup yakin itu Mahanta yang baru saja bangun dan mencari Asha ketika mendapati gadis kecil itu tidak ada dirumah. Arjuna langsung bangun untuk membukakan pintu dan Mahanta terlihat dengan tampilan baru bangun tidurnya.

"Bang, Asha di dalem?" Tanya pria itu sambil berjalan masuk setelah melihat anggukan Arjuna.

"Asha sayangnya abang, pergi kok gak bilang-bilang sih?" Mahanta masuk ke dalam *fence* dan langsung menghujani bayi itu dengan kecupan di mukanya hingga dia terkikik geli.

"Mahanta! Mandi dulu baru main sama Asha."

Mahanta melirik ke arah Diandra lalu meninggalkan Asha kemudian mengelus pelan perut Diandra, "Ibumu

bawel, Dek. Jangan ikutin ya." Ucapnya lalu berlalu ke kamar mandi.

"Jangan marah-marah, masih pagi, Deore." Arjuna mengelus pelan rambut Diandra lalu mengelus pinggangnya yang sering dia keluhkan pegal. Arjuna melihat Diandra meringis lagi hari ini.

"Kenapa? Sakit?" Tanyanya sambil terus mengelus pinggang Diandra.

"Iya, tapi cuma dikit kok."

"Kalau sakit bilang ya, kita ke rumah sakit aja. Takut kenapa-kenapa." Diandra menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Aku tiduran di kamar aja ya, Bang? Bisa jaga Asha sendiri?"

"Bisa kok, ada Mahanta juga."

Diandra kemudian masuk ke dalam kamar setelah memberikan kecupan pada bibir Arjuna.

Diandra terbangun ketika merasakan tempat tidurnya basah, matanya membulat ketika menyadari ranjang basah itu karena dirinya.

"Bang!" Teriak Diandra yang langsung membuat Arjuna membuka pintu dengan tampang panik.

"Kenapa? Sakit?" Tanya pria itu sambil mendatangi ranjang mereka, Diandra dapat melihat Mahanta yang tengah mengendong Asha mengikuti dibelakang.

"Air ketubanku pecah. Tolong ambil tas yang ada di lemari ya?"

Arjuna langsung mengambil tas itu kemudian meletakkannya di meja ruang tengah.

"Mau apa lagi, Deore?"

"Bantu aku mandi, bisa?"

Arjuna lalu mengangkat Diandra dan membawanya ke kamar mandi. Arjuna membantu Diandra mandi kemudian memakaikan pakaian bersih dan keluar dari kamar.

"Mahanta, gue bawa Diandra ke rumah sakit dulu ya. Lo tunggu sini aja, Asha jangan dibawa ke rumah sakit. Kasihan, masih kecil."

Mahanta menganggukkan kepalanya, "Gue yang hubungin Ibu dan Papa. Kalian hati-hati di jalan ya."

Mahanta mencoba tenang karena dia tahu jika dia panik maka Diandra juga akan panik. Tapi rasa takutnya ketika melihat ibunya melahirkan dulu tidak bisa dia tutupi. Dia ingat bagaimana ibunya kesakitan selama proses itu.

Proses melahirkan Diandra tidak bisa dibilang mudah, wanita itu harus menunggu selama 24 jam baru kemudian bukaannya sempurna. Arjuna tidak ada hentinya berada di sisi Diandra sambil terus merapalkan doa-doa.

Ketika suara tangisan bayi itu terdengar yang dia bisa ucapkan hanyalah puji syukur dan juga untaian terima kasih yang tidak ada habisnya pada Diandra karena sudah selamat dan sehat selama proses melahirkan.

Diandra kini sudah berada di ruang rawat inap bersama dengan bayi laki-laki mereka. Bayi laki-laki yang mirip sekali dengan Arjuna sewaktu kecil, kalau kata mertuanya.

Bayi itu kini dalam gendongan Sailendra yang ikut menunggui di rumah sakit bersama dengan Riana, Widia dan juga Frans, papa mertuanya. Mereka tampak Bahagia dengan kelahiran cucu di kedua keluarga itu.

"Namanya siapa?" Tanya Widia sambil memandang Arjuna yang kini sedang menyuapi Diandra, pria itu terhenti kemudian menatap istrinya dengan senyuman sebelum menjawab.

"Daneswara Rajendra. Panggilannya Danes."

Sailendra memberikan bayi itu kepada Diandra ketika dia merengek karena lapar. "Dia tukang makan seperti kamu." Ejek papanya itu tapi Diandra dapat melihat raut bahagia terpancar jelas dari mukanya.

"Namanya juga anak aku." Balas Diandra sambil memeletkan lidahnya.

Semua orang di ruangan itu memilih undur diri karena sudah malam dan mereka yakin ketiga orang di ruangan itu perlu istirahat dan waktu untuk keluarga kecil mereka.

Diandra mulai menyusui Danes dengan Arjuna yang duduk di sampingnya sambil memandang dua orang yang membuatnya jatuh cinta kembali.

"Terima kasih, Deore. Terima kasih." Arjuna menyerukkan hidungnya diantara untaian rambut Diandra sembari mengecupnya sesekali.

"Untuk apa?"

"Untuk hal ini. Terima kasih sudah mengorbankan banyak hal supaya Danes ada di sini." Ucap Arjuna dengan pelan karena dia tahu tidak hanya bentuk tubuh Diandra yang akan berubah mulai sekarang, tetapi juga banyak hal dan yang terutama prioritas mereka.

"Bayar mahal, enak aja terima kasih doang." Goda Diandra sambil mengelus sayang pipi Danes yang masih asyik menyusu dan mengabaikan orangtuanya yang tengah bercakap-cakap.

"*I know*, terima kasih saja tidak akan pernah cukup untuk membayar hal ini. Tapi aku akan tetap mengatakannya sebagai ucapan syukur. Terima kasih, terima kasih, terima kasih." Arjuna mengecupi kedua mata Diandra dan terakhir bibirnya sambil menggumamkan terima kasih.

Terima kasih kepada Tuhan YME untuk segala kuasanya.

Terima kasih kepada Pak Suami dan Anak yang sudah bersedia diabaikan selama satu bulan terakhir.

Terima kasih kepada kalian, para pembaca yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini.

Tanpa kalian semua, ini tidak akan terjadi.

Terima kasih.

Ps : Kalian bisa berbicara denganku melalui IG @akudadodado. See you, there ☺

Deore

Diandra mencintainya jauh sebelum wanita itu mengenal kata cinta. Sayangnya Arjuna hanya menyayangi Diandra sebatas sahabat yang sudah selayaknya adik kandungnya. Sampai pada saat Arjuna hendak berangkat ke luar negeri untuk melanjutkan kuliahnya. Diandra melakukan sesuatu yang membuatnya terkejut dan marah.

Diandra tidak pernah berhubungan dengan Arjuna setelah itu atau lebih tepatnya Diandra yang tidak mau berhubungan dengannya. Selepas lulus SMA Diandra melanjutkan kuliah di luar kota lalu melanjutkan kuliahnya ke jenjang S2 sebelum kembali pulang karena ibu dan juga adiknya memaksa agar mencari kerja di Jakarta saja.

Lalu di sana, di tempat yang sama saat pertama kali mereka bertemu, mereka berjumpa lagi. Kali ini sosok anak laki-laki yang menjadi cinta pertamanya sudah berubah menjadi seorang pria dan dia kembali jatuh cinta pada pandangan pertama untuk yang kedua kalinya. Apakah Diandra akan mengejar Arjuna, pria yang menjadi cinta dan juga patah hati pertamanya atau dia akan kembali menarik diri dan ini menjadi patah hati keduanya dengan orang yang sama?

Tapi yang pasti kali ini Diandra akan mendengarkan kata hatinya.

ISBN 978-602-489-765-9

9 786024 897659